

PERAN CHILDREN CRISIS CENTER (CCC) LAMPUNG DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SOSIAL KEAGAMAAN ANAK YANG DI LACURKAN (AYLA) DI PANJANG KOTA BANDAR LAMPUNG

SKRIPSI

LIANI ROFIKAH

NPM : 1731090012



Program Studi : Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG
1444H/2023M**

**PERAN CHILDREN CRISIS CENTER (CCC) LAMPUNG DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI SOSIAL KEAGAMAAN ANAK YANG
DILACURKAN (AYLA) DI PANJANG KOTA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Sosial (S.Sos) Fakultas Ushuluddin dan Studi
Agama

Oleh:



Pembimbing I : Ellya Rosana S.Sos, M.H

Pembimbing II : Luthfi Salim, M. Sosio

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Children Crisis Center (CCC) adalah sebuah organisasi sosial yang dideklarasikan tanggal 13 maret 2007 yang berfokus teradap masalah-masalah anak, seperti anak korban kekerasan, anak yang dilacurkan (AYLA), anak korban *trafficking*, dan anak hasil hubungan seksual diluar ikatan pernikahan. Maraknya kasus anak yang ditelantarkan serta meningkatnya jumlah anak korban kekerasan tiap tahunnya di Provinsi Lampung telah mendorong berdirinya Children Crisis Center (CCC) sebagai sebuah organisasi yang peduli dengan masalah tersebut. Pada penelitian ini, fokus diarahkan pada anak yang dilacurkan (AYLA) yang berada dalam rentang usia tertentu dan berada dalam pendampingan dan pembinaan oleh Children Crisis Center (CCC). Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran Children Crisis Center (CCC) Lampung dalam menanamkan nilai sosial keagamaan Anak Yang Dilacurkan (AYLA) serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya menjelaskan kondisi masyarakat berdasarkan data yang bersifat apa adanya dilapangan. Sumber data primer dalam penelitian primer adalah hasil dari wawancara dengan informan yang ditetapkan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, dengan menetapkan ketua Children Crisis Center (CCC) sebagai informan kunci. Adapun sumber data sekunder berasal dari artikel yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi partisipan, wawancara langsung dan didukung dengan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Children Crisis Centre (CCC) memiliki peran dalam penanaman nilai sosial keagamaan pada anak yang dilacurkan (AYLA). Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui proses sosialisasi baik primer maupun sekunder. Nilai-nilai sosial keagamaan tersebut seperti kebersamaan, kasih sayang, kepedulian, dan empati serta simpati. Faktor pendukung upaya yang dilakukan Children Crisis Centre (CCC) terhadap anak yang dilacurkan (AYLA) diantaranya adalah tenaga staf yang memiliki keahlian masing-masing di bidangnya, dukungan dari pemerintah maupun masyarakat dan pendanaan. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain adalah stigma dari masyarakat berupa pandangan yang menganggap bahwa anak yang dilacurkan (AYLA) sebagai pelaku pemicu kejahatan seksual karena menggunakan pakaian terbuka, lalu kurangnya perhatian dari pemerintah daerah dan minimnya peran media dalam mengadvokasi melalui pemberitaan.

Kata Kunci: Children Crisis Centre, Anak Yang Dilacurkan, Nilai Sosial Keagamaan

ABSTRACT

The Children Crisis Center (CCC) is a social organization declared on March 13 2007 which focuses on children's problems, such as children who are victims of violence, children who are prostituted (AYLA), children who are victims of trafficking, and children resulting from sexual relations outside of marriage. The rise in cases of abandoned children and the increasing number of children victims of violence each year in Lampung Province have encouraged the establishment of the Children Crisis Center (CCC) as an organization that cares about this problem. In this research, the focus is directed at prostituted children (AYLA) who are within a certain age range and are under assistance and guidance by the Children Crisis Center (CCC). The formulation of the problem in this research is the role of the Lampung Children Crisis Center (CCC) in instilling socio-religious values in prostituted children (AYLA) as well as supporting and inhibiting factors.

This research is field research. The method used in this research is a descriptive qualitative method, meaning it explains the condition of society based on data that is real in the field. The primary data source in primary research is the result of interviews with informants determined using snowball sampling techniques, by determining the head of the Children's Crisis Center (CCC) as the key informant. The secondary data sources come from articles that are relevant to the research theme. Data collection techniques in this research are participant observation, direct interviews and supported by documentation.

The research results show that the Children Crisis Center (CCC) has a role in instilling social and religious values in prostituted children (AYLA). These values are instilled through both primary and secondary socialization processes. These social and religious values include togetherness, compassion, care, and empathy and sympathy. Supporting factors for the efforts made by the Children Crisis Center (CCC) towards prostituted children (AYLA) include staff who have expertise in their respective fields, support from the government and community and funding. Meanwhile, the inhibiting factors include stigma from society in the form of a view that considers prostituted children (AYLA) as perpetrators of sexual crimes because they wear revealing clothing, then the lack of attention from local governments and the minimal role of the media in advocating through reporting.

Keywords: Children Crisis Center, Prostituted Children, Social Religious Values



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703531780421

PERNYATAAN ORISINIL

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Liani Rofikah

NPM : 1731090012

Judul Skripsi : PERAN CHILDREN CRISIS CENTER (CCC) LAMPUNG DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SOSIAL KEAGAMAAN ANAK YANG DILACURKAN (AYLA) DI PANJANG KOTA BANDAR LAMPUNG

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 24 Oktober 2023

Penyusun



Liani Rofikah
NPM: 1731090012

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suramin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN

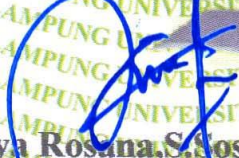
Judul Skripsi : **PERAN CHILDREN CRISIS CENTER (CCC)
LAMPUNG DALAM MENANAMKAN NILAI-
NILAI SOSIAL KEAGAMAAN ANAK YANG
DILACURKAN (AYEA) DI WAY LUNIK,
KECAMATAN PANJANG KOTA BANDAR
LAMPUNG.**

Nama : **Liani Rofikah**
NPM : **1731090012**
Jurusan : **Sosiologi Agama**
Fakultas : **Ushuluddin Dan Studi Agama**

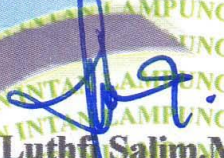
MENYETUJUI

Telah Dimunaqosahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Ellya Rosana, S.Sos, M.H.
NIP. 197412231999032002

Pembimbing II


Luthfi Salim, M.Sosio
NIDN.2009069601

Mengetahui

Ketua Prodi Sosiologi Agama


Ellya Rosana, S.Sos, M.H.
NIP. 197412231999032002

KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PERAN CHILDREN CRISIS CENTER (CCC) LAMPUNG DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SOSIAL KEAGAMAAN ANAK YANG DILACURKAN (AYLA) DI WAY LUNIK, KECAMATAN PANJANG KOTA BANDAR LAMPUNG.** Oleh: **Liani Rofifah, NPM. 1731090012** Prodi: **Bimbingan Sosiologi Agama** Telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal: **Kamis, 04 Desember 2023 pukul 13.00-14.30 WIB**

TIM PENGUJI

Ketua

: **Ahmad Muttaqin, M.AG**

Sekretaris

: **Faisal Adnan Reza, M.PSI, PSIKOLOG**

Penguji Utama

: **Dr. Siti Badi'ah, M.AG**

Penguji Pendamping I

: **Ellya Rosana, S.Sos, M.H**

Penguji Pendamping II

: **Luthfi Salim, M.Sosio**

Mengetahui,

kultas Ushuluddin Dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isaeni, MA

NIP. 197403302000031001

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِنَفْسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ
لِيَسْئَرُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّأَ
مَا عَلَوْا تَتَّبِعُوا ۝

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri.” (Q.S. Al-Isra: 7)



PERSEMBAHAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga karya sederhana yang pembuatannya membutuhkan energy yang besar, serta semangat untuk berjuang dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Dan tak lupa pula shalawat serta salam selalu tercurah kepada Rasulullah SAW, beserta kerabat, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman. Peneliti menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan, motivasi, dorongan, dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu dengan segala cinta dan ketulusan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua ku, ayahanda Tukiran dan Ibunda Siti Alifah tersayang dan tercinta yang telah membesarkan, melindungi, memberikan kasih sayangnya lahir dan batin membimbing serta senantiasa selalu berdo'a untuk keberhasilan ku. Terimakasih atas doa, nasihat, semangat, kesabaran dan ikhlas nya. Terimakasih untuk semua hal yang tidak bisa di ungkapkan.
2. Keluarga Besar Alm Kakek Mad. Kholil yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terimakasih untuk doa, nasihat, dan dukungannya selama ini.
3. Kepada Organisasi Children Crisis Center (CCC) Lampung, Kak Syarifudin, Kak Fajri Amien, Kang Turaihan Aldi, dan The Iin Indrawati, selaku ketua dan pengurus Children Crisis Center (CCC) Lampung, yang telah memberikan ruang dan tempat dalam penelitian ini.
4. Sahabat-sahabat kuh Yudi irawan, Toni setiawan, Jaka prima perdana, Ulfa andini, ike Asmarita, Winda fatma wijaya, oki rahmadan, Rio Syaputra, yang selalu menemani tiap proses ku selama ini susah maupun senang, serta selalu sabar dalam setiap halangan yang dilalui, dan selalu mengingat untuk selalu baik kepada semua orang.
5. Kakak-kakak Tingkat Angkatan 16 Alumni UIN RIL, terimakasih untuk selalu support, semangat, dan mendoakan yang terbaik hingga peneliti menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Teman satu kelas dan satu perjuangan, teman-teman ku SA B, 17 terimakasih sudah menjadi teman dan memberikan banyak pelajaran selama masa belajar dan penyelesaian skripsi ini. Terimakasih atas segala informasi, solusi, dan doa yang senantiasa ada.
7. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang kubanggakan.
Akhir kata, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, atas bantuan dan dukungan kepada peneliti selama studi hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan. Aamiin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

RIWAYAT THIDUP

Liani Rofikah, Lahir di Mulyasari Lampung Utara, Pada tanggal 06 mei 1999. Peneliti merupakan anak Tunggal dari pasangan Bapak Tukiran dan Ibu Siti Alifah. Pendidikan yang peniliti tempuh mulai dari sekolah dasar di SD Negeri 2 Karang Anyar Lampung Timur pada tahun 2005 dan selesai pada tahun 2011, Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 01 Beraja Selebah Lampung Timur yang di selesaikan pada tahun 2014, selanjutnya pendidikan di SMA Negeri 01 Way Jepara Lampung Timur yang diselesaikan pada tahun 2017. Setelah menyelesaikan pendidikan SMA peneliti melanjutkan pendidikan ke Perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dalam program studi Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin pada tahun 2017 dengan NPM 1731090012



Bandar Lampung, 24 Oktober 2023

Peneliti,



Liani Rofikah

NPM: 1731090012

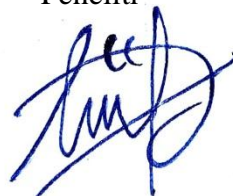
KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat yang sangat melimpah dan memberikan kesehatan serta umur panjang kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **PERAN CHILDREN CRISIS CENTER (CCC) LAMPUNG DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SOSIAL KEAGAMAAN ANAK YANG DILACURKAN (AYLA) DI PANJANG KOTA BANDAR LAMPUNG**. Selesainya skripsi ini merupakan suatu hadiah yang luar biasa bagi peneliti karena dengan selesainya skripsi ini, selesai juga pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Shalawat serta salam tidak lupa tercurahkan kepada Nabi besar Rasulullah SAW, keluarga dan sahabat, semoga kita semua akan mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir. Selama proses penyusunan skripsi ini, banyak sekali pihak yang terlibat yang juga memberikan masukan, motivasi, kritikan, tenaga dan saran. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D selaku rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ahmad Isnaeni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Eliya Rosana, S.Sos.,M.H selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama
4. Bapak Faisal Adnan Reza, M.Psi. Psikolog Selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama.
5. Ibu Eliya Rosana, S.Sos,M.H selaku pembimbing I memberikan motivasi, dorongan, arahnya serta saran dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Luthfi Salim, M.Sosio selaku Pembimbing 2 yang senantiasa membimbing, memberikan dorongan dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi.
7. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
8. Kepala dan staf karyawan Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membantu dalam kelancaran mencari referensi baik itu jurnal maupun buku yang berkaitan dengan judul skripsi.
9. Organisasi Children Crisis Center (CCC) Lampung yang telah bersedia membantu memberikan informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan membalas amal baik yang telah diberikan kepada peneliti dengan imbalan yang setimpal. Aamiin Allahuma Aamiin. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung, 24 Oktober 2023

Peneliti



Liani Rofikah

NPM: 1731090012

DARFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	lii
DAFTAR GAMBAR	lxiv
DAFTAR LAMPIRAN	lxvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	1
C. Fokus dan Subfokus Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	6
H. Metode Penelitian	8
I. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Anak Yang Dilacurkan (AYLA)	13
1. Pengertian Anak Yang Dilacurkan (AYLA).....	13
2. Faktor Pendorong Anak Yang Dilacurkan (AYLA)	17
3. Dampak Negatif Dari Anak Yang Dilacurkan (AYLA).....	17
B. Nilai Sosial Keagamaan	18
1. Pengertian Nilai Sosial	18
2. Bentuk-bentuk Nilai Sosial.....	18
3. Fungsi Nilai Sosial	19

4. Nilai Sosial Keagamaan.....	19
C. Teori Sosialisasi Peter L Berger.....	21

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Way Lunik.....	25
1. Awal Mula Berdirinya Kelurahan Way Lunik.....	25
2. Kondisi Geografis dan Demografis Kelurahan Way Lunik	25
3. Struktur Pemerintahan Way Lunik	27
4. Kondisi Sosial Ekonomi	27
5. Kondisi Sosial Budaya.....	28
6. Kondisi Sosial Keagamaan	29
B. Gambaran AYLA di Kota Bandar Lampung.....	30
C. Gambaran Umum Children Crisis Center (CCC).....	34
1. Sejarah Berdirinya Children Crisis Center (CCC) Lampung	34
2. Struktur Kepengurusan Children Crisis Center (CCC) Lampung	35
3. Visi, Misi, dan Nilai Dasar Children Crisis Center (CCC) Lampung	36
4. Ruang Lingkup Kegiatan.....	37
5. Kerjasama dengan Instansi Pemerintah dan Lembaga Lain	38
D. Kondisi Anak Yang Dilacurkan (AYLA) Dalam Pendampingan Children Crisis Center (CCC).....	39
E. Perubahan Anak Yang Dilacurkan (AYLA) Setelah Dilakukan Pendampingan CCC.....	41

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Peran Children Crisis Centre dalam Menanamkan Nilai Sosial Keagamaan Terhadap Anak yang Dilacurkan (AYLA)	44
B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Penanaman Nilai Terhadap Anak Yang Dilacurkan (AYLA).....	48

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	51
B. Rekomendasi.....	51

RUJUKAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul proposal ini, dan untuk menghindari kesalah pahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul proposal ini. Adapun judul proposal yang di maksudkan adalah “Peran Children Crisis Center (CCC) Lampung Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Anak Yang Dilacurkan (AYLA) di Panjang Kota Bandar Lampung”. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu sebagai berikut.

Peran adalah pelaksanaan sesuatu yang berkaitan dengan kedudukan atau status.¹ Dalam suatu organisasi terdapat bagian-bagian yang diisi oleh individu-individu yang mendapatkan status kelembagaan dan statusnya menentukan peranannya dalam organisasi tersebut. Organisasi secara umum juga memiliki peran dalam kehidupan sosial. Dalam konteks penelitian ini, peran yang dimaksud adalah tindakan atau peranan yang dilakukan lembaga atau organisasi Children Crisis Center terhadap penanaman nilai-nilai sosial keagamaan anak yang dilacurkan (AYLA).

CCC merupakan singkatan dari Children Crisis Center. Children Crisis Center adalah sebuah organisasi sosial yang dideklarasikan tanggal 13 maret 2007 yang berfokus teradap masalah-masalah anak, seperti anak korban kekerasan, anak yang dilacurkan (AYLA)², anak korban *trafficking*, dan anak hasil hubungan seksual diluar ikatan pernikahan. Dalam konteks penelitian ini, yang akan diteliti adalah AYLA (anak yang dilacurkan). AYLA merupakan perbuatan dengan menggunakan atau menawarkan jasa seksual anak untuk melakukan kegiatan seksual demi uang atau pertimbangan lainnya dengan seseorang atau beberapa orang.³

Nilai sosial keagamaan adalah seperangkat nilai sosial yang selaras dengan nilai keagamaan atau bersumber dari agama. Nilai sosial keagamaan mengarahkan dan mengatur manusia sesuai dengan hahikatnya sebagai makhluk sosial dan makhluk yang beragama.⁴ Nilai sosial keagamaan terdiri atas nilai kekeluargaan, nilai silaturahmi, nilai kerjasama, nilai persatuan, dan sebagainya. Dalam konteks penelitian ini, nilai sosial keagamaan yang dimaksud adalah nilai sosial keagamaan seperti nilai kasih sayang, kekeluargaan, kepedulian, tolong menolong, dan nilai empati serta simpati yang ditanamkan oleh CCC terhadap anak yang dilacurkan (AYLA).

Maksud dari judul penelitian ini adalah penelitian yang akan mengkaji tentang peran Children Crisis Center (CCC) Lampung sebagai lembaga pendampingan anak terhadap penanaman nilai-nilai sosial keagamaan seperti nilai kasih sayang, kekeluargaan, kepedulian, tolong menolong, dan nilai empati serta simpati terhadap Anak Yang Di Lacurkan (Ayla) dengan program-program pembinaan yang dilakukan.

B. Latar Belakang Masalah

Setiap keluarga yang hidup di dunia ini selalu mendambakan agar keluarga itu selalu hidup bahagia, damai dan sejahtera yang merupakan tujuan dari perkawinan yaitu membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera. Dari kehidupan suami istri di dalam suatu ikatan perkawinan tersebut akan berakibat penting dalam masyarakat yaitu apabila mereka dianugerahi keturunan, dengan keturunannya mereka bisa membentuk suatu keluarga sendiri. Perkawinan merupakan suatu ikatan yang sah untuk membina rumah tangga dan keluarga sejahtera bahagia di mana kedua suami istri memikul amanah dan tanggung jawab, si istri oleh karenanya akan mengalami suatu proses psikologis yang berat yaitu kehamilan dan melahirkan yang

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu pengantar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), 243.

² Harun Nasution, *Islam dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI, Press, 1985), 9.

³ <https://genseks.fisip.ui.ac.id/fenomena-ayla-anak-yang-dilacurkan/> diakses pada 23 Mei 2023.

⁴ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 117.

memerlukan pengorbanan.⁵ Kehadiran seorang anak merupakan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seorang ibu maupun keluarganya karena anak merupakan buah perkawinan dan sebagai landasan keturunan. Anak sebagai fitrah Tuhan Yang Maha Esa perlu mendapatkan perawatan sebaik-baiknya dan merupakan tunas-tunas bangsa yang akan meneruskan cita-cita bangsa yaitu mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur.⁶ Setiap anak dapat atau mampu memikul tanggung jawabnya di masa depan, maka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara normal baik jasmani, rohani maupun sosial.

Didalam Pasal 25 ayat (2) *Universal Declaration of Human Rights* (Pernyataan Semesta Hak-hak Asasi Manusia) yang dideklarasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 10 Desember 1948 disebutkan bahwa : *Motherhood and childhood are entitled to special care and assistance. All children, whether born in or out of wedlock, shall enjoy the same social protection.* yang artinya : Ibu-ibu dan anak-anak berhak untuk memperoleh perawatan dan bantuan khusus. Semua anak baik yang dilahirkan didalam maupun di luar perkawinan, harus memperoleh perlindungan sosial yang sama.⁷ Dengan berkembangnya zaman serta pergaulan bebas di antara muda-mudi, seperti yang terjadi sekarang ini seringkali membawa kepada hal-hal yang tidak dikehendaki yakni terjadinya kehamilan sebelum sempat di lakukan pernikahan.⁸ Perzinaan merupakan salah satu perbuatan yang menyalahi hukum sehingga hasil dari perbuatan tersebut membawa efek bukan hanya si pelakunya tetapi juga menyangkut pihak lain, yaitu mengenai anak hasil zina.⁹ Bagi orangtua terutama ibu, biasanya tetap akan mengurus anaknya tersebut meskipun lahir diluar pernikahan atau hasil zina. Akan tetapi, banyak kasus juga terjadi dimana anak hasil zina ditelantarkan begitu saja oleh orangtuanya sehingga tidak mendapatkan kasih sayang, pendidikan, dan kebutuhan sehari-harinya dengan baik. Belum lagi banyak stigma atau stereotipe dari masyarakat tentang anak hasil zina. Istilah anak haram merupakan salah satu ungkapan familiar yang sering merepresentasikan bahwa anak tersebut merupakan anak hasil zina atau diluar pernikahan.

Anak yang lahir dari hasil zina juga tidak hanya disebabkan karna pergaulan bebas. Salah satu penyebab lainnya adalah pelacuran. Pelacuran juga menyebabkan banyaknya anak yang lahir diluar pernikahan, karna hasil hubungan badan dengan orang lain. Dunia pelacuran sendiri merupakan suatu profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia. Pelacuran merupakan suatu tingkah laku yang lepas dan bebas tanpa kendali moral, karena adanya nafsu seks yang dilampiaskan terhadap lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas moral dan kesopanan.¹⁰ Pelacuran secara akar kata berasal dari bahasa Latin yaitu *pro-stituere* atau *pro-stauree* yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan dan pergendakan. Perkins dan Benne¹¹, mendefinisikan pelacuran sebagai transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai sesuatu yang bersifat kontrak jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam. Senada dengan hal tersebut, Supratiknya menyatakan bahwa prostitusi atau pelacuran adalah memberikan layanan hubungan seksual demi imbalan uang.¹² Selain definisi tersebut, dengan rumusan kalimat yang berbeda, Kartini Kartono menjabarkan definisi dari pelacuran adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls atau dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang, disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang

⁵ M. S. Dagon, *Psikologi Keluarga* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 31.

⁶ *Ibid*, 32.

⁷ Universal Declaration of Human Rights, Pasal 25 ayat 2.

⁸ Chuzaimah T. Yanggo, *Problematika Hukum Islam Kontemporer* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995), 5.

⁹ Mahjudin, *Masail Fiqhiyah* (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), 79.

¹⁰ Kartini dan Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 208.

¹¹ Andayani & Koentjoro, *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting* (Surabaya: Citra Media, 2004), 30.

¹² A. Supratiknya, *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi* (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 1995), 97.

impersonal tanpa afeksi sifatnya.¹³ Pelacuran juga dapat diartikan sebagai peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pelacuran mengarah pada perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

Masalah pelacuran merupakan masalah sosial karena perilaku tersebut telah menyimpang dari norma atau nilai yang ada di masyarakat. Perbuatan ini dipandang rendah dari sudut moral dan akhlak, dosa menurut agama, dan berdasarkan penilaian budaya bangsa Indonesia adalah perbuatan tercela dan tidak pantas.¹⁴ Perbuatan pelacuran merupakan perbuatan zina yang secara jelas dilarang dalam hukum Islam.¹⁵ Perzinahan merupakan masalah umat yang ada di setiap zaman. Istilah zina dapat diartikan sebagai hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan pernikahan yang sah secara agama.¹⁶

Larangan mengenai perbuatan zina terdapat didalam Al-Quran Surat Al-Isra' ayat 32 disebutkan:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk”.¹⁷

Perbuatan zina adalah perbuatan keji yang termasuk dosa besar dan kemaksiatan yang paling buruk. Larangan yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya tentu memiliki tujuan dan hikmah yang terkandung didalamnya, termasuk dalam hal ini adalah larangan terhadap perbuatan zina. Tujuannya yaitu untuk kepentingan dan keselamatan umat manusia itu sendiri.

Pelaku pelacuran disebut dengan *prostitute* atau yang lebih akrab dikenal dengan pelacur atau sundal. Pelacur dapat berasal dari kalangan wanita yang lebih dikenal dengan wanita tuna susila (WTS) dan dari kalangan laki-laki yang lebih dikenal dengan sebutan gigolo.¹⁸ Koentjoro mendefinisikan wanita tuna susila (WTS) sebagai perempuan yang tidak menuruti aturan susila yang berlaku di masyarakat dan dianggap tidak memiliki adap dan sopan santun dalam berhubungan seks. Sedangkan gigolo dijelaskan secara singkat yang dipahami sebagai laki-laki bayaran yang dipelihara atau disewa oleh seorang perempuan sebagai kekasih atau pasangan seksual.¹⁹ Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia tahun 2015, sebanyak 0,55% penduduk wanita di Indonesia berprofesi sebagai pekerja seks komersial di lokasi atau tempat pelacuran yang legal secara hukum, belum terdata wanita penghibur yang bekerja di tempat karaoke, pijat plus-plus, salon plus-plus, dan daerah lain yang menjadi tempat menjual diri. Penyebaran pekerja seks komersial di Indonesia tahun 2015 sebanyak 64.435 yang tersebar di 168 lokasi.²⁰

Pekerjaan ini dipilih karena tidak membutuhkan keahlian tertentu, hanya cukup melayani laki-laki dan mendapatkan imbalan dalam jumlah yang tidak sedikit. Hasil dari imbalan tersebut digunakan untuk kehidupan sehari-hari bahkan untuk gaya hidup. Sebagai seorang wanita pekerja seks komersial yang banyak melakukan hubungan seks pasti menghindari terjadinya kehamilan dan melahirkan anak dari hasil pekerjaan. Namun, tidak sedikit hubungan seks yang dilakukan

¹³ Kartono Kartini, *Psikologi Anak* (Bandung: Mandar Maju, 2007), 216.

¹⁴ Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 203.

¹⁵ Neng Djubaedah, *Perzinaan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 119.

¹⁶ Ridwan Hasbi, *Hamil Dulu Nikah Kemudian* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2014), 54.

¹⁷ Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah, 2015.

¹⁸ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, 250.

¹⁹ Andayani & Koentjoro, *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*, 27.

²⁰ Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kementerian Sosial RI, <http://ppid.kemosos.go.id> diakses pada 02

mengakibatkan kehamilan dan terjadi suatu pengambilan keputusan untuk melahirkan anak tersebut tanpa seorang ayah dan merawatnya dengan penuh kasih sayang.²¹

Seorang ibu idealnya berperan menjadi contoh dan menjadi sekolah pertama bagi anak mengenal dunia, mempersepsikan dunia, dan membentuk dirinya menjadi individu yang dapat diterima oleh orang lain dan dunia luar.²² Akan tetapi, pekerjaan sebagai pekerja seks komersial membuat peran ibu yang ideal terhadap anaknya menjadi tidak berjalan, baik terhadap anak hasil pernikahan resmi atau anak hasil dari pekerjaannya. Sebab pekerjaan tersebut membutuhkan tenaga dan waktu yang cukup banyak.

Anak-anak lahir dan hidup di sekitar lokasi prostitusi juga bisa mengakibatkan dampak negatif untuk tumbuh kembang anak itu sendiri. Pada masa pubertas ditandai dengan perubahan hormon-hormon seksual dan bentuk tubuh anak, anak sulit untuk mengendalikan hawa nafsu jika tidak diimbangi dengan pengawasan dan pengendalian yang baik.²³ Pada masa ini akan mudah tertarik dengan rangsangan yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya, hal ini tentu akan berpengaruh terhadap perilaku anak.

Fenomena pergaulan bebas maupun pelacuran yang banyak terjadi di kota-kota besar, termasuk di wilayah Panjang, Bandar Lampung membuat banyaknya kelahiran anak-anak hasil hubungan seksual (pelacuran) diluar ikatan pernikahan. Anak-anak tersebut tumbuh dan besar dilingkungan lokalisasi yang akrab dengan pemandangan sesuatu yang tidak senonoh. Orangtuanya terkadang tidak terlalu memperhatikan perkembangan perilaku dan sikapnya sehingga mereka tumbuh tanpa didikan yang layak dari orangtua. Dengan banyaknya anak yang lahir dari hubungan seksual diluar pernikahan atau hasil pelacuran yang kurang pendidikan dan kasih sayang orangtuanya, maka sangat diperlukan adanya partisipasi dari berbagai pihak, baik lembaga maupun pihak pemerintah setempat, serta berbagai organisasi-organisasi yang dapat membantu tumbuh kembang anak tersebut seperti anak-anak pada umumnya yang mendapatkan didikan moral, sosial, dan keagamaan.²⁴

Children Crisis Centre (CCC) Lampung merupakan jawaban terhadap kebutuhan sebuah organisasi yang peduli terhadap masalah anak, khususnya anak korban kekerasan, anak korban *trafficking*, dan anak yang lahir hasil hubungan seksual diluar pernikahan (pelacuran) di Provinsi Lampung. Makin maraknya kasus anak yang ditelantarkan serta meningkatnya jumlah anak korban kekerasan tiap tahunnya di Provinsi Lampung telah mendorong berdirinya CCC sebagai sebuah organisasi yang peduli dengan masalah tersebut. Children Crisis Centre (CCC) Lampung adalah sebuah lembaga atau organisasi independen yang berdiri dan telah resmi didaftarkan melalui akte notaris No. 10 pada tanggal 6 Desember 2007. Fokus dari kerja sosial yang dilakukan oleh CCC diantaranya sebagai berikut:²⁵

a. Penanganan Kasus

1. Melakukan pendampingan terhadap anak korban kekerasan dan korban *trafficking*
2. Melakukan recovery dan reintegrasi anak korban kekerasan dan anak korban *trafficking*
3. Memberikan fasilitas konseling anak korban kekerasan dan anak korban *trafficking*
4. Memberikan fasilitas layanan medis bagi anak korban kekerasan dan anak korban *trafficking*

b. Kampanye, Pendidikan Publik, dan Pengembangan Jaringan

1. Melakukan kampanye dan sosialisasi, baik melalui tatap muka, media cetak, ataupun media elektronik.
2. Mobilisasi masa

²¹ Fachrunniza dan Imam Setyawan, *Makna Anak Bagi Ibu Pekerja Seks Komersial*, Jurnal Empati, Volume 8 (Nomor 3), h. 111-122.

²² Lestari, *Psikologi keluarga: penanaman nilai & penanganan konflik dalam keluarga* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), 38.

²³ Fachrunniza dan Imam Setyawan, *Makna Anak Bagi Ibu Pekerja Seks Komersial*, 112.

²⁴ *Ibid*, 113.

²⁵ <https://tribunlampungwiki.tribunnews.com/2020/04/09/children-crisis-centre-ccc-lampung?page=all>, diakses pada 25 Maret 2023.

3. Menyelenggarakan pendidikan melalui diskusi, semiloka, seminar, workshop, dan pelatihan.
4. Melakukan proses legislasi perda
5. Pengadaan dan pelayanan informasi
6. Membangun jaringan perlindungan hak-hak anak korban kekerasan
7. Inventarisasi kasus anak korban kekerasan dari media
8. *Hearing* dan loby dengan legislatif, eksekutif dan instansi terkait

Perlindungan terhadap anak akibat tindak kekerasan sebenarnya sudah dikelola oleh lembaga negara, yaitu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Namun, karena cakupannya yang cukup luas, maka CCC lebih fokus kepada anak sebagai korban kekerasan, terutama yang sedang digencarkan saat ini yaitu anak korban kekerasan seksual.²⁶ Fokus CCC di Bandar Lampung terutama wilayah Panjang adalah terhadap anak-anak dengan rentang usia 8-12 tahun. Alasannya adalah karena anak-anak direntang usia tersebut masih bisa untuk dibentuk karakter dan mentalnya. Saat ini, ada sekitar 10-15 anak yang sedang dalam pembinaan CCC.²⁷ Pembinaan terhadap anak yang dilacurkan atau anak yang lahir dari hubungan diluar pernikahan yang dilakukan CCC adalah dengan cara melakukan penanaman nilai-nilai sosial keagamaan secara intensif terhadap mereka. Hal ini karena anak-anak tersebut masih kurang mendapatkan didikan yang layak dari orangtua maupun lingkungan sekitar terhadap moral, sosial, dan keagamaan mereka. Oleh sebab itu CCC melakukan penanaman nilai sosial keagamaan seperti kasih sayang sesama teman, nilai kekeluargaan, nilai kepedulian, nilai tolong menolong, dan nilai empati serta simpati. Kesemuanya secara langsung maupun tidak langsung didapatkan oleh anak-anak tersebut saat CCC melakukan pendampingan maupun pembinaan terhadap mereka.

Tujuan dari pembinaan dan penanaman nilai-nilai tersebut adalah membentuk sikap, karakter, dan perilaku mereka agar sesuai dengan norma-norma sosial dan keagamaan. Pada penanaman nilai keagamaan, dilakukan kegiatan seperti belajar mengaji dan praktik ibadah yang baik dan benar. Upaya yang dilakukan CCC sejauh ini masih dalam proses berjalan, akan tetapi menunjukkan progress yang cukup baik. Hal ini karena anak-anak tersebut saat ini telah memiliki pemahaman tentang keagamaan dan mendapatkan tentang pembelajaran bersosialisasi dengan lingkungan.²⁸

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap lembaga Children Crisis Center (CCC) yang memiliki konsentrasi terhadap pembinaan sosial dan keagamaan pada anak-anak yang dilacurkan dan anak hasil hubungan diluar pernikahan (pelacuran) di provinsi Lampung. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Peran Children Crisis Center (CCC) Lampung Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Anak Yang Dilacurkan (AYLA) di Panjang Kota Bandar Lampung”.

C. Fokus dan Subfokus Masalah

Peneliti menetapkan fokus penelitian ini pada peran dari Organisasi Children Crisis Center (CCC) Lampung Terhadap Anak Yang Di Lacurkan (Ayla). Adapun subfokus penelitian ini adalah tentang peran Organisasi Children Crisis Center (CCC) Lampung terhadap penanaman nilai-nilai sosial keagamaan Anak Yang Di Lacurkan (AYLA) di Panjang, Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Children Crisis Center (CCC) Lampung dalam menanamkan nilai sosial keagamaan Anak Yang Dilacurkan (AYLA)?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat CCC dalam melakukan pendampingan terhadap Anak Yang Dilacurkan (AYLA)?

²⁶ Ibid.

²⁷ Fajri, “Jumlah Anak Yang Dilacurkan”, *wawancara*, 24 Maret 2023.

²⁸ Fajri, “Capaian Children Crisis Center”, *wawancara*, 24 Maret 2023.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran Children Crisis Center (CCC) Lampung dalam menanamkan nilai sosial keagamaan Anak Yang Dilacurkan (AYLA).
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat CCC dalam melakukan pendampingan terhadap Anak Yang Dilacurkan (AYLA).

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dan kegunaan penelitian ini diharapkan akan berguna antara lain adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai bahan acuan dibidang penelitian yang sejenis dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu Sosiologi Agama.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi penulis penelitian ini dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan terhadap masalah praktis.
- b) Bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kegiatan dari Organisasi Children Crisis Center (CCC) Lampung Dalam Sosial Keagamaan Anak Yang Di Lacurkan (Ayla) studi Kasus Way Lunik, Bandar Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pada suatu penelitian diperlukan suatu dukungan dari hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Maka kemudian peneliti disini mengidentifikasi beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini guna dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembahasan penelitian ini.

1. Skripsi Alya Safira yang berjudul *“Resiliensi Anak Yang Dilacurkan (AYLA) Pada Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Jakarta Barat”* tahun 2021. Penelitian ini ingin meneliti bagaimana resiliensi anak yang dilacurkan di Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Jakarta Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua informan mampu bertahan hidup di dalam Panti. Mereka tidak menyerah dan mampu dengan cepat bangkit dari suatu permasalahan. Mereka yakin dengan keberadaannya di Panti membuat dirinya menjadi orang yang lebih baik. Mereka memiliki support system yang menjadikan dirinya mampu bertahan hidup di tengah masyarakat. Bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, dan bimbingan spiritual memberikan dampak positif bagi mereka untuk bertahan hidup di sebuah Panti dan sebagai bekal mereka jika kembali di kehidupan bermasyarakat.²⁹ Pesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang anak yang dilacurkan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi dan kontribusi CCC dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan pada anak yang dilacurkan (AYLA).
2. Skripsi Fitriana Maryuli berjudul *“Upaya Children Crisis Centre Dalam Menangani Anak Korban Eksploitasi Seksual (Studi Kasus di Way Lunik Bandar Lampung)”* tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang upaya yang dilakukan Children Crisis Centre dalam menangani anak korban eksploitasi seksual. Hasil penelitian ini menemukan bahwa upaya Children Crisis Centre dalam menangani anak korban eksploitasi seksual yang kurang percaya diri, kurang semangat dan juga masuk ke dalam pergaulan yang bebas, yakni dengan kunjungan awal, merekrut anak-anak tersebut, serta mendirikan sanggar. Bentuknya berupa bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan behavioral yang berfokus pada perubahan tingkah laku. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa Children Crisis Centre melakukan upaya penanganan berupa bimbingan kelompok Yang diharapkan dapat membuat anak korban eksploitasi seksual memiliki rasa percaya diri yang tinggi, semangat dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas dan

²⁹ Skripsi Alya Safira, *Resiliensi Anak Yang Dilacurkan (AYLA) Pada Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Jakarta Barat*, Prodi Kesejahteraan Sosial UIN Syarif Hidayatullah.

perannya selama berinteraksi dalam situasi sosial.³⁰ Pesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Children Crisis Centre. Perbedaannya yaitu pada pendekatan dan fokus penelitian, dimana skripsi ini menggunakan pendekatan behavioral dan perubahan tingkah laku pada anak, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosialisasi dan berfokus pada nilai-nilai sosial keagamaan yang ditanamkan pada anak yang dilacurkan (AYLA).

3. Skripsi Nurcahni Jainul Abidin "*Eksplorasi Seksual Komersial Anak (Studi Analisis Terhadap Faktor-Faktor Penyebab ESKA di Desa Batulayar Barat)*" tahun 2020. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh eksploitasi seksual komersial anak yang terjadi di Desa Batulayar Barat ditimbulkan beberapa faktor-faktor penyebab baik dari faktor internal maupun eksternal. Adapun hasil temuan penelitian yaitu bahwa faktor-faktor penyebab ESKA antara lain seperti faktor broken home, faktor ekonomi, faktor pergaulan bebas dan lain-lain. Adapun cara penanganan yang dilakukan oleh pihak LPAD, dan bekerja sama Yayasan Gagas Mataram, dan pihak pemerintah atau kepolisian.³¹ Pesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang eksploitasi seksual terhadap anak. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada bagaimana kontribusi penting dari CCC dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan pada anak yang dilacurkan (AYLA) sebagai bentuk pembinaan.
4. Skripsi Eius Aprilis yang berjudul "*Pemberdayaan Anak Korban Eksploitasi oleh Children Crisis Centre di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung*" tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang pemberdayaan anak korban eksploitasi oleh children crisis centre di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya menyelesaikan bahkan menghilangkan permasalahan anak, Lembaga Children Crisis Centre memberikan program peduli yang dilaksanakan di Sanggar Pelangi yang berada di wilayah Kelurahan Way Lunik. Pemberdayaan anak yang dilakukan oleh Lembaga Children Crisis Centre dengan pemberian dampingan dan pelatihan life skill dalam bentuk soft skill maupun hard skill. Pada awalnya diberi penyadaran oleh Lembaga Children Crisis Centre dengan pemberian dampingan dan pengetahuan mengenai organ reproduksi, selanjutnya tahap peningkatan kapasitas dengan pemberian pelatihan life skill dalam bentuk soft skill maupun hard skill. dan terakhir diberikan pendayaan, anak-anak diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah didapatnya selama kegiatan pemberdayaan berlangsung, namun tentu saja tidak lepas dari pengawasan Lembaga Children Crisis Centre. Kegiatan dilaksanakan di Sanggar Pelangi, dengan adanya pemberian pengetahuan mengenai kesehatan organ reproduksi, pemberian dampingan dan pengobatan psikologi, dan pelatihan-pelatihan seperti menjahit, membuat kue, membuat keset dari kain perca, menggambar, kursus perhotelan, belajar Bahasa Inggris, dan juga belajar membaca Al Quran. Hasil dari pemberdayaan ini dilihat dari perubahan yang anak-anak rasakan yaitu dapat melanjutkan pendidikan maupun bekerja yang lebih layak.³² Pesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Children Crisis Centre. Perbedaannya yaitu pada fokus penelitian, dimana pada penelitian ini berfokus pada penanaman nilai nilai sosial keagamaan pada anak yang dilacurkan.
5. Skripsi Yeni Kusri berjudul "*Upaya Children Crisis Centre Dalam Menangani Anak Terlantar (Studi Kasus di Way Halim Bandar Lampung)*" tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang bagaimana upaya yang dilakukan Children Crisis Centre dalam menangani anak terlantar. Hasil penelitian ini menemukan bahwa upaya Children Crisis Centre dalam menangani anak terlantar yang kurang percaya diri, kurang semangat dan juga masuk ke dalam pergaulan yang bebas, yakni dengan kunjungan awal, merekrut anak-anak tersebut, serta mendirikan sanggar. Bentuknya

³⁰ Fitrina Maryuli, *Upaya Children Crisis Centre Dalam Menangani Anak Korban Eksploitasi Seksual (Studi Kasus di Way Lunik Bandar Lampung)*, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Raden Intan Lampung.

³¹ Nurcahni Jainul Abidin, *Eksplorasi Seksual Komersial Anak (Studi Analisis Terhadap Faktor-Faktor Penyebab ESKA di Desa Batulayar Barat)*, Prodi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Mataram.

³² Eius Aprilis, *Pemberdayaan Anak Korban Eksploitasi oleh Children Crisis Centre di Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung*, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam. UIN Raden Intan Lampung.

berupa bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan behavioral yang berfokus pada perubahan tingkah laku. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa Children Crisis Centre melakukan upaya penanganan berupa bimbingan kelompok yang diharapkan dapat membuat anak terlantar memiliki rasa percaya diri yang tinggi, semangat dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas dan peranannya selama berinteraksi dalam situasi sosial.³³ Pesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Children Crisis Centre. Perbedaannya yaitu pada pendekatan dan fokus penelitian, dimana skripsi ini menggunakan pendekatan behavioral dan perubahan tingkah laku pada anak, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan sosialisasi dan berfokus pada nilai-nilai sosial keagamaan yang ditanamkan pada anak yang diluncurkan (AYLA).

H. Metode Penelitian

Metode merupakan cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.³⁴ Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara-cara yang digunakan dalam mengadakan penelitian. Jadi metode penelitian merupakan suatu acuan, jalan atau cara yang dilakukan untuk melakukan suatu penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Maksudnya ialah data yang dikumpulkan itu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Menurut Zainal Arifin³⁵, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Maka dari itu, penelitian kualitatif menggambarkan objek penelitian secara objektif dan komprehensif.

Metode kualitatif digunakan untuk mengungkapkan daya deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan, dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain seperti ilmiah, manusia sebagai instrumen, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.³⁶ Penelitian kualitatif bersifat ilmiah sebab menggunakan data-data objektif dari lapangan. Kemudian manusia sebagai instrumen yakni penulis menjadi instrumen utama dalam penelitian. Data-data yang didapatkan kemudian dianalisis secara induktif, yaitu mengumpulkan data-data khusus untuk ditarik kesimpulan secara umum. sedangkan deskriptif merupakan menggambarkan hasil penelitian dengan deksripsi yang runtut dan objektif. Proses pengolahan kualitatif juga dilakukan dengan analisis mendalam guna menggambarkan kondisi objek penelitian dengan apa adanya dan disepakati secara bersama.³⁷

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik objek penelitian secara faktual dan cermat. Sehingga pendekatan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain.³⁸ Dengan kata lain, penelitian yang

³³ Yeni Kusriani, *Upaya Children Crisis Centre Dalam Menangani Anak Terlantar (Studi Kasus di Way Halim Bandar Lampung)*, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Raden Intan Lampung.

³⁴ Norobuko Cholid dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 1

³⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 28.

³⁶ *Ibid*, 29.

³⁷ *Ibid*, 30

³⁸ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 38.

bersifat deskriptif dapat disimpulkan sebagai penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti langsung dari orang pertama, dari sumber asalnya yang belum diolah dan diuraikan orang lain.³⁹ Data primer dalam konteks penelitian ini merupakan data yang pokok untuk diolah dan diteliti dalam pengumpulan data-data selama proses pengambilan data berlangsung. Adapun yang dijadikan data primer dalam penelitian yaitu pengurus Central Crisis Center (CCC) dan Anak Yang Di Lacurkan (Ayla).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dapat berupa referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian ini.⁴⁰ Data sekunder dalam penelitian ini berupa bahan kepustakaan, seperti buku-buku, jurnal, maupun artikel yang relevan dengan penelitian ini.

4. Informan dan Tempat Penelitian

a. Informan

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti.⁴¹ Untuk pengambilan informan yang tepat dalam penelitian, peneliti harus menyeleksi individu-individu (informan) yang ahli atau setidaknya banyak mengetahui tentang persoalan yang berkaitan dengan penelitian.⁴² Pada tahap wawancara, peneliti terlebih dahulu menentukan beberapa orang informan sebagai sumber dari data-data penelitian berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Penarikan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya.⁴³ Secara teknis, *snowball sampling* memulai mencari data dengan jumlah yang kecil (dimulai dari informan kunci) kemudian meluas kepada informan yang diarahkan dari informan kunci.⁴⁴ Informan kunci dalam penelitian ini yaitu Syarifuddin, ketua CCC Lampung. Pemilihan Syarifudin sebagai informan kunci dengan pertimbangan bahwa dia yang saat ini memimpin CCC Lampung dan mengetahui semua kegiatan dan program yang dilakukan untuk anak yang dilacurkan (AYLA). Sedangkan informan utama, peneliti menetapkan sekretaris CCC yaitu Fajri Amien karena statusnya sebagai pengurus inti dari CCC. Sedangkan untuk informan tambahan, peneliti akan mengikuti rekomendasi dari informan kunci dan informan utama.

b. Tempat Penelitian

Tempat yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah Children Crisis Center (CCC) Lampung. Alasan memilih lokasi tersebut karena lokasi penelitian yang mudah dijangkau sehingga dapat menghemat waktu dan biaya. Kemudian secara sosiologis, peneliti

³⁹ Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2013), 142.

⁴⁰ Tatang M Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1986), 132.

⁴¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Rus Media, 2011), 22.

⁴² *Ibid*, 72.

⁴³ Nina Nurdiani, *Teknik Snowball Sampling Dalam Penelitian Lapangan*, ComTech Vol. 5 No. 2 Desember 2014: 1110-1118.

⁴⁴ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, 52.

memilih CCC Lampung sebab keberadaannya dapat memberikan dampak terhadap Anak Yang Dilacurkan (AYLA).

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data biasanya menggunakan metode observasi.⁴⁵ Dokumen dan wawancara juga tidak diabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber non-manusia. Sumber tersebut diantaranya seperti dokumen, catatan, dan rekaman (*record*) yang tersedia. Dokumentasi yang akan diambil peneliti dalam penelitian ini seperti dokumen tentang pendirian CCC Lampung, susunan pengurus, dan aturan-aturan tertulis yang ada di CCC Lampung. Selain itu dokumentasi berbentuk foto berbagai aktivitas dan kegiatan juga turut digunakan dalam penelitian ini. Pelaksanaan pengumpulan data ini juga melibatkan berbagai aktivitas pendukung lainnya. Seperti menciptakan pemilihan informan, pencatatan data atau informasi hasil pengumpulan data. Berikut proses pengumpulan data dalam penelitian ini:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁴⁶ Dalam konteks penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi *nonparticipant*, yaitu pengamatan aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya tanpa ikut dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, untuk mendapatkan informasi-informasi akurat yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Peneliti akan melakukan observasi secara langsung untuk melihat bagaimana pendampingan dan penanaman nilai-nilai sosial keagamaan dilakukan oleh Children Crisis Center (CCC) Lampung terhadap anak yang dilacurkan (AYLA).

b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.⁴⁷ Menurut Hopkins, wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain.⁴⁸ Dalam konteks penelitian ini, wawancara yang dilakukan menggunakan wawancara tak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang memuat garis besar yang akan ditanyakan. Jenis wawancara ini cocok sebagai penelitian kasus.⁴⁹ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan kepada pihak yang berpartisipasi seperti ketua dan pengurus Organisasi Children Crisis Center (CCC) dan Anak Yang Di Lacurkan (Ayla).

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dan pencatatan terhadap buku, *berkas* atau dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang akan di bahas. Menurut Sanapiah Faesal, pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi secara praktik adalah tinggal mentransformasi bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran yang telah disiapkan untuk mereka sebagaimana mestinya.⁵⁰ Tujuan dokumentasi itu sendiri adalah untuk memperoleh dokumen yang diperlukan berupa keterangan dan hal-hal yang membuktikan adanya suatu kegiatan yang di dokumentasikan. Dalam konteks CCC,

⁴⁵ Norobuko Cholid dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, 3.

⁴⁶ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 104.

⁴⁷ *Ibid*, 105.

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch* (Yogyakarta: Andi Ofset Edisi Revisi, 2002), 157.

⁴⁹ *Ibid*, 158.

⁵⁰ Sanafiah Faesal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), 42-43.

dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data mengenai sejarah berdirinya CCC, struktur keanggotaan, data-data mengenai AYLA pada CCC, serta dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan data penelitian.

d. Tahap Analisis Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵¹ Setelah data terkumpul lalu dianalisis secara urut untuk mencari, menemukan, dan kemudian menyusun data yang telah terkumpul dengan menggunakan beberapa tahap yaitu:

1) Reduksi Data (*Reduction Data*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan itu peneliti menjadi lebih mudah memahami karena data yang ditemukan telah direduksi sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas dan mudah untuk melakukan tahapan selanjutnya.⁵²

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa reduksi data yaitu merangkum data-data yang terkumpul dari lapangan kemudian memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu ingin mengetahui secara keseluruhan faktor penyebab adanya Anak Yang Dilacurkan (AYLA), berdirinya CCC, dan strategi CCC dalam menghadapi AYLA.

2) Tahap Penyajian Data

Penyajian data atau *data display*, penyajian data dalam bentuk teks naratif, yang didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap data yang muncul selalu berkaitan dengan data yang lain.⁵³ Setiap data harus bisa dipahami, dan tidak lepas dari sumbernya sehingga dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan.

Penyajian data yang merupakan langkah kedua setelah reduksi data akan penulis lakukan guna memetakan data-data yang akan disajikan dalam bab-bab mengenai data penelitian, sehingga memudahkan dalam proses analisa data penelitian tentang CCC dan strateginya menghadapi AYLA.

3) Tahap Verifikasi Data

Verifikasi dalam analisis data merupakan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung.⁵⁴ Dalam praktiknya, penulis akan mengumpulkan bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang kredibel. Data-data tersebut akan penulis verifikasi langsung baik dengan pihak CCC maupun dengan AYLA.

e. Tahap Penarikan Kesimpulan

Pada tahap kesimpulan yang dilakukan adalah memberi kesimpulan, terhadap analisis atau penafsiran data dan evaluasi kegiatan yang mencakup pencarian makna serta pemberian penjelasan dari data yang telah diperoleh.⁵⁵ Kesimpulan dalam penelitian ini mengarahkan pada

⁵¹ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 103.

⁵² Subino Hadi Subroto, *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif* (Bandung : IKIP, 1999), 17.

⁵³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 172.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 341.

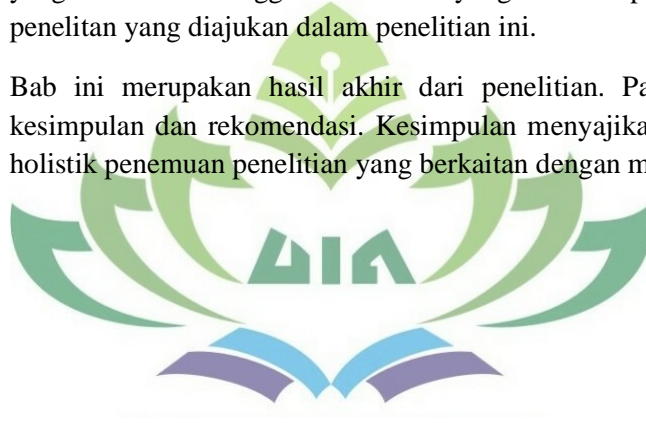
⁵⁵ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 110.

suatu jawaban atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian berdasarkan analisis pada teori yang digunakan di BAB II, sehingga akan menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I:** Bab ini merupakan pengantar penelitian. Beberapa bagian yang terdapat di bab ini diantaranya adalah penegasan judul, latar belakang masalah penelitian, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II:** Bab ini merupakan basis teori yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini berisi tentang teori yang relevan dengan penelitian. Teori yang digunakan pada BAB II adalah teori yang dianggap relevan dan representatif dalam mengelaborasi dan menganalisa data penelitian.
- BAB III:** Bab ini merupakan data penelitian. Data penelitian merupakan akumulasi dari tahapan prosedur penelitian yang dilakukan yang berisi tentang angka maupun deskripsi tentang objek penelitian. Bab ini berisi deskripsi data tentang Crisis Central Children.
- BAB IV:** Bab ini merupakan analisa data penelitian. Pada bab ini berisi tentang data penelitian mengenai Central Crisis Children dan Anak Yang Dilacurkan (AYLA) yang dianalisa menggunakan teori yang relevan pada bab 2 untuk masalah penelitian yang diajukan dalam penelitian ini.
- BAB V:** Bab ini merupakan hasil akhir dari penelitian. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara komprehensif dan holistik penemuan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Anak Yang Dilacurkan (AYLA)

1. Pengertian Anak Yang Dilacurkan (AYLA)

Pengertian pelacuran menurut Kartini Kartono,¹ adalah pelacuran berasal dari bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan, dan pergendakan. Sedang prostitute adalah pelacur atau sundal". Definisi prostitusi dikemukakan pula oleh Kartini Kartono bahwa prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi *impuls/dorongan seks* yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (*promiskiutas*), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks impersonal tanpa afeksi sifatnya.²

Menurut Brian M. Willis dan Barry S. Levy mengatakan bahwa, "*Child prostitution involves offering the sexual services of a child or inducing a child to perform sexual acts for any form of compensation, financial or otherwise*". Yang artinya, Pelacuran anak menyangkut penawaran jasa seksual anak atau membujuk seorang anak untuk melakukan tindakan seksual atas setiap bentuk kompensasi, keuangan atau sebaliknya.³

Pelacur-pelacur ini bisa digolongkan dalam dua kategori yaitu:

- a. Mereka yang melakukan profesinya dengan sadar dan suka rela berdasarkan motivasi-motivasi tertentu;
- b. Mereka yang melakukan tugas melacur karena ditawan/dijebak dan dipaksa oleh germo-germo yang terdiri atas penjahat-penjahat, calo- calo, dan anggota-anggota organisasi gelap penjual wanita dan pengusaha bordil. Dengan bujukan dan janji-janji manis, ratusan bahkan ribuan gadis-gadis cantik dipikat dengan janji akan mendapatkan pekerjaan terhormat dengan gaji besar. Namun pada akhirnya, mereka dijebloskan ke dalam rumah-rumah pelacuran yang dijaga dengan ketat, secara paksa, kejam, dan sadistik, dengan pukulan dan hantaman mereka harus melayani buaya-buaya seks yang tidak berperikemanusiaan. Jika para gadis itu tampak ragu-ragu atau enggan melakukan relasi seks, maka mereka itu dihajar dengan pukulan-pukulan dan diberi obat perangsang nafsu seks, sehingga mereka menjadi tidak sadar dan tidak berdaya. Dan di bawah pengaruh obat-obatan dan mereka dipaksa melakukan adegan-adegan porno/cabul yang seram (namun menghancurkan hati anak-anak gadis tersebut). Dengan bandit-bandit seks.⁴

Berdasarkan golongan kategori pelacur tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pelacur anak yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu mereka yang masuk kategori yang kedua, karena mereka adalah korban sehingga mereka berprofesi sebagai pelacur. Pelacuran anak terjadi ketika seseorang mengambil keuntungan dari sebuah transaksi komersial dimana seorang anak disediakan untuk tujuan-tujuan seksual. Anak-anak tersebut mungkin dikendalikan oleh seorang perantara yang mengatur atau

¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, 207.

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, 216.

³ Willis, Brian M., Levy, Barry S., 2002. "*Child prostitution: Global health burden, research needs, and interventions*". *The Lancet*. London. April 20. Vol. 359, Edisi 9315; pg. 1417, 6 pgs.

⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, 239.

mengawasi transaksi tersebut atau oleh seorang pelaku eksploitasi yang bernegosiasi langsung dengan anak tersebut.

Anak yang Dilacurkan (AYLA) adalah istilah yang digunakan untuk menggantikan istilah pelacur anak. Kata tersebut muncul karena anak dianggap tidak mampu membuat keputusan sendiri sebelum menjadi pekerja seks. Istilah anak yang dilacurkan menunjukkan status anak sebagai korban dan menegaskan bahwa tindakan menjerumuskan anak kedalam pelacuran adalah suatu kejahatan (*Social Work with Children and Family* 2014). Konvensi Hak-hak Anak (KHA) memberikan perlindungan khusus terhadap anak yang menjadi korban Eksploitasi Seksual Anak (ESA) atau yang dulu dikenal dengan Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA). Anak yang Dilacurkan (AYLA) adalah sekelompok anak yang membutuhkan perlindungan khusus karena bentuk pekerjaannya sangat buruk bagi anak.⁵

Secara terminology, AYLA dapat juga dipahami sebagai eksploitasi seksual terhadap anak. Dalam bukunya Kartini Kartono, Freud menyebut bahwa seks sebagai *libido sexualis* (libido atau gasang, dukana, dorongan hidup nafsu erotik). Seks juga merupakan mekanisme bagi manusia untuk mengadakan keturunan. Karena itu seks dianggap sebagai mekanisme yang sangat vital dimana manusia bisa mengabadikan jenisnya”.⁶ Pengertian eksploitasi seksual menurut pendapat Irwanto adalah: memperlakukan anak sebagai komoditas, sebagai barang dagangan. Anak yang diperlakukan sebagai objek seksual dipakai untuk mendapatkan uang, barang, atau jasa-kebaikan oleh pelaku eksploitasi, perantara atau agen dan orang-orang lain yang terlibat. Pelakunya adalah orang-orang terdekat, seperti orang tua, saudara kandung, atau orang-orang yang dikenal anak dalam komunitasnya, tetapi juga orang-orang yang tidak dikenal.⁷

Menurut Kartini Kartono, eksploitasi seks berarti penghisapan atau penggunaan serta pemanfaatan relasi seks semaksimal mungkin oleh pihak pria. Sedang komersialisasi seks berarti perdagangan seks, dalam bentuk penukaran kenikmatan seksual dengan benda-benda, materi dan uang.⁸ Pasal 1 angka 8 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, menjelaskan bahwa: “Eksploitasi Seksual adalah segala bentuk pemanfaatan organ tubuh seksual atau organ tubuh lain dari korban untuk mendapatkan keuntungan, termasuk tetapi tidak terbatas pada semua kegiatan pelacuran dan percabulan”.

Sarah Alexander, Stan Meuwese, dan Annemieke Wolthuis mengemukakan bahwa Serikat Eropa mendefinisikan eksploitasi seksual seperti perilaku berikut:⁹

- a. Penghasutan atau pemaksaan anak untuk terlibat dalam kegiatan seks yang melanggar hukum;
- b. Eksploitasi anak dalam prostitusi (pelacuran) atau praktek seksual yang melanggar hukum lainnya, dan/atau
- c. Eksploitasi anak-anak dalam pertunjukan dan materi-materi pornografi, termasuk pembuatan, penjualan dan penyebaran atau bentuk-bentuk perdagangan

⁵ Sekretariat Anak Merdeka Indonesia 2021.

⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 221-222.

⁷ Irwanto dkk, *Menentang Pornografi dan Eksploitasi Seksual Terhadap Anak*. Medan: Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial Anak. 2008, 9.

⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, 217.

⁹ Alexander, Sarah., Meuwese, Stan., Wolthuis, Annemieke. 2000. “Policies and Developments Relating to the Sexual Exploitation of Children: The Legacy of the Stockholm Conference”. *European Journal on Criminal Policy and Research*. Amsterdam. December. Vol 8; Edisi 4; pg 479.

lainnya dalam barang-barang tersebut. Dan kepemilikan barang-barang semacam itu.

Jadi dapat disimpulkan eksploitasi seksual adalah segala bentuk perlakuan yang menempatkan anak sebagai objek seksual untuk tujuan-tujuan mendapatkan keuntungan.

Eksploitasi seksual komersial anak mencakup praktek-praktek kriminal yang merendahkan dan mengancam integritas fisik dan psikososial anak. Deklarasi dan Agenda Aksi untuk menentang eksploitasi seksual komersial anak merupakan instrumen yang pertama-tama mendefinisikan eksploitasi seksual komersial anak sebagai “Sebuah pelanggaran mendasar terhadap hak-hak anak. Pelanggaran tersebut terdiri dari kekerasan seksual oleh orang dewasa dan pemberian imbalan dalam bentuk uang tunai atau barang terhadap anak, atau orang ketiga, atau orang-orang lainnya. Anak tersebut diperlakukan sebagai sebuah objek seksual dan sebagai objek komersial. Eksploitasi Seksual Komersial Anak merupakan sebuah bentuk pemaksaan dan kekerasan terhadap anak, dan mengarah pada bentuk-bentuk kerja paksa serta perbudakan modern.”¹⁰

Deklarasi dan Agenda Aksi ini telah diadopsi oleh 122 negara termasuk Indonesia, merupakan pelaksanaan Kongres Dunia pertama kali untuk menentang Eksploitasi Seksual Komersial Anak bertempat di Stockholm, Swedia, pada tahun 1996. Eksploitasi Seksual Komersial Anak sering disebut ESKA, ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Internasional dalam Pusat Kajiandan Perlindungan Anak (PKPA) Medan, dkk (2008: 6) mendefinisikan bahwa “ESKA sebagai sebuah pelanggaran mendasar terhadap hak-hak anak. Pelanggaran tersebut berupa kekerasan seksual oleh orang dewasa dengan pemberian imbalan kepada anak, atau orang ketiga, atau orang-orang lainnya. Sederhananya anak diperlakukan sebagai objek seksual dan komersial”.¹¹

Berdasarkan pengertian eksploitasi seksual komersial anak yang ditegaskan di atas tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa anak-anak tersebut merupakan korban dari kejahatan (tindak kriminal) yang dilakukan oleh orang (dewasa) dengan memanfaatkan seksualitas anak yang bersangkutan.

Eksploitasi seksual komersial dibedakan dari eksploitasi seksual non komersial, yang biasa disebut dengan berbagai istilah seperti pencabulan terhadap anak, perkosaan, kekerasan seksual, dan sebagainya. Melalui ESKA, seorang anak tidak hanya menjadi sebuah obyek seks tetapi juga sebuah komoditas yang membuatnya berbeda dalam hal intervensi. ESKA adalah penggunaan seorang anak untuk tujuan-tujuan seksual guna mendapatkan uang, barang atau jasa kebaikan bagi pelaku eksploitasi, perantara atau agen dan orang-orang lain yang mendapatkan keuntungan dari eksploitasi seksual terhadap anak tersebut. Hal ini merupakan pelanggaran terhadap hak-hak anak dan elemen kuncinya adalah bahwa pelanggaran ini muncul melalui berbagai bentuk transaksi komersial dimana satu atau berbagai pihak mendapatkan keuntungan.

Penting untuk memasukkan transaksi-transaksi yang bersifat jasa dan kebaikan ke dalam definisi tersebut karena ada kecenderungan untuk memandang transaksi-transaksi seperti itu sebagai pemberian izin dari pihak anak. Jika terjadi eksploitasi seksual untuk mendapatkan perlindungan, tempat tinggal, akses untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi di sekolah atau naik kelas maka anak tersebut tidak memberikan “izin” atas transaksi tersebut melainkan korban dari orang atau juga dari orang-orang yang memanipulasi dan menyalahgunakan kekuasaan dan tanggung jawab mereka. Antara eksploitasi seksual komersial anak berbeda dengan kekerasan seksual anak, kekerasan

¹⁰ ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Internasional. 2006. *Tanya & Jawab Tentang Eksploitasi Seksual Komersial Anak*. Penerjemah Ramlan. ECPAT Indonesia

¹¹ Ibid.

seksual terhadap anak tidak ada keuntungan komersial walaupun eksploitasi seksual juga merupakan kekerasan.

Menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Internasional bentuk-bentuk eksploitasi seksual komersial anak yaitu:

a. Prostitusi anak

Tindakan menawarkan pelayanan atau pelayanan langsung seorang anak untuk melakukan tindakan seksual demi mendapatkan uang atau imbalan lain.

b. Pornografi anak

Pertunjukkan apapun atau dengan cara apa saja yang melibatkan anak didalam aktivitas seksual yang nyata atau yang menampilkan bagian tubuh anak demi tujuan-tujuan seksual.

c. Perdagangan anak untuk tujuan seksual

Proses perekrutan, pemindah-tanganan atau penampungan dan penerimaan anak untuk tujuan eksploitasi seksual.¹²

Definisi lain menurut Stephanie Delaney ada tiga bentuk dasar eksploitasi seksual komersial terhadap anak yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu: “pelacuran, pornografi dan perdagangan untuk tujuan seksual”.¹³

- a. Pelacuran anak terjadi ketika seseorang mengambil keuntungan dari sebuah transaksi komersial dimana seorang anak dipergunakan untuk tujuan-tujuan seksual. Beberapa orang yang mendapat keuntungan dari transaksi komersial tersebut adalah mucikari atau geromo, perantara atau agen, orang tua dan sektor-sektor bisnis terkait seperti hotel. Anak-anak tersebut juga dilibatkan dalam pelacuran ketika mereka melakukan hubungan seks dengan imbalan kebutuhan-kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal atau keamanan atau bantuan untuk mendapatkan nilai yang tinggi di sekolah atau uang saku ekstra untuk membeli barang-barang konsumtif.
- b. Pornografi anak berarti pertunjukkan apapun atau dengan cara apa saja yang melibatkan anak di dalam aktivitas seksual yang nyata atau eksplisit atau yang menampilkan bagian tubuh anak demi tujuan-tujuan seksual. Ciri-ciri utama pornografi anak adalah bahwa pornografi anak dibuat untuk mendapatkan kepuasan seksual. Yang termasuk pornografi anak adalah foto, negatif film, slide, majalah, buku, gambar, rekaman film, kaset video, disket, atau file komputer dan foto-foto yang disimpan dalam telepon genggam.
- c. *Trafficking* adalah perekrutan, pemindahan, pengiriman atau penerimaan, anak-anak (dan orang dewasa) untuk tujuan eksploitasi. Bentuk yang lain adalah pariwisata seks anak. Pariwisata seks anak merupakan eksploitasi seksual komersial anak yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan yang melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, baik di negara lain maupun di dalam wilayah yang berbeda di negaranya sendiri, dan di tempat tersebut mereka melakukan hubungan seks dengan anak-anak, para wisatawan seks anak dapat secara khusus memiliki pilihan untuk menjadikan anak-anak sebagai pasangan seks mereka atau mereka mungkin hanya sekedar memanfaatkan sebuah situasi dimana seorang anak memang tersedia untuk mereka untuk melakukan eksploitasi seksual.

¹² Pusat Kajian Dan Perlindungan Anak (PKPA) Medan, dkk. 2008. *Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia*. Medan: Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Anak, 6.

¹³ Delaney, Stephanie (ECPAT Internasional). 2006. *Melindungi Anak-anak Dari Eksploitasi Seksual Dalam Situasi Bencana & Gawat Darurat*. Penerjemah ECPAT Indonesia dan Ramlan. Medan: Kelompok ECPAT Di Indonesia (Koalisi Penghapusan ESKA), 10-11.

Anak-anak tersebut juga dilibatkan dalam pelacuran ketika mereka melakukan hubungan seks dengan imbalan-imbalan kebutuhan- kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal atau keamanan atau bantuan untuk mendapatkan nilai yang tinggi di sekolah atau uang saku ekstra untuk membeli barang-barang konsumtif. Semua perbuatan ini dapat terjadi tempat yang berbeda seperti lokalisasi, bar, klub malam, rumah, hotel atau di jalanan. Kuncinya bahwa bukan anak-anak yang memilih untuk terlibat dalam pelacuran agar dapat bertahan hidup atau untuk membeli barang- barang konsumtif, tetapi mereka didorong oleh keadaan, struktur sosial dan pelaku-pelaku individu kedalam situasi-situasi dimana orang dewasa memanfaatkan kerentanan mereka serta mengeksploitasi dan melakukan kekerasan seksual kepada mereka.

Istilah “pelacur anak” atau “pekerja seks anak” mengisyaratkan bahwa seorang anak seolah-olah memilih hal tersebut sebagai sebuah pekerjaan atau profesi. Hal ini salah, karena orang-orang dewasalah yang menciptakan “pelacuran anak” melalui permintaan mereka atas anak-anak. untuk dijadikan sebagai obyek seks, penyalahgunaan kekuasaan dan keinginan mereka untuk mengambil keuntungan sedangkan anak-anak tersebut hanyalah korban. Jadi dapat dikatakan bahwa mereka adalah “anak yang dilacurkan”.

Eksploitasi seksual komersial anak melalui pelacuran merupakan masalah global dan terkait erat dengan pornografi anak dan perdagangan anak untuk tujuan-tujuan

2. Faktor Pendorong Anak Yang Dilacurkan (AYLA)

Faktor pendorong anak terlibat dalam perdagangan anak yang dilacurkan antara lain disebabkan oleh:¹⁴

- a. Kemiskinan
- b. Utang Piutang
- c. Riwayat Pelacuran Dalam Keluarga
- d. Permisif dan Rendahnya Kontrol Sosial
- e. Rasionalisasi
- f. Stigmatisasi

3. Dampak Negatif dari Anak Yang Dilacurkan (AYLA)

Menurut Shalahuddin (2010) Anak yang Dilacurkan (AYLA) sebagai korban memiliki dampak negatif pada aspek biologis, psikologis, sosial dan spiritual.¹⁵

- a. Dampak biologis anak yang dilacurkan biasanya terdapat luka akibat pemukulan dengan kekerasan, kerusakan organ genital, kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual bahkan infeksi HIV/AIDS, kekurangan gizi/malnutrisi dan masalah pernafasan.
- b. Dampak psikologis pada anak yang dilacurkan tentu saja karena pengalaman buruk mereka, *stres* bahkan depresi, pikiran untuk bunuh diri, kehilangan kepercayaan diri dan harga diri, rasa bersalah, ketakutan, sering mimpi buruk dan kehilangankendali atas diri mereka sendiri.
- c. Dampak sosial yang dialami anak yang dilacurkan dapat menimbulkan kecurigaan orang lain, takut berada di keramaian, sulit bergaul, rendah diri, label negatif dari lingkungan sekitar dan terasing dari orang lain, merasa tidak dihargai, menolak

¹⁴ Yanuar Farida Wismayanti, *Perempuan Dalam Jaringan Perdagangan Anak Yang Dilacurkan di Kota Surabaya*, Jurnal Sosiokonsepia, Vol 17 No 2, 2012, 119.

¹⁵ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 31.

berkomunikasi dengan orang sekitar, bahkan mendapat sanksi dari masyarakat yaitu ditolak keberadaannya oleh lingkungan sosial.

- d. Dampak spiritual yang dialami oleh anak yang dilacurkan yaitu merasa malu kepada Tuhan bahkan mungkin tidak bertobat dan menjauhkan diri dari Tuhan, berpikir bahwa Tuhan itu tidak ada. Selain dampak biopsikososial dan spiritual terhadap anak yang dilacurkan, masyarakat sekitar juga terkena imbasnya, seperti ketidaknyamanan atau gangguan yang diakibatkan oleh kehadiran atau keberadaan AYLA, meningkatnya angka kekerasan seksual terhadap anak, meningkatnya permintaan akan AYLA, dan meningkatkan risiko penyebaran HIV/AIDS, dan lain sebagainya.

B. Nilai Sosial Keagamaan

1. Pengertian Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.¹⁶ Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk. Suparto mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial.

Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (*control*) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya. Banyak pengertian nilai-nilai sosial menurut beberapa ahli.

Alvin L. Bertand menyebutkan bahwa nilai adalah suatu kesadaran yang disertai emosi yang relatif lama hilangnya terhadap suatu objek, gagasan, atau orang. Sedangkan nilai sosial menurut Robin Wiliams adalah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif di antara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang. Young juga mengungkapkan nilai sosial adalah asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting. Dalam bukunya *Culture and Behavior*, Kluckhohn menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai bukanlah keinginan, tetapi apa yang diinginkan. Artinya nilai bukan hanya diharapkan, tetapi diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain.

Woods menjelaskan bahwa nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat berpendapat bahwa suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Nilai sosial berdasarkan ciri sosialnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai dominan dan nilai yang mendarah daging.¹⁷

2. Bentuk-bentuk Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial terdiri dari beberapa bentuk, diantaranya:¹⁸

- a. Kasih sayang. Kasih sayang disini meliputi pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. Pengabdian merupakan tindakan yang senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karena kecintaan. Tolong menolong merupakan bentuk aktualisasi dari jiwa sosial yang tinggi pada individu. Kekeluargaan menggambarkan situasi yang cenderung penuh kehangatan dan keharmonisan antar

¹⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial. Diakses pada 10 September 2022.

¹⁷ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 45.

¹⁸ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 13.

individu. Kesetiaan adalah upaya seseorang untuk tetap memegang teguh prinsip-prinsip yang diyakininya benar, dalam konteks ini prinsip dalam berhubungan sosial. Sedangkan kepedulian merupakan suatu sikap empati terhadap apa yang menimpa individu lain sehingga menggerakkan diri untuk membantu sesama.

- b. Tanggung jawab. Tanggung jawab disini diantaranya rasa memiliki, disiplin, dan empati. Tanggung jawab sendiri dapat diartikan sebagai upaya individu untuk berani menyelesaikan apa yang sudah dimulai serta berani mengatakan apa yang benar dan berani mengakui kesalahan. Oleh sebab itu tanggung jawab sangat berurusan dengan disiplin.
- c. Keserasian hidup. Keserasian hidup disini meliputi keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi. Keadilan adalah membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.¹⁹ Toleransi artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi. Demokrasi adalah komunitas warga yang menghirup udara kebebasan dan bersifat egalitarian, sebuah masyarakat dimana individu seseorang amat dihargai dan diakui dan suatu masyarakat yang tidak terbatas oleh perbedaan-perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan yang tinggi. Salah satu ciri penting demokrasi sejati adalah adanya jaminan terhadap hak memilih dan kebebasan untuk menentukan pilihan.²⁰

Demikian bentuk-bentuk nilai sosial yang merupakan aktualisasi diri dari individu dalam menjalin hubungan sosialnya terhadap sesama. Nilai-nilai sosial ini juga menjadi praktik dalam kehidupan sehari-hari dan menuntun individu untuk menjalin interaksi sosial yang harmonis dalam masyarakat.

3. Fungsi Nilai Sosial

Ada beberapa fungsi nilai sosial di masyarakat, yakni:

- a. Dalam menyumbangkan perangkat norma sosial yang dapat menetapkan kedudukan seseorang pada kelompok masyarakat.
- b. Dapat mengarahkan anggota masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku. Karena masyarakat selalu dapat melihat cara bertindak dan bertindak laku yang terbaik.
- c. Nilai sosial merupakan penentu akhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya.
- d. Sebagai solidaritas di kalangan anggota kelompok atau masyarakat.
- e. Sebagai alat pengawas atau kontrol perilaku manusia.²¹

4. Nilai Sosial Keagamaan

Nilai sosial keagamaan merupakan nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan nilai keagamaan. Misalnya seperti silaturahmi, kekeluargaan, kerjasama, dan tolong menolong. Adapun nilai-nilai tersebut terdapat dalam Al-Qur'an sebagai berikut.

- a. Ayat tentang kebersamaan

لَا يَفْقَهُوْنَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

¹⁹ Supena, Ilyas. *Filsafat Dakwah : Perspektif Filsafat Ilmu Sosial* (Semarang: Abshor, 2007), 235.

²⁰ Ali, Muhammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 106.

²¹ *Ibid*, 108.

Artinya: “Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau dibalik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu Bersatu, sedang hati mereka terpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti.” (Q.S. Al-Hasyr: 14)

b. Ayat tentang kasih sayang

...وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

Artinya: “...dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.” (Q.S. Ar-Rum: 21)

c. Ayat tentang kepedulian

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Q.S. Al-Hujarat: 10)

d. Ayat tentang empati dan simpati

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (Q.S. An-Nisa: 8)

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat mengutamakan hubungan antar sesama yang harmonis dan erat, saling membantu dan saling peduli sebagai nilai-nilai dalam kehidupan sosial. Nilai sosial keagamaan dapat membentuk perilaku keagamaan seseorang. Perilaku keagamaan merupakan tingkah laku atau perilaku seseorang yang diwujudkan dengan perbuatan dan menjadi kebiasaan dalam rangka menjalankan ajaran agama yang didasarkan pada nash-nash agama. Keagamaan tidak hanya terjadi pada aspek spiritual seseorang saja, tetapi juga tentang aspek sosial atau aktivitas manusia yang didorong oleh kekuatan nilai-nilai agama yang diyakininya.²²

Nilai sosial keagamaan pada dasarnya tidak terlepas dari dasar-dasar atau pokok-pokok dari ajaran agama Islam itu sendiri, yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yakni aqidah, syariah, dan akhlak. Dimensi aqidah dan syariah dapat mengejawantah dalam bentuk ibadah-ibadah seperti shalat, puasa, zikir, dan sebagainya. Sedangkan dimensi akhlak mencakup hubungan sosial sesama manusia. Misalnya tegur sapa, silaturahmi, tolong menolong dan sebagainya. Dalam beragama seluruh fungsi jiwa dan raga manusia akan terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran agama pun pada seseorang mencakup aspek-aspek afektif, kognitif, dan motorik.²³ Keterlibatan fungsi afektif dan kognitif dapat dilihat dari pengetahuan, pengamalan ketuhanan, dan rasa kerinduan kepada Tuhan. Sedangkan fungsi motorik terlihat dari perbuatan dan tingkah laku keagamaan. Keseluruhan aspek ini

²² Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), 32.

²³ *Ibid*, 37.

sulit dipisahkan karena merupakan sistem kesadaran agama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang terdiri dari dua faktor, yaitu faktor dalam diri orang tersebut (internal), seperti keadaan psikologis, karakter dasar orang tersebut, dan faktor yang berasal dari luar (eksternal), seperti lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, dijelaskan bahwa perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh faktor dalam diri orang tersebut, yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis seperti kesehatan dan kondisi fisik seseorang, sedangkan psikologis seperti penerimaan terhadap ajaran agama, motivasi dalam menjalankan agama, dan pengalaman spiritual yang diperoleh dari pengalaman ajaran agama. Perilaku keagamaan dipengaruhi pula faktor di luar individu pelaku seperti lingkungan di sekitar pelaku. Jika manusia yang diinginkan berperilaku keagamaan, maka lingkungannya harus diciptakan sedemikian rupa sehingga mampu memberi respon keagamaan yang diharapkan.²⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial keagamaan merupakan seperangkat nilai-nilai untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertindak laku berdasarkan ajaran-ajaran agama seperti silaturahmi, kerjasama, dan tolong menolong.

C. Teori Sosialisasi Peter L Berger

Sosialisasi merupakan sebuah proses seumur hidup yang berkenaan dengan cara individu mempelajari nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang dapat diterima oleh kelompoknya. Menurut Vander Zande dalam Ihromi, sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku sehingga dapat berperan secara efektif dalam masyarakat.²⁵

Sosialisasi juga dapat diartikan sebagai proses yang dialami individu dari masyarakatnya mencakup kebiasaan, sikap, norma, nilai-nilai, pengetahuan, harapan, ketrampilan yang dalam proses tersebut ada kontrol sosial yang kompleks sehingga anak terbentuk menjadi individu sosial dan dapat berperan sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakatnya. Sosialisasi mempunyai arti dalam pembinaan kepribadian agar seseorang dapat hidup konform dengan tuntutan kelompok dan kebudayaannya. Sosialisasi diarahkan bagi kelangsungan masyarakat, kelompok sosial dan kebudayaan.

Sosialisasi di sini sangat erat kaitannya dengan penyesuaian diri. Menurut J. Piaget dalam Farida Hanum, proses penyesuaian diri ada dua pola, yaitu:²⁶

- a. Individu mengubah diri untuk menyesuaikan dengan lingkungan, yang disebut akomodasi
- b. Individu mengubah lingkungan untuk disesuaikan dengan dirinya yang disebut asimilasi.

Proses sosialisasi merupakan bentuk dari proses penyesuaian diri yang pertama, yaitu akomodasi. Seorang individu dalam proses akomodasi ini mengubah diri mereka untuk menyesuaikan dengan lingkungannya yang memiliki aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur tingkah laku dalam lingkungan sosial tersebut. Orang yang masuk ke dalam lingkungan tersebut harus menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dan mengikat setiap individu yang ada dalam masyarakat tersebut (Khairuddin, 1985: 82).²⁷ Apa yang dipelajari dalam masyarakat akan terwujud dalam kepribadian seseorang. Seorang bayi

²⁴ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 230-231.

²⁵ Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 30.

²⁶ Farida Hanum dan Setya Raharja. 2011. Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. No.2 : 113-129.

²⁷ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta: Nurcahya Yogyakarta, 1985), 82.

sebagai makhluk non sosial, setelah melalui proses sosialisasi akan berkembang menjadi makhluk sosial ataupun sebaliknya, yaitu makhluk anti sosial.

Proses penyesuaian diri ini merupakan reaksi dari adanya tuntutan-tuntutan pada diri individu. Menurut Vembriarto, tuntutan-tuntutan ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tuntutan internal dan eksternal. Tuntutan internal merupakan tuntutan atau dorongan yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan tuntutan eksternal merupakan tuntutan yang berasal dari luar individu.²⁸

Sosialisasi diperoleh melalui kontak dengan lingkungan sosialnya, kontak dengan orang lain di masyarakat. Sosialisasi berkembang dari lingkup kecil keluarga yang semakin lama semakin meluas. Anak dilahirkan sebagai individu yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadi pribadi. Individu tersebut melalui kontak akan mulai mengenal dan menemukan “aku (self)”. Penemuan “self,” Broom and Selznick dalam Farida Hanum mengemukakan proses pertumbuhan self melalui sosialisasi yang meliputi tiga tahap, yaitu Sosialisasi itu menyusun bayangan diri. Pembentukan bayangan ini melalui kontak dan interaksi dengan orang lain. Sosialisasi membentuk aku ideal. Seseorang dengan melihat orang lain, kemudian ia meneliti keadaan dirinya, maka akan timbullah keinginan aku yang diinginkan atau bercita-cita. Sosialisasi itu membentuk aku dalam arti ego, yakni aku yang dapat menyertai dirinya dalam aku yang merdeka. Penguasaan diri ini akan menghasilkan tingkah laku yang terkontrol.²⁹

Sosialisasi adalah suatu usaha untuk memberikan informasi tentang suatu kabar atau berita. Sosialisasi juga dapat disebut sebagai promosi. Promosi terjadi karena ada juga yang harus disampaikan, terjadinya sosialisasi membuat tersebarnya suatu informasi yang tidak diketahui oleh masyarakat bnyak dan terjadinya informasi membuat terjalinnya hubungan antara penyampaian pesan dan penerima pesan. Sosialisasi program adalah proses mengkomunikasikan program-program perusahaan kepada masyarakat dengan tujuan untuk memberikan pengenalan dan penghayatan dalam lingkungan tertentu.³⁰

Sosialisasi juga merupakan proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlakukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sekaligus sebagai pemeran aktif dalam suatu kedudukan atau peranan tertentu di masyarakat.³¹ Sosialisasi merupakan salah satu cara untuk melakukan pengendalian sosial (sosial control) apabila suatu masyarakat ingin berfungsi efektif, maka para anggota masyarakat harus berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sosial yang mengatur pola hidup dalam masyarakat tersebut. Dalam sosialisasi yakni individu-individu menjadi anggota masyarakat dikendalikan sehingga tidak melakukan perilaku menyimpang. Sosialisasi adalah membentuk kebiasaan, keinginan dan adat istiadat.³²

Tujuan dari sosialisasi dalam masyarakat antara lain:³³

- a. Mengetahui nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku didalam suatu masyarakat sebagai keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melangsungkan kehidupan seseorang kelak ditengah-tengah masyarakat dimana individu tersebut sebagai anggota masyarakat.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Farida Hanum dan Setya Raharja, 61.

³⁰ Widjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), 31.

³¹ *Ibid.*, 33.

³² Syahrial Syarbaini Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 95.

³³ *Ibid.*, 97.

- b. Mengetahui lingkungan sosial budaya baik lingkungan sosial tempat individu bertempat tinggal termasuk juga lingkungan sosial yang baru agar terbiasa dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada pada masyarakat.
- c. Membantu pengendalian fungsi-fungsi organik yang dipelajari melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat.
- d. Menambah kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien serta mengembangkan kemampuannya seperti membaca, menulis, berkreasi dan lain-lain.

Sosialisasi merupakan proses pembelajaran nilai dan norma sosial untuk membentuk perilaku dan kepribadian individu dalam masyarakat, adapun fungsi sosialisasi sebagai berikut:

- a. Membentuk pola perilaku dan kepribadian berdasarkan kaidah nilai dan norma suatu masyarakat
- b. Menjaga keteraturan hidup dalam masyarakat atas keragaman pola tingkah laku berdasarkan nilai dan norma yang diajarkan
- c. Menjaga integrasi kelompok dalam masyarakat.

Menurut Peter L Berger dan Thomas Luckman, didalam masyarakat sosialisasi dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu:

- a. Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dialami individu semasa kecil, dimana ia menjadi anggota masyarakat biasanya pada usia 1-5 tahun, secara bertahap mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain disekitar keluarganya. Ini merupakan proses penting karena apapun yang diserang anak di masa ini menjadi ciri mendasar kepribadian anak setelah dewasa.

- b. Sosialisasi Sekunder

Menurut Peter Berger dan Luckman, sosialisasi sekunder adalah proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya. Salah satu bentuknya adalah resosialisasi dan desosialisasi. Dalam proses resosialisasi seseorang diberikan identitas diri baru dan desosialisasi adalah ketika seseorang mengalami pencabutan identitas diri yang lama, hal ini biasa terjadi di lingkungan tempat kerja, di lingkungan pekerjaan inilah individu dikenalkan dan disosialisasikan dengan dunia (objeknya) yang baru sehingga mereka dapat berperan dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.³⁴

Menurut Berger dan Luckman, sosialisasi primer biasanya merupakan paling penting bagi seorang individu, dan bahwa struktur dasar dari semua sosialisasi sekunder harus menyerupai sosialisasi primer. Setiap individu dilahirkan ke dalam struktur sosial yang objektif di mana ia bertemu dengan orang lain yang bertanggung jawab atas sosialisasinya. Definisi-definisi mereka tentang situasi yang diajukan kepadanya sebagai realitas objektif. Dengan demikian, ia adalah dilahirkan tidak hanya ke dalam struktur sosial yang objektif tetapi juga dunia sosial yang objektif. Orang lain yang signifikan yang menengahi memodifikasi dunia ini baginya dalam proses memediasinya. Mereka memilih aspek-aspeknya sesuai dengan lokasi mereka sendiri dalam struktur sosial, dan juga berdasarkan keistimewaan individu mereka yang berakar secara biografis.

³⁴ Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 123.

Dunia sosial disaring kepada individu melalui selektivitas ganda ini. Dengan demikian anak kelas bawah tidak hanya menyerap perspektif kelas bawah tentang dunia sosial, ia juga menyerapnya dalam warna idiosinkratik yang diberikan oleh orang tuanya (atau siapa pun individu lain yang bertanggung jawab atas sosialisasi utamanya). Perspektif kelas bawah yang sama perspektif kelas bawah yang sama dapat menimbulkan suasana hati yang puas, pasrah, kebencian yang pahit, atau pemberontakan yang mendidih. Akibatnya, anak kelas bawah tidak hanya akan menghuni dunia yang sangat berbeda dari anak kelas atas, tetapi mungkin melakukannya melakukannya dengan cara yang sangat berbeda dari anak kelas bawah di sebelahnya.³⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti menganggap bahwa teori sosialisasi dari Peter L Berger dan Thomas Luckman sangat representatif dan relevan dengan penelitian ini. Teori sosialisasi akan digunakan sebagai pisau analisa untuk melihat pembentukan anak yang dilahirkan saat kecil atau sebelum masuk dalam pembinaan Children Crisis Centre dan saat telah masuk dalam pembinaan CCC serta melihat pola sosialisasi seperti apa yang dilakukan oleh Children Crisis Centre kepada anak yang dilahirkan (AYLA).



³⁵ *Ibid*, 126.

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Way Lunik

1. Awal Mula Berdirinya Kelurahan Way Lunik

Kecamatan Panjang terbentuk sejak tahun 1976, berada pada Provinsi Lampung berdasarkan Undang-undang Nomor 14 tahun 1994. Berdasarkan peraturan daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 tahun 2012, tentang peraturan dan pembentukan Kelurahan Panjang dibagi menjadi 8 Kelurahan, yaitu : Kelurahan Serengsem, Kelurahan Karang Maritim, Kelurahan Panjang Utara, Kelurahan Panjang Selatan, Kelurahan Pidada, kelurahan Way Lunik, Kelurahan Ketapang, dan Kelurahan Ketapang Kuala.¹

Way Lunik merupakan sebuah Kelurahan yang ada di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung. Kelurahan ini awalnya masuk ke dalam wilayah kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung. Way Lunik masuk ke dalam wilayah perkotaan dengan Orbitasi jarak ke ibu kota Kecamatan 5,5 Km, jarak ke Ibu kota kabupaten/kota 7,3 Km, dan jarak ke ibu kota provinsi 10 Km. Luas wilayah Way Lunik adalah seluas 144 Ha dengan persentase terhadap Kecamatan sebesar 8,04%.²

Kelurahan Way Lunik termasuk wilayah yang luas, terbagi atas dua kepala lingkungan yakni bapak Haryono sebagai kepala lingkungan 1 yang terdapat 15 Rukun Tetangga (RT) di dalamnya dan juga bapak Sainan sebagai kepala lingkungan 2 yang terdapat 16 Rukun Tetangga (RT) di dalamnya. Luasnya wilayah kelurahan Way Lunik ini terdiri banyak suku yang menempati, mulai dari suku Jawa, Sunda, Lampung, Palembang, Minang, Madura, Bali, Bugis, dan Batak.

Banyaknya suku yang menempati wilayah Kelurahan Way Lunik disebabkan oleh banyaknya masyarakat pendatang dari berbagai daerah ke Kelurahan Way Lunik yang dahulunya merupakan Kelurahan Teluk Betung Selatan. Masyarakat yang berdatangan ke wilayah Way Lunik bertujuan untuk mencari pekerjaan, dengan bekerja sebagai buruh di berbagai pabrik industri yang berada di wilayah Way Lunik yang memang wilayah Way Lunik merupakan wilayah industri yang cukup besar. Kelurahan Way Lunik yang berarti “air kecil” karena sebagian wilayah ini berada dataran rendah, dan dipesisir pantai. Dengan demikian wilayah Kelurahan Way Lunik termasuk wilayah rawan banjir. Kelurahan Way Lunik memiliki wilayah yang cukup luas dan beberapa bagian wilayahnya berada di pinggir pantai, menurut penuturan warga setempat hal ini berdampak pada masalah yang terjadi di Way Lunik seperti adanya lokalisasi seks komersial yang sudah ada sebelum sekitar tahun 1970 an dan masalah ini masih terjadi hingga sekarang.

Wilayah Way Lunik yang cukup luas dan juga terdapat masalah yang begitu serius di pimpin oleh seorang Lurah yakni bapak Dodi Marthalaga yang menjabat pada periode saat ini yang telah menggantikan posisi bapak Nurcahyo yang menjadi lurah Kelurahan Way Lunik pada periode sebelumnya.

2. Kondisi Geografis dan Demografis Kelurahan Way Lunik

a. Kondisi Geografis

Secara geografis wilayah Way Lunik masuk ke dalam Kecamatan Panjang Bandar Lampung dengan luas wilayah 144 Ha. Dataran dengan ketinggian rata-rata dari permukaan laut 26 M. 6 Secara administrative Kelurahan Way Lunik memiliki batas wilayah yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Ketapang Kuala, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Pidada, sebelah Timur berbatasan

¹ Dokumentasi Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung Tahun 2015

² Data Dokumentasi Profil Wilayah Way Lunik tahun 2015

dengan Kelurahan Way Laga, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Suka Raja. Dengan penggunaan lahan sebagian besar untuk pemukiman penduduk.

b. Kondisi Demografis

Secara demografis Way Lunik mempunyai jumlah penduduk sebanyak 7.912 jiwa. Jumlah laki-laki sebanyak 3.925 jiwa dan jumlah Perempuan sebanyak 3.987 jiwa. hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Data Jumlah Penduduk Way Lunik 2015

No	Usia	Penduduk		Jumlah	Persentase (%)
		LK	PR		
1	0-5	383	412	795	10,04
2	6-10	333	381	714	9,02
3	11-15	406	342	748	9,45
4	16-20	756	627	1383	17,47
5	21-25	549	625	1174	14,83
6	26-30	278	411	689	8,7
7	31-35	223	250	473	5,97
8	36-40	170	181	351	4,43
9	41-50	400	420	820	10,36
10	51-60	272	208	480	6,06
11	61-75	153	123	276	3,48
12	+75	2	7	9	0,11
Jumlah		3.925	3.987	7.912	100

Sumber: Data Dokumentasi Profil Way Lunik

Berdasarkan data dari tabel di atas, menunjukkan bahwa penduduk yang berusia 16 tahun hingga 20 tahun cukup tinggi yaitu mencapai 17,47 %. Hal ini perlu diperhatikan, karena pada usia ini anak-anak masih dapat dikatakan berada pada tahap mencoba-coba, yang mana pada umumnya mereka belum begitu mengetahui mana yang baik untuk dirinya maupun tidak baik untuk dirinya. Pada usia ini anak-anak masih mencari jati dirinya, maka perlu diberikan arahan dan pengawasan yang lebih dari yang lainnya.

Kondisi pendidikan wilayah Way Lunik Kecamatan Panjang dapat dikatakan masih rendah, hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah penduduk yang menempati tingkat pendidikan akhir hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Tetapi ada pula penduduk yang sudah mencapai tingkat perguruan tinggi S1. Adapun jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Penduduk		Jumlah	Presentase (%)
		LK	PR		
1	Belum Sekolah	86	104	190	2,4
2	Masih Sekolah	1258	1215	2473	31,25
3	Tidak Tamat SD	288	176	464	5,86
4	Tamat SD	902	1106	2008	25,37
5	SMP	783	792	1575	20
6	SMA	525	511	1036	13,09
7	Perguruan Tinggi	83	3	166	2,1

Jumlah	3925	3987	7912	100
---------------	-------------	-------------	-------------	------------

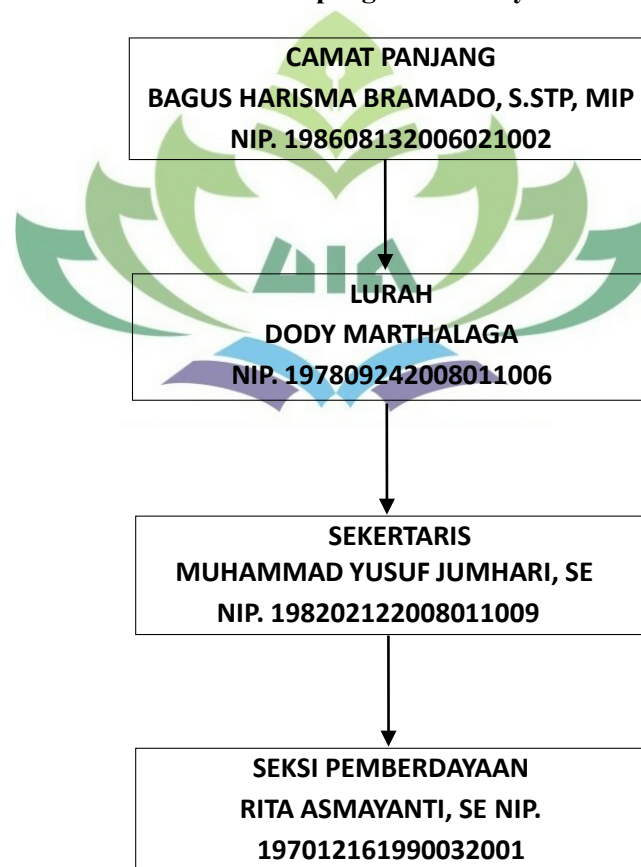
Sumber: Data Dokumentasi dan Wawancara Profil Way Lunik

Berdasarkan dari data tabel di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat untuk wilayah Kelurahan Way Lunik yang masih bersekolah masih mencapai angka tertinggi dengan jumlah laki-laki 1258, perempuan 1215, jumlah keseluruhan 2473, dengan persentase 31,25%. Namun jika dilihat dari pendidikan terakhir yang paling dominan ialah tamatan SD dengan jumlah laki-laki 902 dan perempuan 1106 dengan presentase 25,37%, hal ini disebabkan banyaknya penduduk yang perekonomiannya masih rendah sehingga untuk melanjutkan pendidikan kejenjang lebih tinggi cukup sulit mereka capai.

3. Struktur Pemerintahan Way Lunik

Sebuah wilayah dibutuhkan sekali pemerintahan yang bertugas mengatur dan mengurus semua urusan yang berkaitan dengan wilayahnya. Struktur pemerintahan terdiri dari beberapa tingkatan, yang setiap tingkatannya memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Seperti halnya wilayah Way Lunik. Way Lunik dipimpin oleh bapak Dody Marthalaga dalam tugasnya (lurah) dibantu oleh bapak Muhammad Yusuf Jumhari, SE yang bertugas menjadi Sekertaris Kelurahan, dan dalam menjalankan tugasnya Lurah way Lunik dibantu juga dengan ibu Rita Asmayanti, SE selaku Seksi pemberdayaan.

Struktur Kepengurusan Way Lunik



Sumber: Data Dokumentasi Struktur Kepengurusan Pemerintahan Way Lunik

4. Kondisi Sosial Ekonomi

Masyarakat Way Lunik jika peneliti mengamati di dalam kehidupan bersosialnya masih cukup baik, wilayah Way Lunik merupakan wilayah yang masuk ke dalam Kota Bandar Lampung namun walaupun demikian tidak membuat kehidupan bermasyarakatnya terkikis, rasa kemasyarakatannya masih cukup tinggi. Namun

masyarakat Way Lunik tetap bisa memanfaatkan kondisi yang ada dilingkungannya. Pemukiman penduduk yang rapat dan berdekatan dengan lapangan sepak bola, sekolah, tempat ibadah, kelurahan, Puskesmas, gudang-gudang serta fasilitas umum lainnya mereka dapat memanfaatkannya dengan membuka warung, bengkel, fotocopian, dan sebagainya.

a. Mata Pencaharian

Masyarakat Way Lunik sebagian besar ber mata pencaharian buruh, namun ada juga yang bermata pencaharian sebagai petani, PNS, pengrajin, nelayan, montir, perawat, satpam, dan supir serta sebagainya.³ Mata pencaharian yang sebagian besar adalah pekerja buruh ini dikarenakan Way Lunik merupakan wilayah dengan jumlah usaha industri besar tertinggi di Kecamatan Panjang, terdapat 6 usaha industri besar ada di Kelurahan Way Lunik.⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Yusuf selaku sekretaris Way Lunik, perekonomian masyarakatnya didominasi ber mata pencaharian buruh. Kemudian sisanya ada yang berprofesi sebagai PNS, petani, guru, perawat, satpam, dan sebagainya. Mata pencaharian penduduk wilayah Way Lunik bermacam-macam namun didominasi oleh buruh disebabkan wilayah Way Lunik merupakan sektor perindustrian yang cukup besar, hal ini dipengaruhi oleh masyarakat yang hanya berpendidikan tamatan SD yang mencapai angka tertinggi juga pada tingkat pendidikan.⁵ Pemaparan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3
Data Penduduk Berdasar Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Penduduk		Jumlah	Peresentase (%)
		LK	PR		
1	Tidak bekerja	1118	2172	3290	41,58
2	Petani	47	31	78	0,98
3	Buruh	1573	1677	3250	41,07
4	PNS	110	50	160	2,02
5	Pengrajin	362	28	390	4,93
6	Nelayan	130	-	130	1,64
7	Montir	23	-	23	0,29
8	Perawat	-	3	3	0,04
9	Pensiunan	7	9	16	0,20
10	Supir	455	-	455	5,75
11	Satpam	58	-	58	0,73
12	TNI	33	-	33	0,42
13	Dosen	4	2	6	0,07
14	Guru	5	15	20	0,25
Jumlah		3925	3987	7912	100

Sumber: Data Dokumentasi Profil Way Lunik Tahun 2015

Berdasarkan data tabel di atas, dipertegas bahwa masyarakat Kelurahan Way Lunik didominasi oleh mata pencaharian buruh dengan persentase mencapai 41,07 %. Dari data pada tabel masyarakat yang tidak bekerja memang jauh lebih tinggi namun hal itu di karenakan banyak masyarakat yang masih sekolah dan belum bekerja.

5. Kondisi Sosial Budaya

³ Hasil Observasi, 01 Agustus 2023.

⁴ Dokumentasi Badan Pusat Statistik, Tahun 2015.

⁵ Yusuf, Wawancara Dengan Sekertaris Kelurahan, 01 Agustus 2023.

Penduduk Kelurahan Way Lunik merupakan penduduk yang beretnis campuran, banyak nya etnis dikarenakan wilayah Kelurahan Way Lunik masuk ke dalam wilayah Kota Bandar Lampung dan juga termasuk sektor perindustrian, sehingga berbagai etnis/suku sengaja berdatangan untuk mencari pekerjaan. Namun ada juga yang memang penduduk asli wilayah Way Lunik.

Way Lunik merupakan wilayah perkotaan namun tradisi bergotong royong, membantu orang hajatan, masih cukup tinggi, karena padatnya penduduk di wilayah ini membuat keersamaan antar warga nya masih terjalin dengan baik. Berikut tabel komposisi etnis/suku yang menduduki wilayah Kelurahan Way Lunik:

Tabel 4
Data Suku Penduduk Kelurahan Way Lunik

No	Suku	Penduduk		Jumlah	Peresentase (%)
		LK	PR		
1	Jawa	1607	1609	3216	40,65
2	Sunda	1081	1117	2198	27,78
3	Lampung	431	412	843	10,54
4	Palembang	712	738	850	10,74
5	Minang	27	33	60	0,76
6	Madura	2	5	7	0,08
7	Bali	5	7	12	0,15
8	Bugis	2	2	4	0,05
9	Batak	58	64	122	1,54
Jumlah		3925	3987	7912	100

Sumber: Data Dokumentasi dan Wawancara Kelurahan Way Lunik

Berdasarkan data dari tabel di atas, menunjukkan bahwa suku Jawa menempati angka tertinggi dengan jumlah laki-laki 1607, perempuan 1609 dan dengan persentase 40,65. walaupun suku Jawa dominan tetapi bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, hanya kepada suku yang sama saja untuk berkomunikasi dengan bahasa sukunya masing-masing. Hubungan sosial masyarakat Kelurahan Way Lunik masih cukup baik, karena kebiasaan yang ada seperti gotong royong, dan sistem kekeluargaan juga masih terlihat ada di Kelurahan Way Lunik seperti pada saat syukuran, khitanan, pernikahan, dan kematian. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, seperti bersilaturahmi antar tetangga, kerabat dan gotong royong dalam acara-acara tertentu, masih sering dilakukan.

6. Kondisi Sosial Keagamaan

Penduduk Kelurahan Way Lunik berjumlah 7912 jiwa, dengan jumlah lakilaki 3925 jiwa dan jumlah perempuan 3987. Wdengan jumlah penduduk yang cukup tinggi terdapat 5 Agama yang di anut oleh penduduknya, yaitu: 94,53% beragama Islam, dan sisanya beragama Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha.⁶ Adapun data keagamaan penduduk Kelurahan Way Lunik sebagai berikut:

Tabel 5
Data Keagamaan Penduduk Kelurahan Way Lunik

No	Agama	Penduduk		Jumlah	Peresentase (%)
		LK	PR		

⁶ Dokumentasi Profil Wilayah Kelurahan Way Lunik 2015

1	Islam	3711	3769	7480	94,53
2	Kristen	46	71	117	1,48
3	Hindu	25	19	4 4	0,55
4	Katholik	74	66	140	1,77
5	Budha	69	62	131	0,17
Jumlah		3925	3987	7912	100

Sumber: Data Dokumentasi Profil Kelurahan Way Lunik

Berdasarkan data dari tabel di atas, menunjukkan Agama Islam merupakan agama yang paling banyak di anut di wilayah Kelurahan Way Lunik dengan jumlah laki-laki 3711 dan perempuan 3769 dengan persentase mencapai 94,53%.

B. Gambaran Umum Children Crisis Centre

1. Sejarah Berdirinya Children Crisis Centre Lampung

Sejarah awal mula berdirinya Children Crisis Centre dijelaskan oleh Syarifudin selaku pendiri CCC.

“CCC itu kan berdiri karena saya dan dua orang teman itu melihat di Lampung ini tingginya kasus-kasus kekerasan terhadap anak. Sebelumnya memang saya waktu itu aktif di lembaga advokasi anak dengan beberapa teman. LAdA itu kan memang konsennya terhadap anak yang berkonflik dengan hukum sebagai pelaku, tapi saya lihat di Lampung ini belum ada lembaga anak yang peduli terhadap anak-anak korban kekerasan. Maka saya bersama dua orang teman mendirikan CCC yang tujuannya adalah bisa melindungi anak-anak yang menjadi korban kekerasan itu sendiri. Nah kita melihat ternyata di Lampung ini jumlah kasus anak korban kekerasan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, bukan cuma secara kuantitas tapi secara kualitas, maksudnya bukan dari segi jumlah tapi dari tingkat kriminalitas terhadap korban ini juga sudah cukup mengkhawatirkan. Misalnya awalnya hanya kasus-kasus ringan, sekarang sudah banyak kasus-kasus perkosaan dan kasus-kasus pencabulan dan sebagainya. Makanya saya terus bersama teman-teman yang lain mendirikan CCC awal tahun 2006 dan kami sudah legal formal itu tahun 2007 mendaftarkan di akta notaris.”⁷

Children Crisis Centre Lampung kemudian resmi didaftarkan secara legal formal pada 2007 dan dideklarasikan pada tanggal 13 Maret 2007. Pendirian Children Crisis Centre Lampung merupakan jawaban terhadap kebutuhan sebuah organisasi yang peduli terhadap permasalahan anak, khususnya anak yang membutuhkan perlindungan khusus di Provinsi Lampung. Makin maraknya pelanggaran hak-hak anak serta meningkatnya jumlah anak yang membutuhkan perlindungan khusus tiap tahunnya di Provinsi Lampung telah mendorong untuk berdirinya sebuah organisasi atau lembaga yang peduli dengan masalah tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Syarifudin.

“Setelah CCC resmi secara hukum itu kita sudah mulai melakukan pendampingan, ya pendampingan secara kecil-kecilan lah karena kan kita cuman tiga orang gitu kan, cuman ada ketua, lembaga aktivis penanganan kasus dan kampanye. Jadi itu awal mula sejarah berdirinya CCC. Dan seiring berjalannya waktu karena banyaknya laporan-laporan yang masuk ke CCC dan juga banyaknya kasus-kasus dan juga banyak orang yang peduli terhadap isu-isu anak korban kekerasan, banyak yang tergabung jadi volunteer, banyak yang bergabung coba menjadi anggota CCC dan juga ada pihak pendonor yang ingin mendanai kegiatan CCC akhirnya sampai saat ini CCC masih terus berdiri seperti itu.”⁸

⁷ Syarifudin, Sejarah Berdirinya CCC, Wawancara, 29 Agustus 2023.

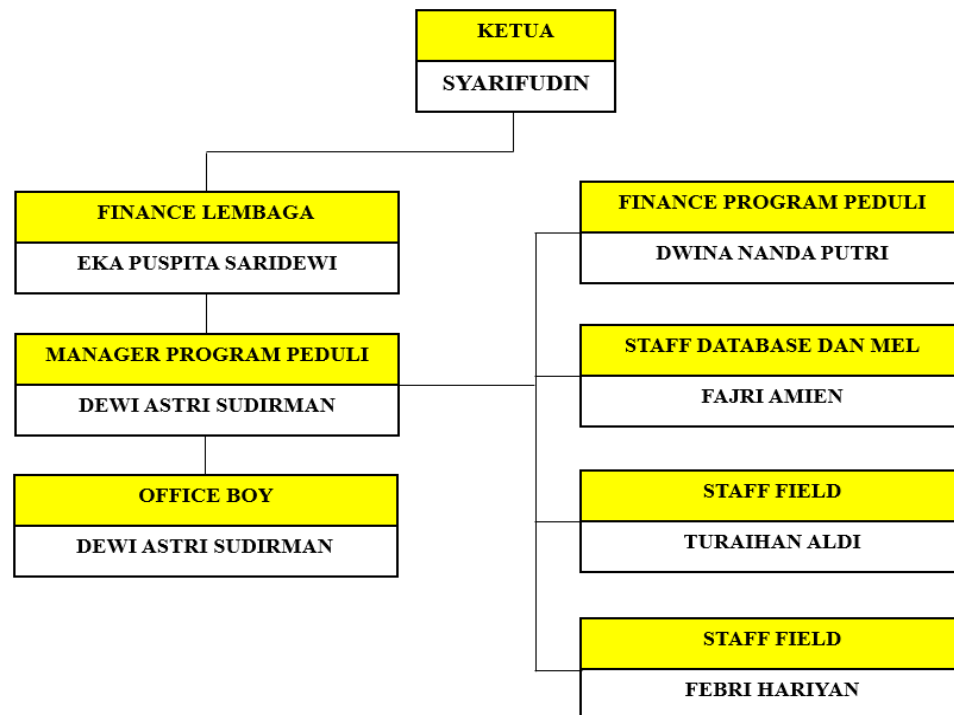
⁸ Syarifudin, Sejarah Berdirinya CCC, Wawancara, 29 Agustus 2023.

Children Crisis Centre Lampung adalah sebuah lembaga/organsisasi independen yang telah didaftarkan melalui akte notaris No. 10 pada tanggal 6 Desember 2007 terpilih sebagai Lembaga yang menangani kasus permasalahan anak-anak yang kerap terjadi di Lampung terutama di wilayah Panjang dalam bentuk Pendampingan & Pemberdayaan anak.⁹

2. Struktur Kepengurusan Children Crisis Centre Lampung

Lembaga Children Crisis Centre dipimpin oleh bapak Syarifudin dalam tugasnya (ketua harian) dibantu oleh beberapa anggota lainnya. Ibu Eka Puspita Saridewi sebagai Finance Lembaga bertugas mengatur anggaran untuk kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan, ibu Dewi Astri Sudirman sebagai manager program peduli yang bertugas mengatur semua program peduli anak-anak, bapak Lili Solihin sebagai Office Boy yang bertugas dikantor untuk penerimaan tamu dan sebagainya, ibu Dwina sebagai Finance program peduli yang bertugas mengatur semua kegiatan program peduli di lapangan, Fajri Amien sebagai Staff Database yang bertugas mendokumentasikan semua kegiatan yang dilaksanakan, Turaihan Aldi dan Febry Harian sebagai Staff Field yang bertugas di lapangan. Kepengurusan Lembaga Children Crisis Centre ini berpengaruh terhadap kinerja dan juga terhadap keberhasilan program maupun kegiatan yang dilaksanakan.

Bagan Struktur Kepengurusan CCC Lampung



Berdasarkan bagan di atas penulis melihat struktur kepengurusan Lembaga Children Crisis Centre dibuat dengan tujuan agar lembaga ini dapat tertata, dimana anggota pengurus dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing dengan bertanggung jawab. Pembagian tugas berdasarkan fungsi dari masing-masing bidang juga terkadang menggunakan perekrutan orang luar dalam setiap proyek yang dilakukan CCC. Seperti yang dijelaskan oleh Syarifudin.

“Kalau anggotanya dihitung-hitung kita kan perekrutan staf itu dulu berdasarkan proyek, waktu banyak-banyaknya proyek kita ada sekitar 15 staf secara profesional yang membidangi beberapa program. Kalau tidak salah waktu itu 3 program karena kan kita tidak boleh dalam satu program itu dua orang rangkap

⁹ Data Dokumen Profil Lembaga Children Crisis Centre Lampung

jabatan. Jadi dalam 3 program itu kita ada beberapa teman-teman yang kita rekrut untuk bagaimana mengelola suatu program. Nah waktu itu paling banyak sekitar 15 tapi memang kita sampai saat ini yang intinya itu ada sekitar lima. Lima dalam artian kita sebagai ketua, terus juga ada divisi penanganan kasus, terus juga ada divisi kampanye, ada divisi publik dan pengembangan jaringan dan satu divisi PSDO (Pengembangan Sumber Daya dan Organisasi). Masing-masing ada koordinator dan ada staf-stafnya. tapi tidak menutup kemungkinan ketika ada program-program yang masuk kita juga akan merekrut beberapa staf lagi untuk mengelola program yang akan kita jalankan seperti itu.”¹⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa CCC sebenarnya terbuka bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi dalam setiap agenda yang dilakukan, tidak hanya sebatas struktur kepengurusan saja. Hal ini dilakukan agar mempermudah CCC dalam melaksanakan setiap kegiatan-kegiatannya.

3. Visi, Misi, dan Nilai Dasar Children Crisis Centre Lampung

Setiap organisasi memiliki visi dan misi sebagai target yang ingin dicapai, kemudian visi misi tersebut diturunkan dalam berbagai program-program kerja yang dibuat. Berikut visi dan misi Children Crisis Centre Lampung.

1. Visi

Adanya penegakkan hak dan perlindungan terhadap hak-hak anak korban kekerasan dan trafficking.

2. Misi

- a. Adanya sistem Negara yang memberikan perlindungan, pemenuhan, dan penghormatan terhadap hak anak korban kekerasan dan korban trafficking
- b. Terwujudnya kesadaran dan peran serta masyarakat dalam memberikan perlindungan pemenuhan, dan penghormatan terhadap hak anak korban kekerasan dan korban trafficking
- c. Terbangunnya jaringan yang efektif untuk advokasi hak-hak anak korban kekerasan dan korban trafficking
- d. Menguatnya kapasitas kelembagaan CCC Lampung untuk mencapai tujuan

Berdasarkan visi dan misi dari lembaga Children Crisis Centre yang telah dipaparkan di atas peneliti melihat bahwa Lembaga Children Crisis Centre memiliki komitmen dan tujuan yang jelas yang ingin dicapai. Selain visi dan misi, CCC memiliki tujuan yang sejak awal telah menjadi komitmen untuk tetap terus diperjuangkan, yaitu melakukan pendampingan terhadap anak korban kekerasan di Lampung, seperti yang disampaikan oleh Syarifudin.

“tujuan utama berdirinya CCC ini sebenarnya kita ingin bagaimana anak-anak korban kekerasan di Lampung sendiri itu dapat terpenuhi hak-haknya, terlindungi hak-haknya, dan mereka terlindungi dari kekerasan kasus-kasus kekerasan itu sendiri, Jadi bagaimana mereka bisa kita advokasi terus juga kita berikan pendampingan. baik layanan kesehatan dan sebagainya sehingga mereka timbul kepercayaan diri kembali dan mereka menjadi anak-anak yang tumbuh dan berkembang secara wajar sama dengan anak-anak pada umumnya. Karena kan kita lihat kasus-kasus anak korban kekerasan dampaknya cukup mengkhawatirkan bagi anak itu sendiri ya dan itu belum ada pendampingan, dan kita melakukan upaya-upaya itu agar mereka tidak lagi mengalami trauma, dan yang penting adalah turunnya angka kekerasan terhadap anak di Lampung itu sendiri.”¹¹

¹⁰ Syarifudin, Struktur Kepengurusan CCC, Wawancara, 29 Agustus 2023.

¹¹ Syarifudin, Visi, Misi, dan Tujuan CCC, Wawancara, 29 Agustus 2023.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat digarisbawahi tujuan besar dari CCC adalah melakukan pendampingan dan pemulihan terhadap anak korban kekerasan di Provinsi Lampung sampai anak-anak tersebut mendapatkan hak-haknya secara utuh dan dapat tumbuh kembang seperti anak-anak lain pada umumnya.

3. Nilai Dasar

Dalam melaksanakan program, CCC Lampung berdasarkan pada nilai-nilai:

- a. Independen
- b. Non-diskriminasi
- c. Demokratis
- d. Pluralistik
- e. Kesetaraan
- f. Anti kekerasan
- g. Egaliter
- h. Non-Partisan
- i. Partisipatif

4. Ruang Lingkup Kegiatan

Children Crisis Centre Lampung dalam melakukan program-program terhadap anak korban kekerasan memiliki ruang lingkup, diantaranya:

1. Penanganan Kasus
2. Kampanye, Pendidikan Publik & Pengembangan Jaringan
3. Pengembangan Sumber daya organisasi.

No.	Penanganan Kasus
1.	Melakukan pendampingan terhadap anak korban kekerasan dan anak korban trafficking
2.	Melakukan recovery dan reintegrasi anak korban kekerasan dan anak korban trafficking
3.	Memberikan fasilitas konseling anak korban kekerasan dan anak korban trafficking
4.	Memberikan fasilitas layanan medis bagi anak korban kekerasan dan anak korban trafficking
5.	Melakukan pendampingan dan monitoring terhadap kasus anak korban kekerasan dan anak korban trafficking sampai tingkat pemeriksaan.
6.	Penguatan kapasitas anak melalui pelatihan maupun kursus ketrampilan bagi anak korban kekerasan dan anak korban trafficking.
7.	Melakukan pendokumentasian anak korban kekerasan dan anak korban trafficking

No.	Kampanye, Pendidikan Publik, dan Pengembangan Jaringan
1.	Melakukan kampanye dan sosialisasi, baik melalui tatap muka, media cetak, ataupun media elektronik
2.	Mobilisasi massa.
3.	Menyelenggarakan pendidikan melalui diskusi, semiloka, seminar, workshop dan pelatihan
4.	Melakukan proses legislasi PERDA
5.	Pengadaan dan pelayanan informasi
6.	Membangun jaringan perlindungan hak-hak anak Korban kekerasan
7.	Inventarisasi kasus anak korban kekerasan dari media
8.	Hearing dan loby dengan legislatif, eksekutif dan instansi terkait

No.	Pengembangan Sumber Daya Organisasi
1.	Melakukan pengembangan sistem pengarsipan kantor termasuk surat menyurat
2.	Meningkatkan kemampuan skill dan knowledge staff
3.	Mengkoordinasikan jadwal kegiatan termasuk rapat-rapat di dalam dan di luar

	kantor
4.	Menginventarisir peralatan dan perlengkapan barang-barang kantor
5.	Melakukan verifikasi/pemeriksaan atas pengajuan pencairan dana dan pertanggung jawaban masing-masing divisi/pemohon
6.	Melakukan proses pembukuan terhadap seluruh transaksi di dalam organisasi
7.	Melakukan proses penyiapan dan pencairan dana sesuai SOP keuangan yang ditetapkan lembaga badan pelaksana
8.	Mengarsipkan bukti-bukti, dst
9.	Membuat laporan keuangan tingkat lembaga
10.	Mengkoordinasikan dan menyiapkan audit keuangan akuntan publik
11.	Mengeluarkan otorisasi uang yang keluar masuk
12.	Penyediaan kebutuhan-kebutuhan kerumah tanggaan kantor sehari-hari
13.	Penyediaan sarana kantor dan pemeliharaan peralatan kantor

5. Kerjasama dengan Instansi Pemerintah dan Lembaga Lain

Kerjasama dengan pemerintah, lembaga non-pemerintah, maupun masyarakat terus dilakukan CCC dalam setiap agenda-agenda yang dilakukan. Kerjasama dilakukan agar sasaran dan tujuan dari CCC tercapai. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Syarifudin.

“Sasaran utamanya sudah tentu karena kita mengangkat isu anak, maka sasaran utama kita adalah anak korban kekerasan. Tapi tidak menutup kemungkinan kita juga karena kan kasus kekerasan terhadap anak itu sangat kompleks dan kita juga melakukan advokasi terhadap anak tetapi kita juga melakukan upaya pendampingan advokasi kepada masyarakat, kepada pemerintah, kepada keluarga, ataupun lingkungan komunitas anak-anak dan juga anak-anak teman sebaya di antara mereka. Jadi memang kalau fokus utamanya adalah kepada anak sebagai penerima manfaat tapi tidak menutup kemungkinan kita melakukan upaya-upaya kepada sektor-sektor yang lain seperti juga masyarakat dan pemerintah.”¹²

Children Crisis Centre telah membangun kerjasama dengan instansi pemerintah pusat melalui kementerian sosial maupun kementerian koordinator. Pemberdayaan manusia dan kebudayaan Republik Indonesia serta instansi pemerintah baik di tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota, parat penegak hukum maupun legislatif. dan beberapa lembaga. Dalam kegiatan pertemuan working group CCC Lampung bekerja sama dengan Dinas Sosial Kota Bandar Lampung, Badan Satuan Pol PP Kota Bandar Lampung, Polresta Bandar Lampung, Bapeda Kota Bandar Lampung, Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung, Dinas Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Kota Bandar Lampung, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bandar Lampung, RSUD dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung, Sekretariat Kota Bandar Lampung, Kementerian Agama Kota Bandar Lampung, Kejaksaan Negeri Bandar Lampung, Pengadilan Negeri Kelas 1A Bandar Lampung, Lembaga Advokasi Anak (LaDA) Lampung, Tim Penggerak PPK Kota Bandar Lampung, Telepon Sahabat Anak (TeSA), Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kota Bandar Lampung, Komite Pendidikan Masyarakat (KPM) Panjang Selatan dan Way Lunik, Satuan Bakti Pekerja Sosial Perlindungan Anak (Saktipeksos PA) Kota Bandar Lampung, dan Pusat Dukungan Anak dan Keluarga (PDAK) Lampung, serta bekerja sama dengan lembaga internasional yaitu YSIK, Indonesia Act, IOM, Mercy Corps, Save the Children, C-linked, The Asian Foudation, NGO nasional, dan lain-lain.

Selain itu CCC juga bekerja sama dan bermitra dengan lembaga-lembaga non pemerintah lain, baik nasional maupun internasional seperti IOM, Mercy Corps, Save the

¹² Syarifudin, Sasaran dan Kerjasama CCC, Wawancara, 29 Agustus 2023.

Children, C-linked, The Asian Foundation, Japan Foundation, Samin dan lain-lain. Children Crisis Centre mempunyai tujuan yang ingin dicapai secara signifikan, CCC turut bekerja sama dan berjejaring dengan lembaga-lembaga lokal yang peduli terhadap permasalahan anak, maupun masyarakat.¹³

Berdasarkan pemaparan di atas, kerjasama Children Crisis Centre dengan instansi dan lembaga lainnya bertujuan untuk menyelesaikan kasus anak terutama yang ada di Kecamatan Panjang Kelurahan Way Lunik.

C. Gambaran AYL di Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung yang merupakan ibukota Provinsi Lampung adalah pusat perdagangan barang dan jasa terbesar di propinsi ini. Kota ini terletak di wilayah strategis karena merupakan daerah transit kegiatan per- ekonomian antara Pulau Sumatera dengan Pulau Jawa melintasi pelabuhan, Bakauheni dan Pelabuhan Pelindo II di Kecamatan Panjang. Yang terakhir ini menjadi fokus kajian yang akan dibahas di sini. Pelabuhan ini sangat penting bagi Kota Bandar Lampung sebagai denyut nadi transaksi perdagangan regional Sumatera. Pelabuhan Pelindo II terhubung dengan jalur perdagangan dalam maupun maupun luar negeri. Secara historis, pada awalnya Ibu Kota Provinsi Lampung adalah Teluk Betung, sebelum diganti menjadi Kota Bandar Lampung. Tahun 1960-an Kecamatan Teluk Betung menjadi pusat pelabuhan kapal barang dan kapal penumpang. Keberadaan pelabuhan Teluk Betung bergeser ke Pelabuhan Barang di Kecamatan Panjang yang kini dikelola oleh PT Pelindo II, sementara pelabuhan penum- pang dan kargo indak ke Kabupaten Lampung Selatan, Pelabuhan Bakauheni. Ramainya mobilitas di pelabuhan menumbuhkan fenomena pelacuran di wilayah sekitar pelabuhan.¹⁴

Meskipun Pelabuhan Teluk Betung sudah ditutup, kawasan tersebut telah dikenal dengan julukan 'Jalan Berlubang' untuk menyebut Jalan Yos Sudarso. Di sepanjang jalan ini banyak berdiri warung remang-remang tempat karaoke dan panti pijat. Tidak jauh dari sana, ter dapat lokalisasi Jalan Baru' yang letaknya persis di depan Pelabuhan Pelindo II Panjang, serta lokalisasi Pantai Harapan yang letaknya bersebelahan dengan pelabuhan. Kedua lokalisasi tersebut cukup masyhur pada tahun 80-an, hingga akhirnya mengalami desakan dari masyarakat yang mendorong Pemerintah Bandar Lampung menerbitkan Peraturan Daerah untuk menutup tempat tersebut. Secara fisik, lokalisasi dianggap telah ditutup melalui adanya Perda. Namun tidak menghentikan aktivitas pelacuran di dalamnya. Selain itu, lokasi prostitusi juga mudah dijumpai di Pasar Seni Enggal. Sejumlah razia yang dilakukan Dinas Sosial dan Satuan Polisi Pamong Praja menunjukkan bahwa jumlah Pekerja Seks masih marak baik usia dewasa maupun anak.¹⁵

Lembaga Advokasi Anak (LADA) sebuah organisasi yang bekerja untuk isu hak anak, pada tahun 2009 menyam- paikan hasil penelitiannya yang menyebutkan perkiraan jumlah anak yang dilacurkan sebanyak 200 anak, yang ber- umur 15-17 tahun. Tahun 2010, lembaga yang sama melaku- kan penelitian bersama Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial Anak (KONAS PESKA) yang mencatat ada lebih 500 anak yang dilacurkan di kota Bandar Lampung. Itu hanya mencakup anak perempuan saja. (Shalahuddin & Budiyawati, 2011). Di tahun 2019, CCC yang lima tahun terakhir bekerja untuk anak yang dilacur kan di dua eks-lokalisasi telah menjangkau 24 anak yang dilacurkan. Mereka menyatakan bahwa diperkirakan ada sekitar 250 anak yang dilacurkan di Kota Bandar Lampung. 28 Praktik prostitusi yang melibatkan anak terjadi mulai dari usia anak SMP. Dari hasil pengamatan lembaga Children Crisis Center (CCC) yang telah lama bekerja men- dampingi mereka, keberadaan anak-anak di dalam pekerja- an tersebut seolah dibenarkan di dalam sistem ekonomi pelacuran, yaitu pemenuhan kebutuhan laki-laki sebagai

¹³ Data Dokumen Profil Lembaga Children Crisis Centre Lampung

¹⁴ Odi Shalahudin dkk, *Situasi Anak Yang Dilacurkan dan Pembelajaran Inklusi Sosial* (Yogyakarta: SAMIN, 2020), 55.

¹⁵ *Ibid*, 56.

konsumen dan pemenuhan ekonomi pekerja seks, meski- pun mereka masih berusia anak, yang saling menguntungkan.²⁹

Pada saat ini, Children Crisis Center (CCC) melihat maraknya kembali prostitusi anak, yang juga melibatkan para pelajar Sekolah Menengah Pertama. CCC mengidenti fikasi faktor pendorong dan faktor penarik anak dapat di- jerumuskan ke dunia prostitusi sebagai berikut:

Faktor pendorong:¹⁶

1. Kondisi ekonomi khususnya kemiskinan baik di wilayah perkotaan dan pedesaan;
2. Disintegrasi keluarga karena perceraian, pembiayaan anak serta budaya kekerasan dalam pola pengasuhan anak;
3. Budaya konsumtif yang mendorong anak-anak berkeinginan memiliki barang yang jauh dari kemampuan ekonomi keluarga,
4. Ketidaksetaraan gender dan perilaku diskriminatif bagi anak perempuan miskin
5. Anak perempuan dianggap menjadi beban dan terpaksa berhenti sekolah karena menikah muda atau hamil
6. Anak Perempuan dibebankan untuk membantu ekonomi keluarga sehingga anak bekerja sebagai PKT, sales, karyawan salon, panti pijat, anjal dan lain sebagainya;
7. Putus sekolah atau tidak adanya kesempatan pendidikan;
8. Pengaruh lingkungan antara lain tempat tinggal anak dekat dengan wilayah prostitusi, orangtua yang bekerja sebagai PSK, Pergaulan bebas (seks bebas), pengaruh teman sebaya,
9. Anak terlantar yang ditinggalkan orangtua karena kasus perceraian, anak PSK yang ditelantarkan, orangtua meninggal dunia, orangtua menjadi pecandu narkoba, orangtua menjadi buruh migran hingga orang tua yang bermigrasi menjadi pekerja seks keluar daerah hingga keluar negeri kemudian meninggalkan anaknya dengan keluarga dan pengasuhan seadanya.

Faktor penarik:

1. Jaringan prostitusi yang mengorganisir industri seks yang melakukan perekrutan anak-anak di dalam dunia prostitusi;
2. Pengaruh teman sebaya, hal ini bisa terjadi bila adanya bisnis prostitusi atau jaringan prostitusi yang melibat- kan anak (teman sebaya) anak dalam proses proses rekrutmen anak-anak untuk dijadikan pekerja seks;
3. Jeratan hutang juga menjadi salah satu faktor pen- dorong anak terpaksa terjerumus dalam dunia prostitusi dan pengantin muda. Seperti dipaksa menikah bahkan dijual ke rumah bordil oleh orang tua bahkan orang terdekat anak;
4. Adanya ketakutan terhadap penyakit menular seksual hingga HIV/AIDS membuat tingginya permintaan pe- langgan terhadap pekerja seks usia muda.

Kajian ini mengambil anak-anak dampingan CCC sebagai sampel, yang mana mereka berasal dari ekonomi bawah, sebagian dari anak-anak itu mengalami putus sekolah dan mereka memiliki pengalaman keluarga yang tidak harmonis. Pengalaman ini diakui sendiri oleh anak- anak, misalnya mereka kurang mendapatkan perhatian dari keluarga, ditinggalkan orang tua dalam perceraian atau ke negara lain, bahkan kekerasan di dalam rumah. Perspektif anak menganggap orang tua mereka membiarkan aktivitasAYLA yang dilakukan anak-anaknya karena dinilai dapat membantu ekonomi keluarga, setidaknya anak-anak me- miliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga mengurangi beban tanggungan orang tua.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, 57.

¹⁷ *Ibid.*, 58.

Situasi yang terjadi di lingkungan keluarga menghadirkan imajinasi pilihan-pilihan terbatas bagi anak-anak yang diartikulasikan di lingkungan luar rumahnya. Mereka memilih menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman sebaya, pacar, ataupun bekerja. Banyak dari mereka yang memilih bekerja di salon-salon kecantikan. Selain untuk mendapatkan upah, ada kecenderungan pengaruh gaya hidup dan pergaulan yang mendorong mereka untuk menjadi AYLA. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya tentang lingkungan prostitusi, di mana masyarakat setempat hidup dari bisnis prostitusi. Misalnya di Kelurahan Panjang Selatan dan Way Lunik, masyarakat yang tinggal di sekitar eks-lokalisasi banyak yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, penjaga keamanan, rumah makan, jasa laundry serta supir mucikari dan jasa ojek. Selain itu, ada juga warga yang menerima sewa kamar atau kos-kosan. Seluruh perputaran ekonomi di sana tidak terlepas mendukung dan didukung oleh bisnis prostitusi.

Sementara itu, anak-anak tumbuh menjadi AYLA dengan pengetahuan yang mereka dapat sehari-hari di lingkungannya sejak masih dini. Mulai dari berhubungan seks di usia yang remaja, bekerja menjadi Pemandu Lagu, dan keinginan untuk memenuhi gaya hidup yang dibayangkan oleh anak-anak dari pengalaman yang disaksikan di lingkungannya. Berbeda dari orang dewasa di lingkungan prostitusi yang melakukan transaksi dan eksekusi jasa seks di eks-lokalisasi, anak-anak lebih banyak melakukan transaksi jasa di luar wilayah eks-lokalisasi, maupun secara online dengan memanfaatkan aplikasi chat online. Kemudian, eksekusinya biasa terjadi di kos-kosan dan hotel di luar wilayah eks-lokalisasi. Sebagai tambahan, permintaan jasa seksual anak juga memiliki mitos tersendiri di kalangan pembeli jasa, anak dianggap lebih mudah di perdaya, bebas dari penyakit menular. Aktivitas AYLA, dengan demikian, menjadi suatu bisnis yang meluas dengan anak-anak menjadi korban di dalamnya.¹⁸

1. Pelacuran Anak Sebagai Pekerjaan Eksploitatif

Terdapat dua kelompok besar jika berbicara soal pelacuran. Kelompok pertama berpendapat bahwa pelacuran adalah sebuah pekerjaan, sama dengan profesi lainnya. Sex work as work. Argumentasi mereka dibangun bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh pekerjaan demi meningkatkan taraf hidup mereka sesuai dengan The International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights (ICESCR) pasal 6 tentang hak atas pekerjaan dan memilih pekerjaan secara bebas. Dan bekerja sebagai sex worker adalah satu-satunya pilihan yang mereka bisa dapatkan. Sex work dianggap sebagai sebuah pekerjaan karena unsur-unsur sebagai kerja terpenuhi, yaitu; bekerja secara sukarela (bukan korban trafficking, perbudakan atau serupa dengannya), ada pemberi kerja dan ada imbalan atau upah yang diperoleh. Oleh karenanya kelompok ini menentang kriminalisasi pelacuran. Yang mereka butuhkan adalah regulasi untuk mengatur dan melindungi para perempuan khususnya yang berada di dunia pelacuran. Kelompok ini cenderung menentang penggunaan istilah prostitute dan mengkampanyekan penggunaan istilah sex worker.¹⁹

Sementara kelompok kedua mengatakan bahwa pelacuran adalah pekerjaan eksploitatif, merendahkan harkat dan martabat manusia, sehingga pelacuran harus dilarang. Mereka mendasari pada The Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) pasal 6 dimana negara-negara pihak diharuskan melakukan upaya tepat untuk "memberantas segala bentuk perdagangan perempuan dan eksploitasi pelacuran perempuan."

ILO sebagai Badan PBB yang mengurus perburuhan tidak melarang ataupun membolehkan secara tegas praktek pelacuran sebagai sebuah pekerjaan yang dilarang. Pelacuran yang dilarang secara tegas oleh ILO adalah pelacuran yang melibatkan anak,

¹⁸ *Ibid*, 59.

¹⁹ *Ibid*, 59.

sehingga pelacuran dianggap sebagai bentuk-bentuk terburuk pekerjaan bagi anak. Pelacuran anak merupakan bentuk kerja yang eksploitatif dan merugikan anak baik dari segi pertumbuhan fisik, psikis dan moral anak sesuai dengan Konvensi ILO Nomor 182.

2. Penegakan Hukum dan Pengakuan

Pada tataran peraturan dan kebijakan nasional khusus AYLA masih terdapat sejumlah persoalan. Persoalan tersebut antara lain; di sejumlah peraturan tidak disebutkan secara eksplisit tentang definisi anak dalam situasi ini. Sehingga jika terjadi kasus AYLA dan dibawa ke proses hukum, maka dapat dipastikan pada tahap pertama (kepolisian), kasus tersebut tidak bisa dilanjutkan karena unsur-unsur tindak pidana sebagaimana yang disebutkan di beberapa undang-undang tidak terpenuhi. Beberapa perangkat undang-undang yang dibahas di atas tidak memberikan kepastian hukum bagi AYLA, termasuk faktor penting yaitu kriminalisasi pembeli jasa seksual anak. Persoalan lain yang juga sangat penting adalah kepekaan dan pemahaman para pemangku kebijakan soal AYLA. Menyamakan antara AYLA dan anak korban trafficking masih terjadi. Bahkan yang lebih memprihatinkan adalah menyamakan AYLA dengan para pekerja seks komersial masih ditemukan di pembicaraan-pembicaraan mereka.

Dalam hal pengakuan resmi pemerintah bahwa ada AYLA belum terjadi. Keberadaan AYLA yang sulit dijangkau dan dikenali membuat pemerintah cenderung membiarkan dan tidak melakukan upaya-upaya pencegahan dan penanganan agar tidak ada penambahan populasi AYLA. Jika mencermati khususnya di lokasi penelitian dilakukan, pemerintah (daerah) menganggap AYLA bisa mencoreng predikat Kota/Kabupaten Layak Anak yang telah diperoleh dari pemerintah pusat sehingga harus disembunyikan keberadaannya. Hal ini sangat berbeda dengan kelompok anak yang membutuhkan perlindungan khusus lainnya, dimana data-datanya sangat mudah didapatkan di P2TP2A di kabupaten/kota setempat.²⁰

3. Kerentanan yang Berlapis-lapis

Posisi AYLA yang membutuhkan perlindungan khusus pada akhirnya berada pada level paling bawah dari sekian lapisan persoalan yang menimpa anak-anak. Beberapa hal penting yang ditemukan dan menjadi penyebab anak-anak masuk dalam situasi pelacuran adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi pengasuhan yang tidak layak dari orangtua atau keluarga. Terjadinya konflik-konflik di dalam keluarga, baik antara orang dengan orang dewasa lainnya, maupun orang dewasa dengan anak-anak membuat situasi tidak nyaman bagi anak. Pada situasi konflik, anak akhirnya memilih keluar dari rumah dan mencari tempat dan sosok yang bisa memberi kenyamanan dalam hidup mereka;
- b. Kemiskinan versus konsumerisme. Kemiskinan menjadi masalah yang akut dan menimpa keluarga anak-anak dan mengambil jalan pintas untuk mendapatkan uang secara cepat. Namun pada titik lain, konsumerisme menjadi gaya hidup yang tidak bisa ditolak demi menjaga eksistensi mereka di depan teman-teman sebaya. Gempuran informasi dari media tentang pakaian, gadget dan gaya hidup membuat mereka harus selalu memiliki uang untuk tetap pada kelompok yang memiliki semua itu;
- c. Informasi tentang bahaya berhubungan seks secara bebas dan berganti-ganti pasangan;
- d. Pernah menjadi korban kekerasan seksual, dari pacar, keluarga maupun orang lain;
- e. Tinggal di wilayah lokalisasi dan tumbuh berkembang dalam situasi yang menggiring pengalaman seksualitas mereka seperti lingkungan tempat tinggalnya sejak usia dini.

²⁰ *Ibid*, 60.

Dengan situasi lokalisasi anak-anak menjadi lebih rentan direkrut menjadi AYLA oleh orang dewasa.²¹

Dari situasi-situasi tersebut di atas, AYLA mendapatkan sejumlah kerentanan. Intensitas mereka bersama orang asing, orang dewasa, dan berganti-ganti pasangan serta berada di lokasi-lokasi yang tidak semestinya anak ada disana, menjadi sorotan bagi lingkungan sekitar mereka. Akibatnya, stigma kerap disematkan pada AYLA sehingga berujung pada eksklusi sosial. Anak dianggap tidak pantas untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di lingkungan, bahkan dalam pertemanan sebaya, sehingga akhirnya, AYLA cenderung memosisikan dirinya untuk berada di lingkungan yang mengalami pengalaman yang serupa dengannya untuk memperoleh penerimaan sosial. Hubungan anak dengan orang asing, orang dewasa dan berada di tempat-tempat yang tidak layak anak menjadikan AYLA rentan terhadap kasus-kasus penipuan dan tindak kekerasan yang seringkali tidak terungkap karena situasi eksklusi anak oleh lingkungan masyarakat. Dengan demikian eksklusi dan tindak kekerasan pada anak menjadi kerentanan ganda yang saling mempengaruhi satu sama lain. Kerentanan lebih jauh bagi AYLA diperburuk oleh resiko-resiko yang mereka terima secara biologis dan psikologis. Kehamilan tidak direncanakan dan terjaring razia seolah menjadi alasan untuk anak dapat dikeluarkan dari sekolah karena dianggap telah mencoreng nama baik sekolah. Kerentanan-kerentanan yang dialami oleh AYLA turut mendukung AYLA menjadi kategori populasi yang tersembunyi, tidak diakui, dan mengkristal pada layanan publik. Misalnya, layanan kesehatan tidak hadir secara khusus memfasilitasi anak seperti AYLA, dan secara psikologis anak membutuhkan konseling yang dapat memahami situasinya dan kesulitannya untuk membaaur dengan masyarakat pada umumnya.²²

D. Kondisi Anak Yang Dilacurkan (AYLA) dan Pendampingan CCC

Anak korban kekerasan seksual yang berada dalam pendampingan CCC sejak awal berdiri sampai dengan saat ini jumlahnya cukup banyak, sampai ratusan. Hal ini menandakan tingginya anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual dan posisinya sangat rentan secara fisik dan psikologis. Seperti yang dijelaskan oleh Syarifudin.

“Kalau jumlah anak yang dibina saya tidak ada data dari awal ya. Dari awal itu mungkin mencapai lebih dari 100 anak sampai 200 an, tapi terakhir kemarin waktu program kemarin kita ada melakukan pendampingan terhadap 5 orang anak korban kekerasan seksual dan sekitar 30-an atau 40 ya itu anak-anak yang rentan di komunitas karena kan kita kan punya 2 wilayah dampingan, di Panjang Selatan dan Way Lunik. Disitu adalah wilayah yang sangat rentan anak-anak terjerumus sebagai atau menjadi anak korban kekerasan. Seperti misalkan mereka terpaksa bekerja sebagai pemandu lagu dan juga melayani tamu di cafe-cafe lokalisasi itu yang tadi saya melihat tingkat kerentanan yang sangat tinggi. Jadi kita melakukan upaya-upaya itu di sana. Tapi yang jelas untuk anak yang korban kekerasan seksual itu kemarin sekitar 5 orang anak dan yang sangat rentan yang hampir terjerumus itu sekitar 30 sampai 40 orang anak.”²³

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa secara kuantitas jumlah anak yang dilacurkan atau korban kekerasan seksual sangat tinggi dan mengalami kondisi yang amat rentan. Kerentanan tersebut karena mereka tinggal di wilayah yang dekat dengan lokalisasi sehingga mereka rentan untuk terjerumus didalamnya, seperti menjadi pemandu lagu atau pelayan tamu di cafe lokalisasi. Rata-rata usia AYLA tersebut juga masih sangat muda dan dibawah umur, seperti yang dijelaskan oleh Syarifudin.

²¹ *Ibid*, 61.

²² *Ibid*, 61.

²³ Syarifudin, Pendampingan CCC Terhadap AYLA, Wawancara, 29 Agustus 2023.

“Kalau dampingan untuk anak-anak yang korban itu sekitar tentang 15-18 tahun, kalau nggak salah. Tapi kalau untuk anak-anak yang rentan sekitar 12 sampai 18 tahun karena di atas itu kan bukan anak ya. Jadi walaupun ada beberapa yang usianya diatas 18 tahun tetap kita masukkan ke dalam penerima manfaat gitu.”²⁴

Program terhadap anak yang dilacurkan (AYLA) yang dilakukan oleh Children Crisis Centre terbagi dalam tiga sektor, yaitu pemerintah, masyarakat, dan anak itu sendiri. Untuk program yang dilakukan terhadap anak yang dilacurkan (AYLA) atau anak korban kekerasan, CCC melakukan program seperti yang dijelaskan oleh Syarifudin berikut.

“Kalau kepada anak ya sebetulnya kita tiga tiga sektor yang kita dampingi, pertama pemerintah, kedua masyarakat, ketiga terhadap anak. Untuk layanan terhadap anak itu ada beberapa program-program yang kita lakukan. Pertama kita dalam rangka untuk anak yang sudah menjadi korban kita tentunya melakukan pendampingan hukum. Kita melakukan pendampingan ini juga bekerja sama dengan teman-teman stakeholder di komunitas seperti temen-temen PATBM (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat) Way Lunik dan juga bersama teman-teman yang advokat dan juga beberapa teman-teman yang memang konsen terhadap konseling terhadap anak. Jadi memang kita untuk melakukan kegiatan advokasi itu bekerjasama atau berjejaring dengan teman-teman yang mempunyai keahlian-keahlian tertentu yang signifikan untuk melakukan penanganan terhadap anak itu sendiri. Itu pendampingan secara hukum. Yang kedua kita juga melakukan upaya recovery, maksudnya adalah bagaimana kita bisa memulihkan kondisi psikis anak yang di mana pada saat dia menjadi anak korban itukan psikis sangat jatuh, nah kita bekerja sama dengan teman-teman konselor maupun psikolog untuk melakukan recovery atau pemulihan psikologi terhadap anak sehingga mereka setidaknya-tidaknya bisa menghilangkan trauma atas kejadian yang dialami oleh anak tersebut.”²⁵

Selain itu, CCC juga membentuk forum komunitas untuk anak yang dilacurkan agar mendapatkan pemulihan secara efektif dari teman sebaya dan menghilangkan stigma buruk terhadap mereka. Seperti yang dijelaskan Syarifudin.

“Program untuk mereka (AYLA) kita juga ada pembentukan forum anak di komunitas, dalam artian forum itu adalah sebagai wadah anak-anak untuk melakukan upaya-upaya kreativitas, bagaimana mereka juga bisa memanjakan mengkampanyekan isu-isu anak di komunitas dan juga mereka bagaimana bisa merangkul anak-anak yang baik korban maupun bukan korban untuk duduk bersama-sama sebagai satu komunitas yang tidak ada sekat-sekat diantara anak korban maupun anak lain pada umumnya. Karena kita lihatkan stigma terhadap anak korban itu sendiri di komunitas sangat tinggi, dimana anak-anak korban itu mereka diberikan stigma. Stigmanya gini, mereka sudah sebagai korban tapi mereka juga distigma sebagai anak yang dianggap tanda kutip memiliki cacat moral ya. Mereka disalahkan misalnya dengan ungkapan gara-gara anaknya sendiri yang lenjeh atau anaknya sendiri yang misalkan pakaiannya terlalu minim. Jadi itu yang ingin kita hindari. Jadi bagaimana anak korban ini bisa bergaul, berbaur menjadi satu dengan anak-anak yang bukan korban seperti itu.”²⁶

Upaya lain yang dilakukan CCC dalam melakukan pendampingan terhadap AYLA adalah meningkatkan kreativitas dari AYLA tersebut dengan mendirikan sanggar. Seperti yang dijelaskan Syarifudin.

“Selain pendampingan tersebut kita juga ada kegiatan-kegiatan kreativitas di sanggar. Kita ada dua sanggar, di Way Lunik dan Panjang Selatan. Itu sebagai ruang

²⁴ Syarifudin, Pendampingan CCC Terhadap AYLA, Wawancara, 29 Agustus 2023.

²⁵ Syarifudin, Pendampingan CCC Terhadap AYLA, Wawancara, 29 Agustus 2023.

²⁶ Syarifudin, Pendampingan CCC Terhadap AYLA, Wawancara, 29 Agustus 2023.

*atau anda anak-anak untuk kreativitas baik seni, agama, pendidikan, maupun sosial budayanya di antara mereka sendiri seperti itu.*²⁷

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa CCC sejauh ini telah melakukan pendampingan terhadap AYLA dalam beberapa sektor dan juga melakukan pembinaan secara berkelanjutan terhadap AYLA agar mereka dapat hidup layaknya seperti anak-anak pada umumnya.

Pembinaan pada aspek keagamaan juga dilakukan oleh CCC terhadap AYLA. Pembinaan keagamaan dijelaskan oleh Iin sebagai berikut.

*“Pembinaan di bidang keagamaan juga kita lakukan terhadap anak-anak ya. Seperti misalnya kita terus tekankan untuk mereka menjaga sholat lima waktu. Selain itu juga kita mengajarkan doa-doa pada mereka, hafalan surat-surat dan sebagainya. Ada juga diantaranya pemberian alat qosidah yang di pakai anak-anak di sanggar untuk mengurangin waktu negatif anak-anak di komunitas. Kita juga memberikan ilmu tentang good parenting yang juga berbasis ajaran agama. Hal ini kita lakukan agar secara moral anak-anak dapat terjaga dan perilakunya sesuai dengan ajaran agama.”*²⁸

Berdasarkan penjelasan dari Iin tersebut dapat dilihat bahwa selain melakukan pendampingan secara hukum dan pemulihan secara psikologis, pendekatan dan pembinaan dalam bidang keagamaan juga dilakukan oleh CCC terhadap AYLA. Tujuannya adalah agar membentuk sikap, perilaku, dan karakter dari anak-anak tersebut sesuai dengan ajaran agama.

E. Perubahan Anak Yang Dilacurkan (AYLA) Setelah Dilakukan Pendampingan CCC

Kondisi AYLA sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan oleh CCC mengalami perubahan yang cukup signifikan. CCC melakukan beragam upaya mulai dari pendampingan secara hukum maupun pemulihan hak-hak korban, serta pemulihan psikologis. Perubahan-perubahan yang dialami oleh AYLA dijelaskan oleh Syarifudin.

*“Kalau kondisi anak sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan dan pembinaan tentu kan ada perubahan ya, dimana waktu sebelum pembinaan mereka kalau dari secara psikologis mereka memiliki psikologis yang dalam tanda kutip memiliki traumatis yang mendalam terhadap kasus yang dialami oleh anak tersebut. Dia menjadi murung, menyendiri, atau ada beberapa kasus yang mereka mencoba untuk suicide atau bunuh diri. Pokoknya mereka menutup diri dari orang, dari lingkungan luar karena memang masyarakat sendiri menstigma mereka. Nah kita melakukan upaya-upaya pendampingan harapannya adalah yang pertama agar anak itu terpenuhi haknya dalam pendampingan hukum, yang kedua anak itu terpenuhi hak-haknya dalam recovery maupun pemulihan secara fisik. Jadi pemulihan secara psikologis kita juga dampingi dan juga secara fisik. Jadi ketika ada luka-luka atau ada hal-hal di badan mereka itu ada sesuatu yang cukup mengkhawatirkan, kita bisa merujuk ke rumah sakit untuk diperiksa atau dilakukan pemeriksaan.”*²⁹

Selain pada aspek psikologis, CCC juga melakukan upaya untuk kampanye di masyarakat agar timbul kesadaran untuk tidak lagi menstigma anak yang dilacurkan serta mencegah perilaku kekerasan seksual pada anak sehingga tidak terjadi kasus serupa. Seperti yang disampaikan Syarifudin.

*“Kita juga kampanye terhadap anak-anak itu sendiri maupun juga terhadap masyarakat bagaimana upaya pencegahan sehingga mereka tidak lagi di stigma dan yang terpenting adalah agar kasus terhadap kekerasan anak itu sendiri tidak menjadi lebih tinggi setiap tahunnya seperti itu.”*³⁰

²⁷ Syarifudin, Pendampingan CCC Terhadap AYLA, Wawancara, 29 Agustus 2023.

²⁸ Iin Indrawati, Pendampingan CCC Terhadap AYLA, Wawancara, 30 Agustus 2023.

²⁹ Syarifudin, Perubahan Pada AYLA, Wawancara, 29 Agustus 2023.

³⁰ Syarifudin, Kampanye Pada Masyarakat, Wawancara, 29 Agustus 2023.

Pendampingan secara intensif baik dalam aspek hukum terhadap anak korban kekerasan seksual (AYLA) dan pemulihan secara psikologis juga dilakukan CCC agar anak-anak tersebut tetap mendapatkan hak-haknya secara utuh sebagai korban di hadapan hukum dan mengembalikan lagi kepercayaan diri pada anak sehingga mereka dapat kembali hidup normal seperti anak-anak pada umumnya, tidak dihantui perasaan traumatis atas apa yang pernah menimpa mereka. Hal ini disampaikan oleh Syarifudin.

“Dan setelah itu kita lakukan pendampingan. Ada beberapa intervensi yang kita lakukan ya alhamdulillah, yang pertama adalah untuk kasus hukum itu sendiri anak-anak memang yang terlibat kasus sebagai korban itu berhasil kita dampingi baik di tingkatan pemeriksaan di kepolisian, kejaksaan maupun di pengadilan. Itu juga dibantu oleh teman-teman di komunitas dan juga dibantu oleh teman-teman dari pengacara dan sebagainya. Yang kedua dalam pemulihan psikologis. Jadi ketika anak yang belum kita intervensi kegiatan mereka memiliki psikologi sosial yang sangat traumatis, dan setelah kita intervensi mereka kepercayaan dirinya menjadi pulih. Mereka jadi bisa bergaul dengan teman-teman yang lain, mereka bisa melakukan aktivitas seperti biasa dan mereka juga luka-luka fisik dapat disembuhkan dan lain sebagainya. Dan yang terpenting adalah bagaimana mereka bisa menjadi percaya diri dan syukur-syukur bisa menjadi salah satu pelopor dalam upaya pencegahan atau bagaimana mereka mengajak teman-teman lainnya agar tidak menjadi korban atau melakukan upaya-upaya pencegahan di tingkatan mereka sendiri seperti itu.”³¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa Children Crisis Center (CCC) memiliki andil terhadap pemulihan baik secara hukum maupun secara psikologis anak yang dilacurkan (AYLA). Pemulihan secara hukum dilakukan dengan melakukan pendampingan hukum sehingga hak-hak mereka sebagai korban dapat terjamin. Kemudian secara psikologis dilakukan pendampingan untuk memulihkan kembali mental anak dari perasaan traumatis atas kejadian kekerasan yang pernah mereka alami. Dua bentuk pendampingan yang dilakukan CCC tersebut dilakukan agar anak-anak yang menjadi korban dapat kembali hidup normal layaknya anak-anak pada umumnya. Selanjutnya masyarakat juga tak luput dari sosialisasi yang dilakukan CCC agar tidak lagi berkembang stigma buruk yang selama ini disematkan kepada anak korban kekerasan. Hal ini juga dilakukan untuk menghindari perlakuan diskriminasi oleh masyarakat. Maka dari itu, CCC juga terus melakukan kerjasama dan sosialisasi terhadap masyarakat. Setelah pendampingan terhadap AYLA maupun masyarakat dilakukan, baru dapat dilihat bagaimana perubahan yang terjadi pada diri anak yang dilacurkan tersebut, dimana mereka mendapatkan kepercayaan diri kembali untuk dapat berhubungan sosial ditengah-tengah masyarakat.

Perubahan yang dialami AYLA juga karena CCC melakukan pembinaan secara intensif terhadap pengembangan skill mereka. Hal ini dilakukan agar setelah dewasa mereka dapat memasuki dunia kerja dan mendapatkan penghidupan yang layak. Seperti yang dijelaskan oleh Aldi.

“Mereka itu istilahnya pelacur kecil ketika usia mereka di atas 18 tahun dan bukan anak lagi itu otomatis sudah terselamatkan jadi kita sudah bukan lagi sebagai anak korban. Mereka juga sudah dewasa otomatis tanggung jawab kita sebagai ini sudah lepas jadi kita. Tapi kita enggak lepas gitu aja karena kita punya juga program dari yaitu skills to succeed untuk anak-anak usia 18 sampai 24 tahun. Jadi anak yang usia 18 tahun itu tidak kita lepas tapi bagaimana kita terus melakukan pendampingan dengan upaya upaya melakukan melanjutkan pendidikan mereka atau kita memberikan peningkatan kapasitas melalui vokasional training. Kan ada beberapa kasus mereka yang mau bersekolah. Ya udah akhirnya kita coba lanjutkan dengan

³¹ Syarifudin, Perubahan Pada AYLA, Wawancara, 29 Agustus 2023.

*training khusus untuk mereka dan memang itu disesuaikan dengan minat dan bakat itu program itu semua dari a sampai z itu mereka sampai selesai, sampai biaya transport kita juga support jadi nggak ada sepeserpun uang yang kita bebankan kepada anak. itu untuk anak usia 18 sampai 24 tahun.*³²

Dengan memberikan mereka skill yang mumpuni terhadap anak yang dilahirkan melalui vokasional training, tersemat harapan yang besar dari pengurus CCC terhadap anak yang dilahirkan (AYLA). Seperti yang dikatakan Aldi.

*“Harapannya dari semua ini adalah ketika mereka sudah usia itu mereka sudah bisa dewasa dan sudah bisa mandiri memiliki keahlian yang sudah mereka bisa mereka aplikasikan dalam hidup mereka sehingga mereka menjadi lebih berdaya lebih mampu dalam melakukan upaya-upaya kemandirian. Jadi mereka akhirnya bisa keluar dari zona-zona yang gelap itu.”*³³

Berdasarkan penjelasan Aldi tersebut, dapat dilihat bahwa CCC melakukan upaya untuk mengembangkan skill dari AYLA agar dapat memasuki dunia kerja. Hal ini dilakukan agar AYLA tersebut mendapat penghidupan yang layak ketika dewasa. Pelatihan skill dilakukan terhadap mereka yang tidak ingin bersekolah, karena tidak semua AYLA menginginkan untuk sekolah. Pengembangan skill juga dilakukan agar mereka tidak terjerumus kembali ke dalam pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan dunia gelap seperti prostitusi.



³² Aldi, Pendampingan Pada AYLA, Wawancara, 30 Agustus 2023.

³³ Aldi, Harapan Pada AYLA, Wawancara, 30 Agustus 2023.

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Peran Children Crisis Centre dalam Menanamkan Nilai Sosial Keagamaan Terhadap Anak yang Dilacurkan (AYLA)

Pada bagian bab sebelumnya telah dijelaskan bagaimana program-program Children Crisis Centre (CCC) dirancang, dilaksanakan, dan ditujukan untuk anak yang dilacurkan (AYLA) agar mampu merubah kondisi mereka menjadi lebih baik. Agenda atau kegiatan Children Crisis Centre (CCC) tersebut apabila dilihat dalam sudut pandang nilai, meskipun tidak secara eksplisit namun didalamnya tersirat nilai sosial keagamaan. Sebagaimana telah disinggung pada bab dua, bahwa nilai sosial keagamaan merupakan seperangkat nilai-nilai untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertindak laku berdasarkan ajaran-ajaran agama seperti silaturahmi, kerjasama, dan tolong menolong.

Nilai sosial keagamaan pada dasarnya tidak terlepas dari dasar-dasar atau pokok-pokok dari ajaran agama Islam itu sendiri, yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yakni aqidah, syariah, dan akhlak. Dimensi aqidah dan syariah dapat mengejawantah dalam bentuk ibadah-ibadah seperti shalat, puasa, zikir, dan sebagainya. Sedangkan dimensi akhlak mencakup hubungan sosial sesama manusia. Misalnya tegur sapa, silaturahmi, tolong menolong dan sebagainya. Dalam beragama seluruh fungsi jiwa dan raga manusia akan terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran agama pun pada seseorang mencakup aspek-aspek afektif, kognitif, dan motoric. Keterlibatan fungsi afektif dan kognitif dapat dilihat dari pengetahuan, pengamalan ketuhanan, dan rasa kerinduan kepada Tuhan. Sedangkan fungsi motorik terlihat dari perbuatan dan tingkah laku keagamaan. Keseluruhan aspek ini sulit dipisahkan karena merupakan sistem kesadaran agama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

Nilai sosial keagamaan diinternalisasikan oleh Children Crisis Centre (CCC) melalui sosialisasi. Sosialisasi sendiri diperoleh melalui kontak dengan lingkungan sosialnya, kontak dengan orang lain di masyarakat. Sosialisasi berkembang dari lingkup kecil keluarga yang semakin lama semakin meluas. Children Crisis Centre (CCC) melakukan sosialisasi pertama terhadap anak yang dilacurkan (AYLA), sebab orangtua mereka terkadang tidak dapat menyempatkan waktu untuk melakukan sosialisasi terhadap mereka, sehingga peran tersebut diambil dan dilakukan oleh Children Crisis Centre (CCC).

Setiap sosialisasi memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adapun sosialisasi yang dilakukan oleh Children Crisis Centre (CCC) dalam rangka mencapai tujuan-tujuan antara lain:

1. Agar anak yang dilacurkan (AYLA) mengetahui nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku didalam suatu masyarakat sebagai keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melangsungkan kehidupan seseorang kelak ditengah-tengah masyarakat dimana individu tersebut sebagai anggota masyarakat.
2. Agar anak yang dilacurkan (AYLA) mengetahui lingkungan sosial budaya baik lingkungan sosial tempat individu bertempat tinggal termasuk juga dilingkungan sosial yang baru agar terbiasa dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada pada masyarakat.
3. Agar membantu anak yang dilacurkan (AYLA) dalam pengendalian fungsi-fungsi organik yang dipelajari melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat.

4. Menambah kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien serta mengembangkan kemampuannya seperti membaca, menulis, berkreasi dan lain-lain pada anak yang dilacurkan (AYLA).

Sosialisasi yang dilakukan oleh Children Crisis Centre (CCC) terhadap anak yang dilacurkan (AYLA) masuk ke dalam sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Berdasarkan penjelasan dari Peter L Berger, sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, dimana ia menjadi anggota masyarakat biasanya pada usia 1-5 tahun, secara bertahap mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain disekitar keluarganya. Ini merupakan prose penting karena apapun yang diserang anak di masa ini menjadi ciri mendasar kepribadian anak setelah dewasa. Sedangkan sosialisasi sekunder adalah proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya. Salah satu bentuk nya adalah resosialisasi dan desosialisasi. Dalam proses resosialisasi seseorang diberikan identitas diri baru dan desosialisasi adalah ketika seseorang mengalami pencabutan identitas diri yang lama, hal ini biasa terjadi di lingkungan tempat kerja, di lingkungan pekerjaan inilah individu dikenalkan dan disosialisasikan dengan dunia (objeknya) yang baru sehingga mereka dapat berperan dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Penjelasan tersebut relevan dengan Children Crisis Centre (CCC) yang telah melakukan sosialisai primer dan sosialisasi sekunder terhadap anak yang dilacurkan (AYLA). Sosialisasi primer dilakukan ketika anak masih kecil yaitu dibawah 18 tahun. Children Crisis Centre (CCC) yang sejak awal pendiriannya berfokus pada anak-anak, terutama korban kekerasan dan anak yang dilacurkan masuk dalam kategori ini. Sosialisasi primer terhadap anak yang dilacurkan (AYLA) dilakukan dengan bentuk penanaman nilai-nilai sosial yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat agar anak-anak tersebut tidak terjebak dalam tindakan amoral. Karena lingkungan lokalisasi yang mengelilingi mereka, maka sangat rentan mereka untuk terjebak dalam dunia gelap tersebut. Seperti yang dijelaskan sebelumnya pada bab 3 oleh Syarifudin, bahwa mereka terkadang terpaksa bekerja sebagai pemandu lagu dan juga melayani tamu di cafe-cafe lokalisasi. Oleh sebab itu Children Crisis Centre (CCC) melakukan pembinaan dan pendampingan secara intensif agar mereka memiliki skill yang mumpuni untuk masuk dunia kerja yang layak. Sosialisasi yang dilakukan terhadap anak-anak dibawah umur inilah yang dapat diklasifikasikan sebagai sosialisasi primer yang dilakukan oleh Children Crisis Centre (CCC).

Sosialisasi primer tidak hanya berisi tentang penanaman nilai-nilai umum, akan tetapi juga nilai sosial keagamaan. Nilai sosial keagamaan dapat dilihat dari kontrol Children Crisis Centre (CCC) terhadap sikap dan perilaku anak yang dilacurkan (AYLA) agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Seperti misalnya apa yang disampaikan oleh Iin selaku pendamping anak yang dilacurkan (AYLA) di Panjang, bahwa selalu ada pendampingan dan pembinaan tentang nilai-nilai keagamaan. Contohnya adalah mereka diajarkan untuk sholat lima waktu, diajarkan hapalan doa-doa, dan ibadah-ibadah lain dalam agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial keagamaan juga ditanamkan pada anak yang dilacurkan (AYLA) oleh Children Crisis Centre (CCC).

Upaya yang dilakukan oleh Children Crisis Centre (CCC) terhadap anak yang dilacurkan (AYLA) juga tidak hanya masuk dalam kategori sosialisasi primer saja, akan tetapi juga sosialisasi sekunder. Sosialisasi sekunder yang dilakukan Children Crisis Centre (CCC) terhadap anak yang dilacurkan (AYLA) berdasarkan pada penjelasan di bab sebelumnya,

yaitu mereka diberikan pelatihan di usia sekitar 18 sampai 24 tahun yaitu *skills to succeed*. Children Crisis Centre (CCC) terus melakukan pendampingan dengan upaya upaya melakukan melanjutkan pendidikan mereka atau kita memberikan peningkatan kapasitas melalui vokasional training. Program ini menyesuaikan dari minat bakat anak-anak tersebut. Berdasarkan keterangan dari Aldi pada bab sebelumnya, harapan dari program ini yaitu ketika mereka sudah usia itu mereka sudah bisa dewasa dan sudah bisa mandiri memiliki keahlian yang sudah mereka bisa mereka aplikasikan dalam hidup mereka sehingga mereka menjadi lebih berdaya lebih mampu dalam melakukan upaya-upaya kemandirian. Jadi mereka akhirnya bisa keluar dari zona-zona yang gelap itu. Ini masuk sosialisasi dalam bentuk program. Relevan dengan pengertian dari sosialisasi sekunder Peter L Berger yang mengatakan bahwa sosialisasi ini akan membentuk identitas baru dan tercerabut dari identitas lama karna berada dalam lingkungan baru. Dalam konteks Children Crisis Centre (CCC) ini, resosialisasi diberikan kepada anak yang dilacurkan (AYLA) dalam posisi sebelumnya yang tidak menguntungkan bagi mereka (di lingkungan lokalisasi) untuk kemudian dibawa keluar lingkungan itu dan masuk ke dalam lingkungan baru, yaitu Children Crisis Centre (CCC). Disini kemudian Children Crisis Centre (CCC) secara tidak langsung telah mencabut identitas lama dari anak yang dilacurkan (AYLA) untuk tidak lagi terstigma sebagai anak yang dianggap pelaku, tetapi sebagai korban dan juga dipulihkan psikisnya agar kembali menjadi normal seperti anak-anak lain pada umumnya.

Demikian halnya juga sosialisasi sekunder dalam bentuk nilai-nilai sosial keagamaan. Sosialisasi tentang pentingnya menjaga sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama kemudian akan merubah identitas dirinya dari yang sebelumnya terjerumus dalam dunia gelap dan terstigma oleh masyarakat, untuk kemudian kembali pada aturan atau norma sosial dan agama yang berlaku dalam masyarakat, sehingga stigma tersebut hilang dan identitas mereka sebagai anak seperti pada umumnya. Oleh sebab itu, sesuai dengan teori Peter L berger, maka terjadi juga proses resosialisasi dan desosialisasi karna penanaman nilai sosial keagamaan yang dilakukan Children Crisis Centre (CCC) terhadap anak yang dilacurkan (AYLA).

Berdasarkan analisa yang penulis lakukan, terdapat beberapa nilai sosial keagamaan yang ditanamkan oleh Children Crisis Centre (CCC) terhadap anak yang dilacurkan (AYLA). Nilai sosial keagamaan tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Kebersamaan

Kebersamaan menjadi salah satu nilai sosial keagamaan yang ditanamkan oleh Children Crisis Centre (CCC) terhadap anak yang dilacurkan (AYLA). Kebersamaan terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Children Crisis Centre (CCC), dimana kebersamaan menjadi sesuatu yang diperlihatkan dan ditekankan sehingga mereka akan dapat saling berinteraksi serta berkomunikasi dengan baik antar satu anak dengan anak yang lain. Dengan pola kebersamaan ini diharapkan anak-anak dapat segera pulih mental maupun psikisnya sehingga kembali percaya diri untuk membangun kembali masa depan yang lebih baik oleh pengurus Children Crisis Centre (CCC). Penulis juga mendokumentasikan kondisi kebersamaan yang ditanamkan dan terjalin dalam Children Crisis Centre (CCC) berdasarkan observasi atau pengamatan langsung di lokasi tempat dimana dilakukan pembinaan anak yang dilacurkan (AYLA). Kebersamaan terlihat seperti dalam menggambar bersama, bernyanyi bersama, bermain aneka ragam permainan bersama, dan belajar bersama. Suasana kebersamaan yang begitu kental selama pembinaan terhadap anak yang dilacurkan (AYLA)

masuk dalam nilai sosial keagamaan, sebab sebagai kebersamaan merupakan nilai sosial yang ada dalam masyarakat yang sekaligus ada dalam ajaran agama.

Islam mengajarkan pada umatnya untuk bersatu padu dan mencegah untuk terpecah belah. Kebersamaan dalam konteks ini dipahami sebagai praktik yang dapat menyatukan individu dengan individu lain agar tercipta komunikasi yang baik dan tidak terjadi konflik atau terpecah belah. Dengan demikian, nilai sosial keagamaan berupa kebersamaan yang ditanamkan oleh Children Crisis Centre (CCC) terhadap anak yang dilacurkan (AYLA) juga relevan dengan hal tersebut.

2. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur. Kasih sayang juga dapat diartikan sebagai dapat diartikan sebagai pemberian perhatian dan bimbingan kepada seseorang tanpa mengharapkan balasan apapun. Rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling pokok dalam hidup manusia. Setiap orang ingin merasa disayangi oleh orangtua, keluarga, serta lingkungan yang ada disekitarnya. Kasih sayang merupakan komponen dasar yang utama dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter atau akhlak anak. Oleh sebab itu, kasih sayang inilah yang juga diterapkan oleh para pegiat dan pengurus Children Crisis Centre terhadap anak yang dilacurkan (AYLA). Hal ini berangkat dari kesadaran dan nurani agar proses pembentukan karakter dari anak-anak tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan dan menjadi cita-cita besar dari Children Crisis Centre (CCC). Kasih sayang juga merupakan salah satu nilai sosial keagamaan.

Islam juga sangat menganjurkan umatnya untuk saling kasih sayang antar sesama. Kasih sayang dapat memperkuat ikatan sosial antar individu sehingga dapat membentuk situasi yang harmonis. Oleh sebab itu, kasih sayang yang dilakukan oleh Children Crisis Centre (CCC) terhadap anak yang dilacurkan (AYLA) dapat memupuk rasa ikatan antar sesama yang kuat, sehingga membentuk kepribadian anak-anak tersebut untuk saling mengasihi antar sesamanya juga.

3. Kepedulian

Kepedulian merupakan salah satu bentuk tindakan nyata, yang dilakukan oleh masyarakat dalam merespon suatu permasalahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepedulian juga merupakan partisipasi yakni keikutsertaan. Kepedulian sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota manusia untuk membantu orang lain atau sesama. Kepedulian timbul tanpa membedakan situasi baik dalam situasi suka maupun duka, turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kepedulian muncul karena gerak hati yang sifatnya pribadi namun juga disaat kepedulian harus dilakukan bersama dan kegiatannya berkelanjutan. Kepedulian juga bersifat kepentingan bersama dan harus diutamakan.

Kata peduli memiliki makna yang beragam, oleh karena itu kepedulian itu menyangkut sebagai tugas, peran, dan hubungan. Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan. Banyak yang merasakan semakin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi individualistis yang mementingkan diri sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama.

Islam mengajarkan kepedulian karna sejak awal telah ditekankan dalam Al-Qur'an bahwa orang-orang beriman adalah saudara. Selayaknya hubungan saudara, maka sudah tentu apabila saudaranya mengalami kesulitan harus dibantu. Prinsip ini juga membentuk hubungan

sosial yang erat antar individu. Inilah yang juga ditanamkan oleh Children Crisis Centre (CCC) terhadap anak yang dilacurkan (AYLA), dimana mereka menekankan kepada anak-anak tersebut untuk saling peduli dan membantu satu sama lain layaknya saudara sendiri.

4. Empati dan Simpati

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal. Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Jadi, empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain. Kemampuan mengetahui sudut pandang serta menghayati perasaan orang lain inilah yang kemudian akan menciptakan sosialisasi atau interaksi positif terhadap orang lain serta menumbuhkan rasa asih terhadap beban atau penderitaan orang lain.

Sedangkan simpati adalah perasaan tertariknya orang satu terhadap yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Proses simpati dapat berkembang apabila ada sikap saling pengertian diantara pihak-pihak yang bersangkutan. Simpati dapat disampaikan ketika suasana gembira maupun sedih. Seseorang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya. Simpati merupakan sikap tertarik terhadap pihak lain. Simpati dapat menimbulkan ikatan yang lebih kuat dan hubungan baru yang lebih kuat juga.

Dalam konteks penanaman nilai yang dilakukan Children Crisis Centre (CCC) terhadap anak yang dilacurkan (AYLA) juga terdapat nilai sosial keagamaan berupa empati dan simpati. Dengan kebersamaan, kepedulian, dan kasih sayang maka kemudian terbentuklah sifat empati maupun simpati pada anak-anak tersebut.

Islam jelas menganjurkan umatnya agar berperilaku empati dan simpati terhadap orang lain dengan memberi bantuan apabila ada yang membutuhkan. Proses sosial ini berangkat dari perasaan empati dan simpati atas kondisi orang lain, yang mendorong untuk membantu. Children Crisis Centre (CCC) dalam konteks ini telah menanamkan nilai tersebut pada anak yang dilacurkan (AYLA), dimana mereka diajarkan untuk saling membantu dan tolong menolong satu dengan yang lain.

Dari analisis tersebut diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat empat nilai sosial keagamaan yang ditanamkan oleh dilakukan Children Crisis Centre (CCC) terhadap anak yang dilacurkan (AYLA) melalui proses sosialisasi baik primer maupun sekunder, yaitu kebersamaan, kasih sayang, kepedulian, dan empati serta simpati. Keempat nilai tersebut tergambar dari setiap agenda yang dilaksanakan oleh Children Crisis Centre (CCC).

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Children Crisis Centre Terhadap Anak Yang Dilacurkan (AYLA)

Pada wawancara yang penulis lakukan dengan ketua dan pengurus Children Crisis Centre (CCC), dapat disimpulkan setidaknya terdapat beberapa faktor pendorong maupun penghambat dalam melakukan agenda-agenda, diantaranya sebagai berikut.

1. Faktor Pendukung

Upaya yang dilakukan CCC terhadap AYLA dapat terlaksana dengan baik apabila terdapat faktor-faktor pendukung upaya tersebut. Faktor pendukung yang dilakukan CCC

sebagaimana dijelaskan oleh ketua CCC, Syarifudin, terbagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

a. Eksternal

Faktor pendukung secara eksternal diantaranya yaitu adanya dukungan dari masyarakat maupun pemerintah yang memang sudah kita berjejaring yang mempunyai visi dan misi yang sama dalam upaya perlindungan anak untuk bagaimana kasus-kasus kekerasan anak di Lampung sendiri dapat diminimalisir. Faktor pendukung lain diluar dukungan dari masyarakat maupun pemerintah adalah seperti adanya pendanaan dari luar. Terdapat lembaga-lembaga donor yang siap untuk membantu support Children Crisis Centre dalam setiap kegiatan, baik dalam bentuk dukungan berupa dana maupun dukungan dalam bentuk seperti barang-barang. Selain itu, banyak juga relawan atau volunteer yang turut serta membantu setiap CCC akan mengadakan suatu agenda.

b. Internal

Faktor pendukung dari internal diantaranya adalah setiap staf memiliki keahlian masing-masing di bidangnya. Hal ini karena beberapa staf telah memiliki banyak pengalaman. Pengalaman ini sangat berguna untuk membantu mengefisiensi dan mengefektifkan gerak kerja dari CCC. Selain itu, pengalaman tersebut juga dapat dibagikan kepada teman-teman volunteer yang ingin atau telah bergabung dalam CCC agar mempercepat proses adaptasi terhadap setiap agenda yang dilakukan.

Penjelasan Syarifudin tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor pendukung dari berjalannya program atau kegiatan yang dilakukan Children Crisis Centre terhadap AYLA. Pertama yaitu tenaga staf yang memiliki keahlian masing-masing di bidangnya. Keberadaan tenaga staf dengan skill yang mumpuni ini dapat membantu menyelesaikan program-program yang dilaksanakan oleh CCC. Kedua yaitu dukungan dari pemerintah maupun masyarakat yang memiliki kesamaan visi untuk mengurangi angka kekerasan terhadap anak di provinsi Lampung. Komitmen yang kuat dari pemerintah maupun masyarakat sangat berpengaruh terhadap upaya CCC dalam mengadvokasi persoalan anak yang dilacurkan (AYLA). Ketiga yaitu pendanaan. Pendanaan menjadi faktor yang penting dalam setiap agenda CCC. Oleh sebab itu, masuknya lembaga-lembaga donor yang memberikan bantuan dana kepada CCC sangat membantu untuk terlaksananya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh CCC.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat jalannya setiap agenda yang dilakukan oleh CCC terhadap AYLA. Adapun faktor-faktor penghambat tersebut dijelaskan oleh Syarifudin berikut.

a. Stigma

Stigma menjadi persoalan mendasar yang menyebabkan anak yang dilacurkan kesulitan untuk menemukan kembali kepercayaan dirinya. Pada bab 3 telah disebutkan bagaimana masyarakat sering melabeli anak-anak tersebut sebagai pelaku. Seperti dijelaskan Syarifudin, semestinya cara pandang demikian harus dirubah. Anak-anak bukanlah sebagai pelaku, melainkan sebagai korban.

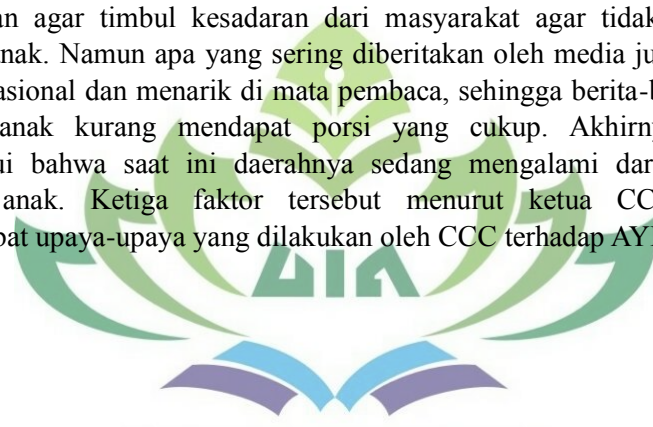
b. Kurang Mendapat Perhatian Pemerintah

Isu anak ini bukan menjadi isu prioritas baik oleh pemerintah daerah maupun juga dari masyarakat karena dari mereka sendiri sebenarnya lebih pada fokusnya terhadap isu-isu yang lebih seksi atau mungkin yang lebih kelihatan secara fisik, misalkan pembangunan fisik infrastruktur dan lain sebagainya. Tapi kalau untuk kasus-kasus anak sebenarnya agak sedikit kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah atau dari masyarakat itu sendiri. Dan begitu pula dari media. Media pada kasus anak ya itupun ada pemberitaan yang porsinya sangat kecil dan kadang-kadang itu juga kurang dilirik karena mereka media lebih cenderung atau lebih tertarik

dengan berita-berita yang menjadi minat masyarakat seperti contoh kasus-kasus besar seperti korupsi atau juga misalkan berita-berita tentang selebritas Itu kan menjadi lebih ini (laku) daripada kasus-kasus anak.

Penjelasan dari Syarifudin tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor penghambat yang dilakukan CCC terhadap AYLA. Pertama adalah stigma dari masyarakat. Stigma dari masyarakat ini dapat menghambat anak yang dilacurkan atau anak korban kekerasan dalam memulihkan kondisi mental dan psikisnya sehingga sulit untuk keluar dari keterpurukan. Masyarakat kerap kali menilai bahwa anak yang dilacurkan tersebut memiliki kecacatan moral, dengan mempersepsikan mereka sebagai pelaku atau penyebab dari kekerasan yang mereka alami. Berbeda dengan pandangan CCC yang melihat anak sebagai korban, sehingga tidak muncul stigma-stigma buruk semacam itu. Kemudian yang kedua adalah kurangnya perhatian dari pemerintah daerah. Pemerintah daerah kurang memprioritaskan aspek pembangunan manusia atau SDM, tetapi lebih mengutamakan pembangunan fisik seperti infrastruktur. Hal ini menyebabkan kasus-kasus kekerasan terhadap anak kurang mendapat perhatian serius sehingga menyebabkan tingginya angka kekerasan baik secara seksual maupun fisik terhadap anak di Lampung, khususnya Bandar Lampung.

Selanjutnya adalah minimnya peran media dalam mengadvokasi melalui pemberitaan. Media idealnya juga merupakan sarana advokasi sekaligus kampanye terhadap publik untuk mengawal setiap kasus kekerasan terhadap anak dan memberikan pemahaman agar timbul kesadaran dari masyarakat agar tidak melakukan kekerasan terhadap anak. Namun apa yang sering diberitakan oleh media justru malah berita-berita yang sensasional dan menarik di mata pembaca, sehingga berita-berita tentang kekerasan terhadap anak kurang mendapat porsi yang cukup. Akhirnya masyarakat kurang mengetahui bahwa saat ini daerahnya sedang mengalami darurat kekerasan seksual terhadap anak. Ketiga faktor tersebut menurut ketua CCC, Syarifudin, cukup menghambat upaya-upaya yang dilakukan oleh CCC terhadap AYLA.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil analisis yang penulis lakukan dari pertanyaan penelitian yang diajukan telah menjadi kesimpulan sebagai berikut.

1. Peran yang dilakukan Children Crisis Centre (CCC) dalam penanaman nilai sosial keagamaan pada anak yang dilacurkan (AYLA) yaitu dengan melakukan pendampingan dan pembinaan secara intensif. Pendampingan dan pembinaan dalam aspek sosial keagamaan adalah dengan penanaman nilai kebersamaan, nilai kasih sayang, nilai kepedulian, dan nilai empati serta simpati. Nilai-nilai sosial keagamaan tersebut diberikan dalam rangka membentuk anak yang dilacurkan (AYLA) agar memiliki karakter yang baik dan tidak terjebak pada perilaku yang menyimpang.
2. Faktor pendorong upaya yang dilakukan Children Crisis Centre (CCC) terhadap anak yang dilacurkan (AYLA) terdapat dua, diantaranya eksternal dan internal. Dari internal faktor pendorongnya adalah CCC memiliki tenaga staf yang memiliki keahlian masing-masing di bidangnya. Dari eksternal, adanya dukungan dari pemerintah maupun masyarakat yang memiliki kesamaan visi untuk mengurangi angka kekerasan terhadap anak di provinsi Lampung dan pendanaan dari berbagai lembaga donor. Adapun faktor penghambatnya antara lain adalah stigma dari masyarakat. Kemudian adalah kurangnya perhatian dari pemerintah daerah. Selanjutnya adalah minimnya peran media dalam mengadvokasi melalui pemberitaan.

B. Rekomendasi

Penulis memberikan rekomendasi terhadap penelitian ini, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Kota Bandar Lampung agar memberikan perhatian lebih pada kasus-kasus kekerasan terhadap anak di Kota Bandar Lampung, dengan melakukan pencegahan secara preventif maupun represif agar dapat menekan angka kekerasan terhadap anak. Pemerintah kota juga diharapkan dapat melakukan upaya pendampingan terhadap anak-anak yang dilacurkan (AYLA) agar mereka tidak lagi terjerumus dalam dunia gelap. Bagi masyarakat agar dapat dijadikan wawasan dan pengetahuan bahwa Provinsi Lampung sedang mengalami darurat kekerasan seksual anak, dan bersama-sama melakukan upaya pencegahan di lingkungan sekitar. Bagi Children Crisis Centre (CCC) agar terus melakukan kerja-kerja sosial yang dapat membantu memulihkan kondisi korban seperti sedia kala.
2. Bagi penelitian yang akan datang, hasil dari penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema yang beririsan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abidin, Nurcahni Jainul, *Eksplorasi Seksual Komersial Anak (Studi Analisis Terhadap Faktor-Faktor Penyebab ESKA di Desa Batulayar Barat)*, Prodi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Mataram
- Achmadi, Norobuko Cholid, Abu, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Burlian, Paisol, *Patologi Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Djubaedah, Neng, *Perzinaan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Gultom, M, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Sistem Peradilan Anak di Indonesia*, PT Refika Aditama, 2014
- Gumelar, Enjang, *Pelanggaran Prinsip Kerjasama Grice Dalam Pertuturan Interaksional Gigolo di Surabaya*, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Negeri Surabaya
- Hasbi, Ridwan, *Hamil Dulu Nikah Kemudian*, Pekanbaru: Daulat Riau, 2014
- Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia Pustaka Utama, 2012
- Irwanto dkk, *Menentang Pornografi dan Eksploitasi Seksual Terhadap Anak*. Medan: Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial Anak. 2008
- Kartono, Kartini. 1981. *Patologi Sosial jilid 1*. Bandung: Rajawali Press
- Kartini, Kartono, *Psikologi Anak*, Bandung: Mandar Maju, 2007
- Kartini, Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005
- Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Nurcahya Yogyakarta, 1985
- Koentjoro, Andayani, *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*, Surabaya: Citra Media, 2004
- Moelong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001

- Nasution, Harun, *Islam dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta;UI, Press, 1985
- Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994
- Rusdiyanta, Syahrial Syarbaini, *Dasar-Dasar Sosiologi*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009
- Safira, Alya, *Resiliensi Anak Yang Dilacurkan (AYLA) Pada Panti Sosial Bina Karya Wanita Harapan Mulia Jakarta Barat*, Prodi Kesejahteraan Sosial UIN Syarif Hidayatullah
- Salahudin, Anas, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
- Shalahudin dkk, Odi, *Situasi Anak Yang Dilacurkan dan Pembelajaran Inklusi Sosial*, Yogyakarta: SAMIN, 2020
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu pengantar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Supratiknya, *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*, Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)
- Suyanto, Bagong, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Widjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2008
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Jurnal**
- Alexander, Sarah., Meuwese, Stan., Wolthuis, Annemieke. 2000. “Policies and Developments Relating to the Sexual Exploitation of Children: The Legacy of the Stockholm Conference”. *European Journal on Criminal Policy and Research*. Amsterdam. December. Vol 8; Edisi 4; pg 479
- Eddyono, S. W., Hendra, R., & Budiman, A. A. (2017). Melawan Praktik Prostitusi Anak di Indonesia dan Tantangannya. Paper: Institute for Criminal Justice Reform
- Farida Hanum dan Setya Raharja. 2011. Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. No.2 : 113-129
- Hakiki, Shofiyul Fuad, “Eksplotasi Jasa Anak Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 dan Hukum Pidana Islam”, *Jurnal Hukum Pidana Islam*, Volume2. Nomor 2, Desember 2016
- Nurdiani, Nina. *Teknik Snowball Sampling Dalam Penelitian Lapangan*, ComTech Vol. 5 No. 2 Desember 2014: 1110-1118

Prasetyaningrum, Juliani, *Pelacuran Anak Dari Perspektif Psikologi Perkembangan*, KOGNISI, Vol. 3, No. 2, 1999

Willis, Brian. M., Levy, Barry. S., 2002. "Child prostitution: Global health burden, research needs, and interventions". *The Lancet*. London. April 20. Vol. 359, Edisi 9315; pg. 1417, 6 pgs.

Wismayanti, Yanuar Farida, *Perempuan Dalam Jaringan Perdagangan Anak Yang Dilacurkan Di Kota Surabaya*, Sosio Konsepsia, Vol 17 No 2, 2012

Online

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/03/kpai-217-anak-jadi-korban-prostitusi-hingga-april-2021>, diakses pada 01 Februari 2023

<https://kumparan.com/kumparanbisnis/gelimang-uang-di-bisnis-prostitusi-dananya-sampai-triliunan>, 01 Februari 2023

<https://kumparan.com/kumparannews/kpai-kasus-prostitusi-anak-paling-banyak-terjadi-di-michat/>, diakses pada 01 Februari 2023

<https://m.lampost.co/berita-pemesan-jasa-prostitusi-anak-di-bandar-lampung-dibidik.html>, diakses pada 01 Februari 2023

<https://www.uinjkt.ac.id/prostitusi-dan-edukasi-harga-diri/> diakses pada 01 Februari 2023

Social Work with Children and Family 2014. *Anak Yang Dilacurkan (AYLA)*. Diakses pada 20 November 2022, dari <http://swcf-unpad.blogspot.com/2014/10/anak-yangdilacurkan-ayla.html?m=1>

Dokumen

Data Dokumen Profil Lembaga Children Crisis Centre Lampung

Data Dokumentasi Profil Wilayah Way Lunik tahun 2015

Delaney, Stephanie (ECPAT Internasional). 2006. *Melindungi Anak-anak Dari Eksploitasi Seksual Dalam Situasi Bencana & Gawat Darurat*. Penerjemah ECPAT Indonesia dan Ramlan. Medan: Kelompok ECPAT Di Indonesia (Koalisi Penghapusan ESKA)

Dokumentasi Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung Tahun 2015

ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) Internasional. 2006. *Tanya & Jawab Tentang Eksploitasi Seksual Komersial Anak*. Penerjemah Ramlan. ECPAT Indonesia

Pusat Kajian Dan Perlindungan Anak (PKPA) Medan, dkk. 2008. *Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia*. Medan: Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Anak

Wawancara

Aldi, Perubahan Pada AYL, Wawancara, 30 Agustus 2023

Fajri Amien, Jumlah Anak Yang Dilahirkan, *Wawancara*, 24 Maret 2023

In Indrawati, Pendampingan CCC Terhadap AYL, Wawancara, 30 Agustus 2023

Syarifudin, Sejarah Berdirinya CCC, Wawancara, 29 Agustus 2023

Yusuf, Kondisi Kelurahan Way Lunik, Wawancara, 01 Agustus 2023





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

JL. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703531780421

Pedoman Wawancara

Wawancara Kepada Direktur CCC dan Pembimbing di CCC

1. Bagaimana sejarah berdirinya CCC di Lampung?
2. Berapa pengurus dan anggota CCC Lampung?
3. Apa tujuan didirikannya CCC di Lampung?
4. Siapa sasaran utama dari program-program yang dilakukan CCC Lampung?
5. Berapa jumlah anak-anak korban kekerasan seksual yang menjadi binaan dari CCC Lampung?
6. Apa penyebab anak-anak tersebut menjadi korban kekerasan seksual?
7. Berapa rentang usia anak-anak tersebut?
8. Apa saja program-program yang dilakukan oleh CCC Lampung terhadap anak korban kekerasan seksual?
9. Adakah kerjasama yang dilakukan CCC dengan lembaga lain baik dari pemerintahan atau non pemerintahan dalam melakukan program-program?
10. Kegiatan apa saja yang dilakukan anak-anak korban kekerasan seksual selama menjadi pendampingan dan pembinaan oleh CCC Lampung?
11. Apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan CCC terhadap anak korban kekerasan seksual? Misalnya sholat berjamaah, mengaji, atau yang lain?
12. Apa faktor pendukung pembinaan yang dilakukan oleh CCC Lampung terhadap anak korban kekerasan seksual?
13. Apa saja yang menghambat pembinaan yang dilakukan oleh CCC Lampung terhadap anak korban kekerasan seksual?
14. Bagaimana kondisi anak-anak korban kekerasan seksual tersebut sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan dan pembinaan oleh CCC Lampung?

Lampiran II



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

JL. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703531780421

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Identitas Informan

Nama : Syarifudin
Jabatan : Ketua Children Crisis Centre
Tanggal Wawancara : 29 Agustus 2023

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana sejarah berdirinya Children Crisis Centre?	CCC itu kan berdiri karena saya dan dua orang teman itu melihat di Lampung ini tingginya kasus-kasus kekerasan terhadap anak. Sebelumnya memang saya waktu itu aktif di lembaga advokasi anak dengan beberapa teman. LAdA itu kan memang konsennya terhadap anak yang berkonflik dengan hukum sebagai pelaku, tapi saya lihat di Lampung ini belum ada lembaga anak yang peduli terhadap anak-anak korban kekerasan. Maka saya bersama dua orang teman mendirikan CCC yang tujuannya adalah bisa melindungi anak-anak yang menjadi korban kekerasan itu sendiri. Nah kita melihat ternyata di Lampung ini jumlah kasus anak korban kekerasan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, bukan cuma secara kuantitas tapi secara kualitas, maksudnya bukan dari segi jumlah tapi dari tingkat kriminalitas terhadap korban ini juga sudah cukup mengkhawatirkan. Misalnya awalnya hanya kasus-kasus ringan, sekarang sudah banyak kasus-kasus perkosaan dan kasus-kasus pencabulan dan sebagainya. Makanya saya terus bersama teman-teman yang lain mendirikan CCC awal tahun 2006 dan kami sudah legal formal itu tahun 2007 mendaftarkan di akta notaris
2.	Bagaimana proses awal perkembangan Children Crisis	Setelah CCC resmi secara hukum itu kita sudah mulai melakukan pendampingan, ya pendampingan secara kecil-

	Centre pada awal berdiri?	kecilan lah karena kan kita cuman tiga orang gitu kan, cuman ada ketua, lembaga aktivis penanganan kasus dan kampanye. Jadi itu awal mula sejarah berdirinya CCC. Dan seiring berjalannya waktu karena banyaknya laporan-laporan yang masuk ke CCC dan juga banyaknya kasus-kasus dan juga banyak orang yang peduli terhadap isu-isu anak korban kekerasan, banyak yang tergabung jadi volunteer, banyak yang bergabung coba menjadi anggota CCC dan juga ada pihak pendonor yang ingin mendanai kegiatan CCC akhirnya sampai saat ini CCC masih terus berdiri seperti itu.
3.	Bagaimana struktur dan fungsi serta jumlah anggota pada Children Crisis Centre?	Kalau anggotanya dihitung-hitung kita kan perekrutan staf itu dulu berdasarkan proyek, waktu banyak-banyaknya proyek kita ada sekitar 15 staf secara profesional yang membidangi beberapa program. Kalau tidak salah waktu itu 3 program karena kan kita tidak boleh dalam satu program itu dua orang rangkap jabatan. Jadi dalam 3 program itu kita ada beberapa teman-teman yang kita rekrut untuk bagaimana mengelola suatu program. Nah waktu itu paling banyak sekitar 15 tapi memang kita sampai saat ini yang intinya itu ada sekitar lima. Lima dalam artian kita sebagai ketua, terus juga ada divisi penanganan kasus, terus juga ada divisi kampanye, ada divisi publik dan pengembangan jaringan dan satu divisi PSDO (Pengembangan Sumber Daya dan Organisasi). Masing-masing ada koordinator dan ada staf-stafnya. tapi tidak menutup kemungkinan ketika ada program-program yang masuk kita juga akan merekrut beberapa staf lagi untuk mengelola program yang akan kita jalankan seperti itu
4.	Apa tujuan dari didirikannya Children Crisis Centre di Lampung?	tujuan utama berdirinya CCC ini sebenarnya kita ingin bagaimana anak-anak korban kekerasan di Lampung sendiri itu dapat terpenuhi hak-haknya, terlindungi hak-haknya, dan mereka terlindungi dari kekerasan kasus-kasus kekerasan itu sendiri, Jadi bagaimana mereka bisa kita advokasi terus juga kita berikan pendampingan. baik

		<p>layanan kesehatan dan sebagainya sehingga mereka timbul kepercayaan diri kembali dan mereka menjadi anak-anak yang tumbuh dan berkembang secara wajar sama dengan anak-anak pada umumnya. Karena kan kita lihat kasus-kasus anak korban kekerasan dampaknya cukup mengkhawatirkan bagi anak itu sendiri ya dan itu belum ada pendampingan, dan kita melakukan upaya-upaya itu agar mereka tidak lagi mengalami trauma, dan yang penting adalah turunnya angka kekerasan terhadap anak di Lampung itu sendiri.</p>
5.	<p>Bagaimana sasaran dan kerjasama yang dilakukan oleh Children Crisis Centre?</p>	<p>Sasaran utamanya sudah tentu karena kita mengangkat isu anak, maka sasaran utama kita adalah anak korban kekerasan. Tapi tidak menutup kemungkinan kita juga karena kan kasus kekerasan terhadap anak itu sangat kompleks dan kita juga melakukan advokasi terhadap anak tetapi kita juga melakukan upaya pendampingan advokasi kepada masyarakat, kepada pemerintah, kepada keluarga, ataupun lingkungan komunitas anak-anak dan juga anak-anak teman sebaya di antara mereka. Jadi memang kalau fokus utamanya adalah kepada anak sebagai penerima manfaat tapi tidak menutup kemungkinan kita melakukan upaya-upaya kepada sektor-sektor yang lain seperti juga masyarakat dan pemerintah.</p>
6.	<p>Berapa jumlah korban anak yang berada dalam pendampingan Children Crisis Centre?</p>	<p>Kalau jumlah anak yang dibina saya tidak ada data dari awal ya. Dari awal itu mungkin mencapai lebih dari 100 anak sampai 200 an, tapi terakhir kemarin waktu program kemarin kita ada melakukan pendampingan terhadap 5 orang anak korban kekerasan seksual dan sekitar 30-an atau 40 ya itu anak-anak yang rentan di komunitas karena kan kita kan punya 2 wilayah dampingan, di Panjang Selatan dan Way Lunik. Disitu adalah wilayah yang sangat rentan anak-anak terjerumus sebagai atau menjadi anak korban kekerasan. Seperti misalkan mereka terpaksa bekerja sebagai pemandu lagu dan juga melayani tamu di cafe-cafe lokalisasi itu yang tadi saya melihat tingkat kerentanan yang sangat tinggi. Jadi kita melakukan upaya-</p>

		<p>upaya itu di sana. Tapi yang jelas untuk anak yang korban kekerasan seksual itu kemarin sekitar 5 orang anak dan yang sangat rentan yang hampir terjerumus itu sekitar 30 sampai 40 orang anak.</p>
7.	Berapa rata-rata usia anak tersebut?	<p>Kalau dampingan untuk anak-anak yang korban itu sekitar tentang 15-18 tahun, kalau nggak salah. Tapi kalau untuk anak-anak yang rentan sekitar 12 sampai 18 tahun karena di atas itu kan bukan anak ya. Jadi walaupun ada beberapa yang usianya diatas 18 tahun tetap kita masukkan ke dalam penerima manfaat gitu.</p>
8.	Apa saja program-program yang dilakukan Children Crisis Centre terhadap anak yang dilacurkan?	<p>Kalau kepada anak ya sebetulnya kita tiga tiga sektor yang kita dampingi, pertama pemerintah, kedua masyarakat, ketiga terhadap anak. Untuk layanan terhadap anak itu ada beberapa program-program yang kita lakukan. Pertama kita dalam rangka untuk anak yang sudah menjadi korban kita tentunya melakukan pendampingan hukum. Kita melakukan pendampingan ini juga bekerja sama dengan teman-teman stakeholder di komunitas seperti temen-temen PATBM (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat) Way Lunik dan juga bersama teman-teman yang advokat dan juga beberapa teman-teman yang memang konsen terhadap konseling terhadap anak. Jadi memang kita untuk melakukan kegiatan advokasi itu bekerjasama atau berjejaring dengan teman-teman yang mempunyai keahlian-keahlian tertentu yang signifikan untuk melakukan penanganan terhadap anak itu sendiri. Itu pendampingan secara hukum. Yang kedua kita juga melakukan upaya recovery, maksudnya adalah bagaimana kita bisa memulihkan kondisi psikis anak yang di mana pada saat dia menjadi anak korban itu kan psikis sangat jatuh, nah kita bekerja sama dengan teman-teman konselor maupun psikolog untuk melakukan recovery atau pemulihan psikologi terhadap anak sehingga mereka setidak-tidaknya bisa menghilangkan trauma atas kejadian yang dialami oleh anak tersebut.</p> <p>Program untuk mereka (AYLA) kita juga ada pembentukan</p>

		<p>forum anak di komunitas, dalam artian forum itu adalah sebagai wadah anak-anak untuk melakukan upaya-upaya kreativitas, bagaimana mereka juga bisa memanjakan mengkampanyekan isu-isu anak di komunitas dan juga mereka bagaimana bisa merangkul anak-anak yang baik korban maupun bukan korban untuk duduk bersama-sama sebagai satu komunitas yang tidak ada sekat-sekat diantara anak korban maupun anak lain pada umumnya. Karena kita lihat stigma terhadap anak korban itu sendiri di komunitas sangat tinggi, dimana anak-anak korban itu mereka diberikan stigma. Stigmanya gini, mereka sudah sebagai korban tapi mereka juga distigma sebagai anak yang dianggap tanda kutip memiliki cacat moral ya. Mereka disalahin misalnya dengan ungkapan gara-gara anaknya sendiri yang lenjeh atau anaknya sendiri yang misalkan pakaiannya terlalu minim. Jadi itu yang ingin kita hindari. Jadi bagaimana anak korban ini bisa bergaul, berbaur menjadi satu dengan anak-anak yang bukan korban seperti itu. Selain pendampingan tersebut kita juga ada kegiatan-kegiatan kreativitas di sanggar. Kita ada dua sanggar, di Way Lunik dan Panjang Selatan. Itu sebagai ruang atau anda anak-anak untuk kreativitas baik seni, agama, pendidikan, maupun sosial budayanya di antara mereka sendiri seperti itu.</p>
8.	<p>Bagaimana perubahan yang terjadi pada anak yang dilahirkan sesudah dilakukan pendampingan oleh Children Crisis Centre?</p>	<p>Kalau kondisi anak sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan dan pembinaan tentu kan ada perubahan ya, dimana waktu sebelum pembinaan mereka kalau dari secara psikologis mereka memiliki psikologis yang dalam tanda kutip memiliki traumatis yang mendalam terhadap kasus yang dialami oleh anak tersebut. Dia menjadi murung, menyendiri, atau ada beberapa kasus yang mereka mencoba untuk suicide atau bunuh diri. Pokoknya mereka menutup diri dari orang, dari lingkungan luar karena memang masyarakat sendiri menstigma mereka. Nah kita melakukan upaya-upaya pendampingan harapannya adalah yang pertama agar anak itu terpenuhi haknya dalam</p>

		<p>pendampingan hukum, yang kedua anak itu terpenuhi hak-haknya dalam recovery maupun pemulihan secara fisik. Jadi pemulihan secara psikologis kita juga dampingi dan juga secara fisik. Jadi ketika ada luka-luka atau ada hal-hal di badan mereka itu ada sesuatu yang cukup mengkhawatirkan, kita bisa merujuk ke rumah sakit untuk diperiksa atau dilakukan pemeriksaan. Dan setelah itu kita lakukan pendampingan. Ada beberapa intervensi yang kita lakukan ya alhamdulillah, yang pertama adalah untuk kasus hukum itu sendiri anak-anak memang yang terlibat kasus sebagai korban itu berhasil kita dampingi baik di tingkatan pemeriksaan di kepolisian, kejaksaan maupun di pengadilan. Itu juga dibantu oleh teman-teman di komunitas dan juga dibantu oleh teman-teman dari pengacara dan sebagainya. Yang kedua dalam pemulihan psikologis. Jadi ketika anak yang belum kita intervensi kegiatan mereka memiliki psikologi sosial yang sangat traumatis, dan setelah kita intervensi mereka kepercayaan dirinya menjadi pulih. Mereka jadi bisa bergaul dengan teman-teman yang lain, mereka bisa melakukan aktivitas seperti biasa dan mereka juga luka-luka fisik dapat disembuhkan dan lain sebagainya. Dan yang terpenting adalah bagaimana mereka bisa menjadi percaya diri dan syukur-syukur bisa menjadi salah satu pelopor dalam upaya pencegahan atau bagaimana mereka mengajak teman-teman lainnya agar tidak menjadi korban atau melakukan upaya-upaya pencegahan di tingkatan mereka sendiri seperti itu.</p>
9.	<p>Apa faktor pendukung penanaman nilai-nilai sosial keagamaan pada anak yang dilacurkan?</p>	<p>Faktor pendukung itu sebenarnya ada dari eksternal dan ada dari internal. Kalau dari internalnya sendiri sebetulnya kan faktor pendukungnya bahwa kita sebagai suatu kelembagaan mempunyai infrastruktur maupun tenaga staf yang memiliki keahlian masing-masing dibidangnya. Karena beberapa teman-teman juga sudah punya pengalaman. Dan juga faktor pendukung secara eksternal kita juga ada dukungan dari masyarakat maupun</p>

		<p>pemerintah yang memang sudah kita berjejaring yang mempunyai visi dan misi yang sama dalam upaya perlindungan anak untuk bagaimana kasus-kasus kekerasan anak di Lampung sendiri dapat diminimalisir. Dan juga faktor pendukung lain seperti misalnya pendanaan atau ada lembaga-lembaga donor yang siap untuk membantu support kita dalam setiap kegiatan baik dia support berupa dana maupun support dalam bentuk misalkan barang maupun juga tenaga dari faktor-faktor eksternal juga seperti itu Jadi anda faktor pendukungnya juga dari eksternal dan ada juga dari internal.</p>
10.	<p>Apa faktor penghambat penanaman nilai-nilai sosial keagamaan pada anak yang dilacurkan?</p>	<p>Penghambat sebenarnya untuk di komunitas ya, kalau di komunitas sendiri sebenarnya memang masyarakat masih stigma yang melekat pada anak korban kekerasan itu masih cukup mengkhawatirkan, dimana anak itu masih dianggap sebagai anak yang memiliki kecacatan moral ya, habitnya kurang bagus dan juga dari segi berperilaku maupun berpakaian dia masih kurang bagus atau mungkin mereka cenderung menyalahkan anak sebagai pelaku, karena kan kita tahu bahwa anak itu adalah sebagai korban. Itu yang pertama. Persepsi masyarakat yang masih menstigma anak. Yang kedua misalkan, memang isu anak ini bukan menjadi isu prioritas baik oleh pemerintah daerah maupun juga dari masyarakat karena dari mereka sendiri sebenarnya lebih pada fokusnya terhadap isu-isu yang lebih seksi atau mungkin yang lebih kelihatan secara fisik, misalkan pembangunan fisik infrastruktur dan lain sebagainya. Tapi kalau untuk kasus-kasus anak sebenarnya agak sedikit kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah atau dari masyarakat itu sendiri. Dan begitu pula dari media. Media pada kasus anak ya itupun ada pemberitaan yang porsinya sangat kecil dan kadang-kadang itu juga kurang dilirik karena mereka media lebih cenderung atau lebih tertarik dengan berita-berita yang menjadi minat masyarakat seperti contoh kasus-kasus besar seperti korupsi atau juga misalkan berita-berita tentang selebritas Itu kan menjadi</p>

	lebih ini (laku) daripada kasus-kasus anak. Itu sih beberapa faktor yang menghambat menurut saya
--	--



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

JL. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703531780421

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Identitas Informan

Nama : Iin Indrawati
Jabatan : Anggota Children Crisis Centre
Tanggal Wawancara : 30 Agustus 2023

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Apa yang membuat anda tertarik untuk bergabung dalam Children Crisis Centre?	Karna saya dibesarkan di lokasi eks-lokalisasi yang penuh dengan stigma dan diskriminasi. Pengalaman hidup saya juga ternyata juga dialami oleh anak-anak saya dan anak-anak yang hidup di lokasi eks-lokalisasi. Kemudian rasa empati saya muncul melihat kehidupan anak-anak Pekerja Seks Komersial (PSK). Faktor-faktor itulah yang mendorong saya untuk tergerak bergabung ke dalam Children Crisis Centre
2.	Sejak kapan bergabung di Children Crisis Centre?	Sejak tahun 2010
3.	Apa saja kegiatan yang dilakukan di Children Crisis Centre?	Banyak diantaranya mengetahui hak-hak anak, pemenuhan hak-hak anak seperti pembuatan akta kelahiran, hak bermain, hak berkumpul, mengeluarkan pendapat dan sebagainya.
4.	Kegiatan-kegiatan keagamaan apa saja yang dilakukan di Children Crisis Centre?	Ada seperti mengaji bersama, belajar sholat, lalu belajar qosidahan untuk mengurangi waktu yang negatif buat anak-anak di komunitas
5.	Apakah ada perbedaan dalam diri anda ketika masuk ke dalam Children Crisis Centre?	Banyak, diantaranya saya mengetahui selama ini saya telat mendapatkan ilmu tentang good parenting, tetapi tidak ada kata telat karna saya bisa berbagi ilmu kepada kawan,

		tetangga, dan terutama untuk keluarga saya sendiri
6.	Apa yang menjadi pendorong dan penghambat kegiatan di Children Crisis Centre?	Hambatan pertama waktu baru bergabung ke dalam Children Crisis Centre diantaranya dari tokoh agama, tokoh masyarakat, premanisme. Tapi setelah kita beri pemahaman akan manfaat kita bergabung ke dalam Children Crisis Centre dan kita beri edukasi Alhamdulillah mereka semua mengerti dan mendukung kita semua





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

JL. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703531780421

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Identitas Informan

Nama : Turaihan Aldi
Jabatan : Staf Lapangan Children Crisis Centre
Tanggal Wawancara : 30 Agustus 2023

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Program seperti apa yang dilakukan Children Crisis Centre terhadap anak yang dilacurkan?	Mereka itu istilahnya pelacur kecil ketika usia mereka di atas 18 tahun dan bukan anak lagi itu otomatis sudah terselamatkan jadi kita sudah bukan lagi sebagai anak korban. Mereka juga sudah dewasa otomatis tanggung jawab kita sebagai ini sudah lepas jadi kita. Tapi kita enggak lepas gitu aja karena kita punya juga program dari yaitu skills to succeed untuk anak-anak usia 18 sampai 24 tahun. Jadi anak yang usia 18 tahun itu tidak kita lepas tapi bagaimana kita terus melakukan pendampingan dengan upaya upaya melakukan melanjutkan pendidikan mereka atau kita memberikan peningkatan kapasitas melalui vokasional training. Kan ada beberapa kasus mereka yang mau bersekolah. Ya udah akhirnya kita coba lanjutkan dengan training khusus untuk mereka dan memang itu disesuaikan dengan minat dan bakat itu program itu semua dari a sampai z itu mereka sampai selesai, sampai biaya transport kita juga support jadi nggak ada sepeserpun uang yang kita bebankan kepada anak. itu untuk anak usia 18 sampai 24 tahun
2.	Apa harapan dari Children Crisis Centre terhadap anak yang	Harapannya dari semua ini adalah ketika mereka sudah usia itu mereka sudah bisa dewasa dan sudah

	dilacurkan setelah mendapatkan pendampingan?	bisa mandiri memiliki keahlian yang sudah mereka bisa mereka aplikasikan dalam hidup mereka sehingga mereka menjadi lebih berdaya lebih mampu dalam melakukan upaya-upaya kemandirian. Jadi mereka akhirnya bisa keluar dari zona-zona yang gelap itu
--	--	---





KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukrame I Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131

Nomor : B. 1016/ UN.16 /DU.1/PP.009.7/07/2023 25 Juli 2023
Lampiran : -
Perihal : **Mohon Izin Mengadakan
Research / Penelitian**

Kepada Yth
Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bandar Lampung
Assalamu'alaikum wr.wb

Sehubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Nama / NPM : Liani Rofikah/ 1731090012
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Peran Children Crisis Center (CCC) Lampung Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Anak Yang Di Lancurkan (AYLA).

Berkenaan dengan pokok surat tersebut diatas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Research/ Penelitian Di Children Crisis Center (CCC) Lampung

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Research / Penelitian dimaksud semata-mata dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian Skripsi yang bersangkutan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

An.Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga



Tembusan :
Ketua Prodi Sosiologi Agama



PEMERINTAH KOTA BANDARLAMPUNG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Dr. Susilo Nomor 2 Bandar Lampung, Telepon (0721) 476362
Faksimile (0721) 476362 Website: www.dpmpstsp.bandarlampungkota.go.id
Pos-el: sekretariat@dpmpstsp.bandarlampungkota.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN (SKP)
Nomor :1871/070/04222/SKP/III.16/VIII/2023

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian dan Rekomendasi dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kota Bandar Lampung Nomor 070/00741/IV.05/2023 Tanggal 2023-08-18 21:35:48, yang bertandatangan dibawah ini Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bandar Lampung memberikan Surat Keterangan Penelitian (SKP) kepada :

1. Nama : LIANI ROFIKAH
 2. Alamat : DESA KARANG ANYAR KEL./DESA KARANG ANYAR KEC. LABUHAN MARINGGAI KAB/KOTA LAMPUNG TIMUR PROV. LAMPUNG
 3. Judul Penelitian : INTERAKSI CHILDREN CRISIS CENTER (CCC) LAMPUNG DALAM SOSIAL KEAGAMAAN ANAK YANG DI LACURKAN (AYLA) (STUDI KASUS WAY LUNIK BANDAR LAMPUNG)
 4. Tujuan Penelitian : UNTUK MENGETAHUI PERAN CHILDREN CRISIS CENTER (CCC) LAMPUNG DALAM MENANAMKAN NILAI SOSIAL KEAGAMAAN ANAK YANG DILACURKAN (AYLA). UNTUK MENGETAHUI FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT CCC DALAM MELAKUKAN PENANAMAN NILAI SOSIAL KEAGAMAAN ANAK YANG DILACURKAN AYL.A.
 5. Lokasi Penelitian : PADA CHILDREN CRISIS CENTER WAY LUNIK PANJANG BANDAR LAMPUNG
 6. Tanggal dan/atau lamanya : 1 (satu) BULAN penelitian
 7. Bidang Penelitian : -
 8. Status Penelitian : SOSIOLOGI AGAMA
 9. Nama Penanggung Jawab atau Koordinator : SUHANDI
 10. Anggota Penelitian : LIANI ROFIKAH
 11. Nama Badan Hukum, Lembaga dan Organisasi Kemasyarakatan : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
- Dengan Ketentuan sebagai berikut :
1. Pelaksanaan Penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas pemerintah.
 2. Setelah Penelitian selesai, agar menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik (BAKESBANGPOL) Kota Bandar Lampung.
 3. Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 1 (satu) tahun sejak tanggal ditetapkan.



Ditetapkan di : Bandar Lampung
pada tanggal : 22 Agustus 2023

Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala Dinas



MUHTADI A. TEMENGGUNG, S.T., M.SI.
NIP 19710810 199502 1 001

Tembusan:

1. BAKESBANGPOL Kota Bandar Lampung
2. Bapeda Kota Bandar Lampung
3. Peringgal



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukrame I Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131

Nomor : B. 1061 UN.16 /DU.1/PP.009.7/07/2023 25 Juli 2023
Lampiran : -
Perihal : **Mohon Izin Mengadakan
Research / Penelitian**

Kepada Yth
Direktur Children Crisis Center (CCC) Lampung.
Assalamu'alaikum wr.wb

Sehubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Nama / NPM : Liani Rofikah/ 1731090012
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Peran Children Crisis Center (CCC) Lampung Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Anak Yang Di Lancurkan (AYLA).

Berkenaan dengan pokok surat tersebut diatas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Research/ Penelitian Di Children Crisis Center (CCC) Lampung

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Research / Penelitian dimaksud semata-mata dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian Skripsi yang bersangkutan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

An.Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga



Tembusan :
Ketua Prodi Sosiologi Agama



No : 022 / CCC / VIII / 2023

Bandar Lampung, 21 Agustus 2023

Lampiran : -

Hal : Surat Keterangan Penelitian

Kepada Yth,

Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga

Di

Bandar Lampung

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat Dekan Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga tanggal 25 Juli 2023 perihal permohonan izin penelitian mahasiswa :

Nama : Liani Rofikah

NPM : 1731090012

Jurusan : Sosiologi Agama UIN Raden Intan Lampung

Maka dengan ini kami menerangkan bahwa Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan penelitian dan mendapatkan data-data di Children Crisis Centre (CCC) Lampung dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : ***“Peran Children Crisis Center (CCC) Lampung Dalam Menanamkan Nilai - Nilai Sosial Keagamaan Anak Yang diLacurkan (AYLA)”***

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya

Hormat kami,

Ketua Harian

Children Crisis Centre (CCC) Lampung

Sekretariat :
Perumahan Gedung 99 No 7 Gedung Harapan, Jati Agung Lampung Selatan
email : ccc_lampung@yahoo.com



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 023 / CCC / VIII / 2023

Children Crisis Centre (CCC) dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Liani Rofikah
NPM : 1731090012
Jurusan : Sosiologi Agama UIN Raden Intan Lampung

Adalah benar telah melakukan penelitian di lembaga kami dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : *“Peran Children Crisis Center (CCC) Lampung Dalam Menanamkan Nilai - Nilai Sosial Keagamaan Anak Yang diLacurkan (AYLA)”*, sebagai syarat kelulusan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 21 Agustus 2023

Ketua Harian CCC Lampung

Sekretariat :
Perumahan Gedung 99 No 7 Gedung Harapan, Jati Agung Lampung Selatan
email : ccc_lampung@yahoo.com



PEMERINTAH KOTA BANDAR LAMPUNG
KECAMATAN PANJANG
KELURAHAN WAY LUNIK

Jalan H.M. Salim NO.31
BANDAR LAMPUNG 35244

Nomor : 400. ⁶²³ .VI.06.IX.2023
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan Penelitian

Bandar Lampung, 04 September 2023

Kepada Yth
Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga
Di -

BANDAR LAMPUNG

Sehubungan dengan Surat Dekan Wakil Dekan Bidang Akademik dan pengembangan Lembaga tanggal 25-07-2023 perihal permohonan izin penelitian mahasiswa :

Nama : Liani Rofikah
NPM : 1731090012
Jurusan : Sosiologi Agama UIN Raden Intan Bandar Lampung

Maka dengan ini kami menerangkan bahwa nama tersebut telah melakukan penelitian dan mendapatkan data-data di Kantor Kelurahan Way Lunik dengan judul "Peran Children Krisis Center (CCC) dalam menanamkan nilai sosial keagamaan anak yang dilacurkan (AYLA)

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 04 September 2023

Kelurah Way Lunik



DODY MARTHALAGA, SH, MM

NIP. 19780924 200801 1 009



**PEMERINTAH KOTA BANDAR LAMPUNG
KECAMATAN PANJANG
KELURAHAN WAY LUNIK**

Jalan H.M. Salim NO.31
BANDAR LAMPUNG 35244

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 400. *623*.VI.06.IX.2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Lurah Way Lunik Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Liani Rofikah
NPM : 1731090012
Jurusan : Sosiologi Agama UIN Raden Intan Bandar Lampung

Adalah benar telah melakukan penelitian di Kantor Kelurahan Way Lunik dengan judul "Peran Children Krisis Center (CCC) dalam menanamkan nilai sosial keagamaan anak yang dilacurkan (AYLA) sebagai syarat kelulusan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 04 September 2023

Lurah Way Lunik



DODY MARTHALAGA, SH. MM

NIP. 19780924 200801 1 009



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

**KARTU KONSULTASI
BIMBINGAN PROPOSAL**







Nama : Liani Rofikah
Npm : 1731090012
Prodi : Sosiologi Agama
Judul Proposal : **PERAN CHILDREN CRISIS CENTER (CCC)
LAMPUNG DALAM MENANAMKAN NILAI NILAI
SOSIAL KEAGAMAAN ANAK YANG DI
LACURKAN (AYLA)
(Studi Kasus Way Lunik Kec.Panjang Bandar
Lampung)**

No	Tanggal	Ket. Bimbingan	Paraf
1	23-10-2023	Bimbingan Setelah ACC PA II BAB II Landasan Teori	
2	31-10-2023	Bimbingan BAB IV	
3	10-11-2023	Revisi BAB IV-V	

Mengetahui,
Dosen Pembimbing I

Ellya Rosana, S.sos, M, H

NIP.197412231999032002

9	15-09-2023	Bimbingan BAB IV Analisis Penelitian	
10	25-09-2023	Revisi BAB IV hal 44-46	
11	29-09-2023	Revisi BAB IV hal 47-49	
12	03-10-2023	Revisi BAB IV hal 50-Bab V Kesimpulan	
13	13-10-2023	Revisi BAB IV Bimbingan BAB V	
14	24-10-2023	ACC Proposal	

**Mengetahui,
Dosen Pembimbing II**



Luthfi Salim, M.Sosio
NIDN: 2009069601

Dokumentasi penelitian tentang kegiatan Children Crisis Center (CCC) Dengan anak-anak AYLA



Penyerahan Surat Izin Penelitian Kepada Bapak Dody Marthalaga,SH.MM Selaku Kepala Desa Way Lunik , kecamatan Panjang, kota Bandar Lampung Beserta Jajarannya.



Penyerahan Surat Izin Penelitian Kepada ketua Children Crisis Center (CCC) Kak Syarifudin



wawancara bersama kang Turaihan Aldi



wawancara bersama Kak Syarifudin



Good Day



wawancara bersama teh iin indrawati

wawancara bersama kak fajri Amien

Kegiatan Mingguan Yang Di Lakukan Children Crisis Center (CCC) Seperti Menyanyi,Puisi,Pidato,Dan Menggambar.



Membuat Forum Diskusi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Yang Diberikan Pada Anak Yang Dilacurkan (AYLA) Seperti Kebersamaan, Kasih Sayang, Kepedulian, Dan Empati Serta Simpati.



Pembelajaran Bahasa Inggris dengan salah satu anggota Children Crisis Center (CCC) yaitu kak Fajri Amien kepada anak-anak Ayla.



kegiatan mingguan yang dilakukan Children Crisis Center (CCC) kepada anak-anak ayla



kegiatan yang dilakukan bermacam-macam seperti menggambar kegiatan apa yang telah dilakukan selama 1 minggu, agar anggota Children Crisis Center (CCC) mengetahui apa saja yang dilakukan oleh anak-anak ayla di way lunik panjang.



kegiatan mengaji pada sore hari yang di lakukan oleh anak-anak AYLA di sanggar Children Crisis Center (CCC)



Penyerahan Plakat Tanda Terimakasih Kepada Ketua Children Crisis Center (CCC) Lampung, Karena Telah Mengizinkan Untuk Meneliti Tentang Kegiatan Anak-Anak AYLA Yang Ada Di Organisasi Children Crisis Center (CCC) Lampung.



Balasan surat keterangan penelitian. Bahwa penelitian sudah dilakukan dan selesai.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-2024 Un.16/ P1/ KT/ XI/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Skripsi Dengan Judul :

**INTERAKSI CHILDREN CRISIS CENTER (CCC) LAMPUNG DALAM SOSIAL
KEAGAMAAN ANAK YANG DI LACURKAN (AYLA)
(Studi Kasus Way Lunik Bandar Lampung)**

KARYA :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
LIANI ROFIKAH	1731090012	FUSA/ SA

Bebas Plagiasi dengan hasil pemeriksaan kemiripan sebesar 17 % dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir .

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 20 November 2023
Kepala Pusat Perpustakaan


Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
NIP 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

INTERAKSI CHILDREN CRISIS
CENTER (CCC) LAMPUNG
DALAM SOSIAL KEAGAMAAN
ANAK YANG DI LACURKAN
(AYLA) (Studi Kasus Way Lunik
Bandar Lampung)

by Perpustakaan Pusat

Submission date: 20-Nov-2023 11:33AM (UTC+0700)

Submission ID: 2233575081

File name: Skripsi_Liani_Rofikah.docx (121.86K)

Word count: 8134

Character count: 54155

INTERAKSI CHILDREN CRISIS CENTER (CCC) LAMPUNG DALAM SOSIAL KEAGAMAAN ANAK YANG DI LACURKAN (AYLA) (Studi Kasus Way Lunik Bandar Lampung)

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	4%
2	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	2%
3	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	1%
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
6	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	<1%
7	www.scribd.com Internet Source	<1%
8	bsd.pendidikan.id Internet Source	<1%

etheses.uinmataram.ac.id

9	Internet Source	<1 %
10	dspace.umkt.ac.id Internet Source	<1 %
11	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
12	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
13	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
14	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
15	romaromantika.wordpress.com Internet Source	<1 %
16	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
18	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
19	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
20	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %

21	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
22	eprints.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	<1 %
23	id.scribd.com Internet Source	<1 %
24	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
25	subadra.wordpress.com Internet Source	<1 %
26	ahmadhatimi.blogspot.com Internet Source	<1 %
27	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
28	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1 %
29	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
30	digilib.iainkendari.ac.id Internet Source	<1 %
31	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1 %
32	repository.unusia.ac.id Internet Source	<1 %

33	sip.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
34	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
35	adoc.pub Internet Source	<1 %
36	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
37	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
38	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
39	repository.unugiri.ac.id Internet Source	<1 %
40	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
41	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
42	id.123dok.com Internet Source	<1 %
43	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
44	Apud Apud. "STRATEGI PENINGKATAN MUTU GURU SEKOLAH DI LINGKUNGAN	<1 %

PESANTREN", Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2020

Publication

45	ar.scribd.com Internet Source	<1 %
46	e-journal.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
47	kemenag.batukota.web.id Internet Source	<1 %
48	nanopdf.com Internet Source	<1 %
49	ppid.depsos.org Internet Source	<1 %
50	cmsbak.dailysocial.id Internet Source	<1 %
51	core.ac.uk Internet Source	<1 %
52	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
53	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
54	matsahudi4.blogspot.com Internet Source	<1 %
55	ml.scribd.com Internet Source	<1 %

56	risnawatiririn.wordpress.com Internet Source	<1 %
57	seputarpekalongan.com Internet Source	<1 %
58	tirto.id Internet Source	<1 %
59	www.metropolitan.id Internet Source	<1 %
60	www.ulayat.or.id Internet Source	<1 %
61	Khaerunnisa Khaerunnisa. "Peran BPD dan Pemerintah Desa dalam Penyelenggaraan Pembangunan Desa Secara Demokratis Menurut Undang-undang no. 6 tahun 2014 tentang Desa (Studi Desa Wellulang Kec. Amali Kab. Bone)", <i>Jurnal Al-Dustur : Journal of politic and islamic law</i> , 2019 Publication	<1 %
62	Sri Suparwi. "PERILAKU BULLYING SISWA DITINJAU DARI PERSEPSI POLA ASUH OTORITER DAN KEMAMPUAN BEREMPATI", <i>INFERENSI</i> , 2015 Publication	<1 %
63	nurilitawiguna.blogspot.com Internet Source	<1 %

64

filsafatindonesia1001.wordpress.com

Internet Source

<1 %

65

hadierallen.blogspot.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On

